

Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali

Syarah
**RIYADHUSH
SHALIHIN**

بِحَجَّةِ النَّاظِرِينَ
شَرْعَ رَيَاضُ الصَّالِحِينَ

JILID
2

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFII

Al-Hilali, Abu Usamah Salim bin 'Ied

Syarah riadhush shalihin / penulis, Abu
Usamah Salim bin 'Ied Al-Hilali ; penerjemah,
M. Abdul Ghoffar ; pengedit, Mubarak BM
Bamuallim, Abu Azzam. -- Jakarta : Pustaka Imam
Asy-Syafi'i, 2005.
5 jil. ; 28 cm.

Judul asli : Bahjatun naazhiriin syarh
riyaadhissha alihin.

ISBN 979-3536-02-0 (no. Jil. lengkap)

ISBN 979-3536-01-2 (jil. 1)

ISBN 979-3536-26-8 (jil. 2)

ISBN 979-3536-27-6 (jil. 3)

ISBN 979-3536-28-4 (jil. 4)

ISBN 979-3536-69-7 (jil. 5)

I. Hadis – Kumpulan. I. Judul.
II. Ghoffar, M. Abdul. III. Bamuallim,
Mubarak BM. IV. Azzam, Abu.

297.130 8

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang

BAB 39

HAK TETANGGA DAN WASIAT UNTUK SELALU BERBUAT BAIK KEPADANYA

Islam mempererat hubungan masyarakat dengan sistem Rabbani yang mengarah kepada persatuan, kasih sayang, dan rasa tolong-menolong, sehingga sistem kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat benar-benar lurus, khususnya tetangga jika rumah saling berdempetan dan berdekatan.

Allah ﷺ berfirman:

* وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنَا
وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالضَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكْتُ أَيْمَانُكُمْ ...

"Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekuatkan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu dan bapak),

karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu...." (QS. An-Nisaa': 36)

Allah *Tabaarak wa Ta'ala* memerintahkan hamba-hamba-Nya agar hanya menyembah-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia adalah Pencipta, Pemberi rizki, dan Pelimpah kenikmatan dan anugerah kepada semua makhluk-Nya dalam segala keadaan. Oleh karena itu, mereka berkewajiban untuk mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun dari makhluk-makhluk ciptaan-Nya.

Kemudian Dia menasihati agar berbuat baik kepada kedua orang tua, karena Dia telah menjadikan keduanya sebagai jalan kelahiranmu dari ketiadaan menjadi ada. Dan seringkali Allah ﷺ menyandingkan antara perintah untuk beribadah kepada-Nya dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

Selanjutnya, Allah ﷺ menyambung perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan perintah untuk berbuat baik kepada kaum kerabat, baik laki-laki maupun perempuan.

Kemudian, "Anak-anak yatim." Yang demikian itu karena mereka telah kehilangan orang yang mengurus kepentingan mereka dan memberi nafkah, sehingga Allah ﷺ memerintahkan untuk berbuat baik kepada mereka serta menyayangi mereka.

Lalu Dia berfirman: "Orang-orang miskin." Mereka adalah orang-orang yang sangat membutuhkan uluran tangan dan bantuan yang tidak mendapatkan orang yang mau mencukupi kebutuhannya. Oleh karena itu, Allah swt memerintahkan untuk membantu mereka sehingga dapat mencukupi kebutuhan mereka dan menghilangkan kesengsaraan mereka.

Setelah itu, Dia berfirman: "Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh." Yakni, antara dirimu dan mereka terdapat hubungan kekerabatan. Sedangkan tetangga jauh adalah tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan antara dirimu dan mereka.

Kemudian Dia berfirman: "Teman sejawat." Yakni, temanmu di tempat (tidak dalam perjalanan) maupun dalam perjalanan.

Selanjutnya, Dia berfirman: "Ibnu sabil." Yakni, yang singgah sejenak ditempatmu dalam perjalanan(nya).

Lalu Dia berfirman: "Dan hamba sahayamu." Dan berbuat baik kepada para budak, karena budak adalah orang lemah yang menjadi tawanan orang lain.

Demikianlah Islam mengatur hubungan masyarakat dengan perbedaan tingkatan yang ada di antara mereka, yakni dengan sistem Rabbani yang menyatukan dan menghimpun anggota masyarakatnya dalam satu kalimat yang sama, maka alangkah indahnya agama ini seandainya ia memiliki para pelaksananya.

HADITS NO. 303

٣٠- وَعَنْ أَبْنِ عُمَرَ وَعَائِشَةَ قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوْصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّىٰ ظَنَّتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ .)) (متفق عليه)

303. Dari Ibnu ‘Umar dan ‘Aisyah ﷺ, keduanya menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Malaikat Jibril senantiasa berpesan kepadaku (untuk selalu berbuat baik) kepada tetangga sehingga aku mengira bahwa tetangga itu akan mewarisinya.’’ (Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/441 -*Fat-h*) dan Muslim (2624 dan 2625).

Kosa kata asing:

- طَنَّتْ : Aku meyakini.

Kandungan hadits:

- Tetangga mempunyai hak yang besar dan harus selalu dipelihara oleh tetangga lain. Cara memeliharanya adalah dengan melakukan berbagai macam kebaikan kepadanya sesuai dengan kemampuan serta mencegah bahaya dari mereka.
- Diperbolehkan tamak kepada anugerah jika berbagai kenikmatan melimpah.
- Diperbolehkan membicarakan berbagai hal baik yang terbersit di dalam jiwa.

HADITS NO. 304

٤٠- وَعَنْ أَبْيَ ذَرِّ تَحْفِيَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((يَا أَبَا ذَرٍ إِذَا طَبَحْتَ مَرْقَةً، فَأَكْثِرْ مَا هَا، وَتَعَااهُدْ

جِيْرَانَكَ)) (رواية مسلم)

وَفِي رِوَايَةِ لَهُ عَنْ أَبِي ذِرٍّ قَالَ: إِنَّ خَلِيلِي أَوْصَانِي: ((إِذَا طَبَخْتَ مَرْقًا فَأَكْثِرْ مَا تَهْدِي، ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتِ مِنْ جِيْرَانَكَ، فَاصْبِهِمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ.))

304. Dari Abu Dzarr رض, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Abu Dzarr, jika engkau memasak masakan berkuah, maka perbanyaklah kuahnya dan perhatikanlah tetanggamu." (HR. Muslim)

Dan juga dalam riwayat Muslim, dari Abu Dzarr, dia berkata: "Sungguhnya kekasihku رس telah berpesan kepadaku: 'Jika engkau memasak masakan berkuah, maka perbanyaklah airnya, kemudian lihatlah anggota keluarga dari tetanggamu, maka kirimkanlah kepada mereka dengan cara yang baik.'"

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2625) (142). Dan riwayat yang kedua juga milik Muslim (2625) (143).

Kosa kata asing:

- مَرْقَةٌ : Masakan sayur daging atau ayam dan yang lain-lainnya yang berkuah.
- تَهْدِي : Perhatikanlah.
- فَاصْبِهِمْ : Kirimkan kepada mereka.

Kandungan hadits:

- Disunnahkan untuk menasihati orang-orang yang dicintai dan sahabat dekat dengan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan di akhirat.
- Disunnahkan untuk saling memberi hadiah antar tetangga, karena yang demikian itu dapat menumbuhkan rasa cinta kasih, bahkan menambah kecintaan.
- Tidak boleh meremehkan kebaikan apapun jenis dan macamnya, karena semuanya itu adalah baik.

HADITS NO. 305

٣٠٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ!) قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((الَّذِي لَا يَأْمُنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ!)). (متفق عليه)
وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: ((لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمُنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.))

305. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Demi Allah, dia tidak beriman. Demi Allah, dia tidak beriman. Demi Allah, dia tidak beriman." Ditanyakan: "Siapakah dia wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Muslim disebutkan: "Tidak akan masuk Surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/443 -*Fat-h*) dan Muslim (46).

Kandungan hadits:

- Menghindarkan gangguan dari tetangga termasuk kesempurnaan iman.
- Penekanan terhadap hak tetangga. Hal itu terlihat pada sumpah yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ dan pengulangan sumpah itu sampai tiga kali.

HADITS NO. 306

٣٠٦ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرْنَ جَارَتِهَا وَلَوْ فِرِسْنَ شَاءَ.))

(متفق عليه)

306. Juga dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai wanita-wanita muslimah, janganlah seorang tetangga merasa hina terhadap

tetangganya yang lain meskipun hanya (dengan memberi) kikil kambing.” (Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diuraikan sebelumnya pada hadits nomor 124 dalam bab Penjelasan Tentang Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan.

HADITS NO. 307

٣٠٧ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: ((لَا يَمْنَعُ جَارٌ جَارٌ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَةً فِي جَدَارِهِ)) ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: مَا لِي أَرَأَكُمْ عَنْهَا مُغْرِضِينَ! وَاللَّهِ لَأَرْمِيَنَّ بِهَا بَيْنَ أَكْتَافِكُمْ). (متفق عليه)

307. Juga dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah seorang tetangga menolak tetangganya yang akan menancapkan kayu pada temboknya.” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Mengapa aku melihat kalian mengabaikan hal ini? Demi Allah, aku akan menancapkannya di antara kalian.” (Muttafaq ‘alaih)

Ucapan Abu Hurairah: “Mengapa aku masih melihat kalian mengabaikan hal ini,” yakni, mengabaikan Sunnah tersebut.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/110 –*Fat-h*) dan Muslim (1609).

Kosa Kata Asing:

- **لَأَرْمِيَنَّ** : Memikulkan.
- **أَكْتَافُكُمْ** : Antara kalian.

Kandungan hadits:

- Saling tolong-menolong dan bertoleransi antar tetangga merupakan satu hak bertetangga dan salah satu penampilan keluwesan masyarakat Islami.
- Jika ada satu tembok milik seseorang, lalu dia mempunyai tetangga, kemudian tetangganya itu hendak menancapkan sesuatu pada tembok tersebut, maka dia boleh melakukan hal tersebut, baik pemilik tembok itu membolehkan maupun tidak, dengan syarat hal itu tidak menimbulkan bahaya pada tembok,

karena Islam telah menetapkan dalam kaidah umumnya: "Tidak boleh menimbulkan bahaya, baik bagi diri sendiri maupun orang lain."

- Dibolehkan mengingkari orang yang meninggalkan hal yang bersifat syar'i, dengan memperhatikan apakah sesuai pada tempatnya.
- Tidak dibolehkan meninggalkan hukum syari'at karena ketidaktahuan orang-orang terhadapnya, atau penolakan mereka terhadapnya, tetapi ada keharusan untuk tetap berpegang teguh padanya sehingga orang-orang mempelajarinya dan mau menerimanya.

HADITS NO. 308

٣٠٨ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : ((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِنُ بِحَارَةً، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلِيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلِيَقُلْ حَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ)).

(ستنق علية)

308. Juga dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia tidak menyakiti tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia menghormati tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia berkata baik atau diam." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/445 -Fat-h) dan Muslim (47).

Kandungan hadits:

- Mencelakakan tetangga, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan merupakan perbuatan yang jelas bertentangan dengan kesempurnaan iman serta bertolak belakang dengan sifat-sifat hamba Allah Yang Mahapemurah.
- Tamu itu mempunyai hak, oleh karena itu seorang muslim harus benar-benar menghormati (menjamu) tamunya, menampakkan wajah yang ber-

seri-seri, dan memberi sambutan yang menyenangkan (menyiapkan makan, minum dan tempat baginya).

- Ucapan itu bisa baik dan bisa juga buruk. Oleh karena itu, barangsiapa yang mengetahui kebaikan, maka hendaklah dia mengatakannya setelah berfikir dan mencermatinya.
- Diam itu lebih baik daripada berbicara yang tidak bermanfaat.
- Seorang hamba harus senantiasa memperhatikan lidahnya, karena tidaklah seseorang itu diseret dengan wajah tertelungkup ke tanah melainkan karena hasil (ucapan) dari lidah mereka.

HADITS NO. 309

٣٠٩. وَعَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَيَقُلْ حَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.)) (ورواه مسلم بهذا النطْق، وروى البخاري بعضه)

309. Dari Abu Syuraih al-Khuza'i رضي الله عنه ، bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia menghormati tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia mengatakan kebaikan atau diam." (Diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh ini. Dan sebagian lain diriwayatkan oleh al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/445 -*Fat-h*) dan Muslim (48).

Kandungan hadits:

Pengertian hadits ini dan kandungannya telah diberikan pada pembahasan hadits sebelumnya.

HADITS NO. 310

٣١٠. وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي جَارِيْنَ، فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟ قَالَ: ((إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا)). (رواه البخاري)

310. Dari 'Aisyah ؓ, dia bercerita: "Aku pernah bertanya: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai dua orang tetangga, lalu kepada tetangga yang mana aku harus memberi?' Beliau menjawab: 'Kepada tetangga yang pintunya paling dekat denganmu di antara keduanya.'" (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/219-220 -Fat-h).

Kandungan hadits:

- Sepatutnya menjaga perasaan tetangga yang lebih dekat, karena dia lebih banyak tahu tentang apa yang masuk ke rumah tetangganya berupa hadiah dan lain-lain daripada tetangga yang lebih jauh. Perlu Anda ketahui bahwa tetangga yang lebih dekat itu lebih cepat berbuat jika ada suatu hal yang penting, apalagi pada saat-saat lengah.
- Setiap kali tetangga lebih dekat, maka bertambah pula haknya.
- Kedekatan yang menjadi ukuran adalah kedekatan pintu.
- Dari hadits tersebut dapat diambil kesimpulan, yaitu untuk mendahulukan ilmu daripada amal. Oleh karena itu, 'Aisyah ؓ menanyakan tentang hukum suatu masalah sebelum dia berbuat.

HADITS NO. 311

٣١١. وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : ((خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ)). (رواه الترمذی وقال: حديث حسن)

311. Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما ، dia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sebaik-baik sahabat yang paling baik menurut Allah adalah yang paling baik terhadap temannya. Dan sebaik-baik tetangga menurut Allah swt adalah yang paling baik terhadap tetangganya.’” (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengata-kan: “Hadits hasan.”)

Pengesahan hadits:

Hadits shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1944), Ahmad (II/168), dan lain-lain dengan sanad yang shahih.

Kandungan hadits:

- Perintah untuk mengagungkan dan menghormati persahabatan yang di-dasarkan pada keimanan.
- Perintah untuk melindungi tetangga dan berbuat baik kepada mereka.
- Keinginan keras Islam untuk memperkuat tali cinta kasih di antara kaum muslimin.



BAB 40

**BERBAKTI KEPADA
KEDUA ORANG TUA DAN
MENYAMBUNG TALI SILATURAHMI**

Allah ﷺ berfirman:

* وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنَا
وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ...

"Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu memperseketukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu dan bapak), karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jaub, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu..." (QS. An-Nisaa': 36)

Penafsiran ayat ini telah diberikan pada pembahasan bab sebelumnya.

Dan Allah ﷺ juga berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ...

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi..." (QS. An-Nisaa': 1)

Allah ﷺ berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya agar bertakwa kepada-Nya, dan Dia adalah Rabb Mahasuci yang dengan menyebut Nama-Nya sebagian hamba meminta kepada sebagian lainnya, di mana salah seorang dari mereka berkata: "Dengan menyebut Nama Allah, aku memohon kepadamu."

Selanjutnya, Dia memerintahkan kepada mereka untuk tidak memutuskan hubungan silaturahmi, tetapi mereka harus senantiasa menjaga keutuhan dan menyambungnya.

Dia juga berfirman:

وَالَّذِينَ يَصْبِلُونَ مَا أَمْرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ ...

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dibubungkan..." (QS. Ar-Ra'd: 21).

Ayat ini adalah bagian dari ayat-ayat yang dengannya Allah ﷺ memberitahukan tentang orang-orang yang bersifat dengan sifat-sifat terpuji ini, bahwa mereka akan mendapatkan akibat yang baik, yaitu keberuntungan dan pertolongan di dunia dan di akhirat. Di antaranya, mereka menyambungkan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan, misalnya silaturahmi dan berbuat baik kepada kaum kerabat dan juga kepada kaum fakir miskin serta orang-orang yang membutuhkan, dan mencurahkan amal kebaikan.

Dan Allah ﷺ juga berfirman:

وَوَصَّيْنَا إِلَّا نَسِنَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ...

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tua (ibu dan bapak)." (QS. Al-'Ankabut: 8).

Allah ﷺ berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua setelah sebelumnya Dia memerintahkan untuk tetap bertauhid mengesakan-Nya. Karena keduanya merupakan sarana yang menyebabkan manusia ini ada, dan mereka pula yang menjadi sasaran kebaikan di mana bapak yang memberikan nafkah, sedangkan ibu yang mencurahkan kasih sayang.

Allah ﷺ juga berfirman:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا إِمَّا
يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلَا تَقُولْ لَهُمَا أَفِ
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُولْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾ وَأَخْفِضْ
لَهُمَا جَنَاحَ الْذُلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُولْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا
رَبِّيَانِي صَغِيرًا

"Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kepada selain-Nya dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan, dan ucapkanlah: 'Wahai Rabb-ku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana keduanya telah mendidik aku di waktu kecil.'" (QS. Al-Israa': 23-24).

Allah ﷺ berfirman seraya memerintahkan agar selalu beribadah kepada Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian Dia memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Jadi, tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk memperdengarkan kata-kata buruk sekecil apapun kepada keduanya, yakni kata-kata semacam "ah." Dan tidak pula diperbolehkan mengarahkan jari telunjuk (menunjuk) ke wajah keduanya, yang ia merupakan tingkatan perbuatan keji yang paling rendah. Sebagaimana Dia melarang berkata-kata buruk dan bertindak tidak terpuji, Dia juga memerintahkan untuk berkata-kata dan berbuat baik kepada keduanya, yakni ucapan yang lembut, pelan, dan disertai dengan adab (sopan santun), penghormatan, pengagungan, dan tawadhu'. Jika Anda melakukan hal itu, maka hendaklah Anda ingat, bahwa keduanya telah terlebih dahulu berlemah-lembut ketika Anda masih kecil, juga mereka tidak tidur sepanjang malam untuk menjaga Anda, dan siap menahan lapar dan haus sehingga Anda kenyang.

Saya (penulis) katakan, bahwa dalam ayat di atas terdapat point penting, khususnya firman-Nya, (وَقُولْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبِّيَانِي صَغِيرًا) "Dan ucapkanlah: 'Wahai Rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana keduanya telah mendidik aku

diwaktu kecil," bahwa keinginan keras untuk mendidik anak ketika kecil akan mendatangkan manfaat, kebijakan dan kebaikan terhadap kedua orang tua pada saat mereka tua kelak. *Wallaahu a'lam.*

Dan Allah ﷺ juga berfirman:

وَوَصَّيْنَا إِلَّا نَسِنَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهُنَّا عَلَىٰ وَهُنِّ
وَفِصَلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ...
١٤

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang tua (ibu bapak)nya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyiapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua (ibu bapak)-mu..." (QS. Luqman: 14)

Allah ﷺ memberitahukan bahwa Dia telah memerintahkan ummat manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, karena ibunya yang telah mengandung dengan susah payah, lalu mendidik dan menyusuinya selama dua tahun setelah dia dilahirkan. Allah ﷺ mengingatkan bahwa pendidikan, pengasuhan dan kepayahan sang ibu pada siang dan malam hari dimaksudkan untuk mengingatkan anak akan kebaikan ibu kepadanya, sehingga diharapkan kedua orang tua akan mendapatkan balasan yang sama dengan kebaikan yang telah diberikan itu, karena balasan kebaikan itu tidak lain adalah kebaikan yang serupa.

Manfaat:

Setelah memberikan penjelasan, al-'Allamah Ibnu Katsir mengungkapkan:

Dari sini, Ibnu 'Abbas dan Imam lainnya menyimpulkan bahwa masa kehamilan paling sedikit 6 bulan, karena pada ayat lain Allah ﷺ berfirman:

... وَحَمَلَهُ وَفِصَلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ...
١٥

"...Dan mengandungnya sampai menyiapinya adalah tigapuluh bulan..."
(QS. Al-Ahqaaf: 15).

Peringatan:

Orang yang senantiasa memikirkan/mencermati Kitab Allah ﷺ, ia akan mendapati bahwa Allah ﷺ seringkali menyandingkan antara peribadahan

dan pengesaan terhadap-Nya dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Hal itu disebabkan oleh beberapa point, di antaranya:

1. Allah ﷺ adalah Mahapencipta dan Pemberi rizki, sehingga hanya Dia saja yang berhak untuk diibadahi, sedangkan kedua orang tua hanya menjadi sarana keberadaan Anda di dunia ini, sehingga keduanya berhak mendapatkan kebaikan.
2. Allah ﷺ, Dia-lah Pemberi kenikmatan dan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan kenikmatan yang melimpah serta kebaikan yang tidak terhingga, sehingga Dia berhak mendapatkan ungkapan rasa syukur. Demikian juga kedua orang tua, karena kedua orang tua telah berusaha keras memenuhi apa yang Anda butuhkan, baik itu berupa makanan, minuman dan pakaian, sehingga keduanya berhak mendapatkan ucapan terima kasih.
3. Allah ﷺ adalah Rabb seluruh manusia, yang telah mendidik manusia dengan manhaj-Nya, sehingga Dia berhak mendapatkan pengagungan dan kecintaan. Demikian juga kedua orang tua, di mana keduanya telah mendidik Anda di waktu kecil, sehingga keduanya berhak mendapatkan sikap *tawadhu'*, penghormatan, sikap santun dan lemah lembut, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. *Wallaahu a'lam*.

HADITS NO. 312

٣١٢ - عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟ قَالَ: ((الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا)) قُلْتُ: ثُمَّ أَيْ؟ قَالَ: ((بِرُّ الْوَالِدَيْنِ)) قُلْتُ: ثُمَّ أَيْ؟ قَالَ: ((الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)). (متفق عليه)

312. Dari Abu 'Abdirrahman 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia bercerita: "Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Amal apa yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.' 'Lalu apa lagi,' tanyaku. Beliau pun menjawab: 'Berkatik kepada kedua orang tua.' 'Kemudian apa lagi,' tanyaku lebih lanjut. Maka beliau menjawab: 'Jihad di jalan Allah.'" (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/9-Fat-h) dan Muslim (85).

Kandungan hadits:

- Seutama-utama hak Allah yang wajib setelah tauhid adalah shalat.
- Segera mengerjakan shalat di awal waktu lebih utama daripada mengakhirkannya, karena disyaratkan dalam shalat, sehingga menjadi amal yang paling dicintai Allah adalah dilaksanakan pada waktunya, yakni di awal waktunya.
- Hak hamba yang paling utama adalah hak kedua orang tua, di mana hak mereka menempati urutan kedua setelah hak Allah, sebagaimana yang tersebut pada ayat-ayat terdahulu.
- Jihad di jalan Allah merupakan pengorbanan yang paling utama.
- Amal kebaikan itu mempunyai tingkatan keutamaan yang berbeda, tidak dalam satu tingkatan yang sama.
- Diperbolehkan menanyakan berbagai macam hal pada satu waktu yang bersamaan.
- Hendaklah berlemah-lembut dan tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada pengajar, karena dikhawatirkan akan menimbulkan kejemuhan.

HADITS NO. 313

٢١٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((لَا يَجْزِي وَالِدُ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَحْدُثُ مَمْلُوكًا، فَيَشْتَرِيهُ فَيُعْتَقَهُ .)) (رواه مسلم)

313. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ، dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seorang anak tidak dapat membala budi orang tua, kecuali jika dia mendapatinya menjadi budak, lalu dia membelinya dan kemudian memerdekaannya.'" (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1510).

Kosa kata asing:

- يَجْزِي : Membalas.

Kandungan hadits:

- Agungnya hak kedua orang tua di dalam Islam.
- Seorang anak tidak diperbolehkan memperbudak kedua orang tuanya. Jika hal ini terjadi, maka yang demikian itu merupakan salah satu tanda datangnya hari Kiamat serta bukti perubahan zaman, sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan tentang hadits Jibril.
- Pemerdekaan seorang ayah yang menjadi budak dengan pembelian sang anak akan ayahnya, karena pembelian itu merupakan salah satu sarana pemerdekaan.

HADITS NO. 314

٣١٤. وَعَنْهُ أَيْضًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَيَصِلْ رَحْمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمُّتْ)). (متفق عليه)

314. Juga dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia menghormati tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia menyambung tali silaturahmi. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengatakan kebaikan atau diam." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan dan penjelasan mengenai hadits ini telah disampaikan pada hadits nomor (308) sebelumnya.

HADITS NO. 315

٣١٥. وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى

خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّىٰ إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحْمُ،
فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَادِيَةِ بِكَ مِنَ الْقُطْلِيَّةِ، قَالَ: نَعَمْ
أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَّ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟
قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَذَلِكَ لَكِ»، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
((إِقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: «فَهَلْ عَسِيْتُمْ إِنْ تَوَلَّتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي
الْأَرْضِ وَتُقْطِعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنْهُمُ اللَّهُ فَأَصْمَمَهُمْ
وَأَعْمَى أَبْصَرَهُمْ») { محمد: ۲۲ - ۲۳ } . متفق عليه.

وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ: ((فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ وَصَلَكِ
وَصَلَلَهُ، وَمَنْ قَطَعَكِ قَطَعْتُهُ)).

315. Dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakan makhluk, dan ketika selesai maka bangkitlah rahim (tali persaudaraan) di antara mereka dan berkata: 'Inilah kedudukan orang yang berlindung kepada-Mu dari pemutusan silaturahmi.' Allah berfirman: 'Ya. Apakah engkau tidak ridha kalau Aku belum menyambung hubungan dengan orang yang menyambungmu dan memutuskan hubungan dengan orang yang memutuskanmu?' Rahim itu menjawab: 'Benar.' Maka Allah pun berfirman: 'Demikianlah ketentuan untukmu.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika kalian menghendaki, bacalah: *'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan dimuka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Mereka itulah orang-orang yang di-laknat Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.'* (QS. Muhammad: 22-23)." (Muttafaq 'alaih)

Dan dalam riwayat al-Bukhari disebutkan: "Maka Allah Ta'ala berfirman: 'Barangsiaapa yang menyambungmu, maka Aku akan menyambungnya. Dan barangsiapa yang memutuskanmu, maka Aku pun akan memutuskannya.'"

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/417-*Fat-b*) dan juga Muslim (2554).

Kosa kata asing:

- فَرَغْ مِنْهُمْ : Menyempurnakan ciptaan mereka.
- الْمُبَدِّلُ : Orang yang berlindung dan memohon pertolongan kepada-Mu.

Kandungan hadits:

- Segala sesuatu selain Allah ﷺ adalah makhluk ciptaan dari tidak ada menjadi ada.
- Penekanan tentang larangan memutuskan hubungan silaturahmi dan bertikai dengan mereka.
- Permohonan perlindungan itu hanya kepada Allah Ta'ala semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.
- Silaturahmi termasuk sebab turunnya rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya sekaligus sebagai sebab munculnya kebaikan di tengah-tengah manusia.
- Pemutusan hubungan silaturahmi termasuk sebab berpalingnya serta penolakan terhadap dzikir, dan termasuk sebab munculnya kerusakan dan pengrusakan.
- Sebaik-baik hal yang menafsirkan al-Qur'an adalah sabda Rasulullah ﷺ. Dan sebaik-baik hal yang dapat digunakan untuk menjelaskan makna hadits adalah firman Allah ﷺ.

HADITS NO. 316

٣١٦ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِخُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: ((أُمَّكَ)) قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ((أُمُّكَ)) قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ((أُمُّكَ)) قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ((أُبُوكَ)). (متفق عليه).
وَفِي رِوَايَةٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ بِخُسْنِ الصَّحْبَةِ؟

قَالَ: ((أُمُّكَ، شُمَّ أُمُّكَ، شُمَّ أَبَاكَ، شُمَّ أَدْنَاكَ
أَدْنَاكَ.))

316. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita: "Pernah ada seseorang yang datang kepada Rasulullah seraya berkata: 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk aku pergauli dengan sebaik-baiknya?' Beliau menjawab: 'Ibumu.' 'Lalu siapa lagi?' tanyanya. Beliau menjawab: 'Ibumu.' 'Kemudian siapa lagi?' tanya orang itu. Beliau menjawab: 'Ibumu.' Orang itu bertanya kemudian: 'Lalu siapa lagi?' 'Bapakmu,' jawab beliau." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat lain disebutkan: "Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan pergaulan dengan baik?" Beliau menjawab: "Ibumu, lalu ibumu, selanjutnya ibumu, baru kemudian bapakmu, lalu yang lebih dekat dan yang lebih dekat denganmu."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/401) dan Muslim (2548).

Dan riwayat yang kedua diriwayatkan Muslim, sedangkan yang ketiga diriwayatkan al-Bukhari.

Kosa kata asing:

- أَدْنَاكَ : Yang paling dekat (hubungan kekerabatan) denganmu secara teratur.

Kandungan hadits:

- Diwasiatkan untuk mendahulukan ibu karena kelemahan dan kebutuhannya.
- Memperlakukan kaum kerabat tidak harus selalu sama.
- Menertibkan hak-hak dan meletakannya pada tempatnya merupakan dasar dan keadilan.
- Jika seseorang diharuskan memberikan nafkah kepada kedua orang tua; ibu dan bapak, dan dia tidak mampu kecuali hanya kepada salah seorang dari keduanya, maka ibu yang semestinya didahulukan.

HADITS NO. 317

٣١٧ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((رَغْمَ أَنْفُ، شُمَّ
رَغْمَ أَنْفُ، شُمَّ رَغْمَ أَنْفُ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ،

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا، فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ . ((رواه مسلم))

317. Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sungguh merugi, sungguh merugi, dan sungguh merugi, orang yang mendapatkan kedua orang tuanya, baik salah satu atau keduanya pada saat lanjut usia, tetapi dia tidak masuk Surga." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2551).

Kosa kata asing:

- رَغْمٌ : Dilumuri tanah sebagai bentuk penghinaan.

Kandungan hadits:

- Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan hal yang wajib dalam keadaan bagaimana pun, baik ketika mereka masih muda maupun sudah lanjut usia.
- Kedua orang tua ketika lanjut usia lebih membutuhkan perbuatan baik dari anak-anaknya karena semakin melemahnya fisik mereka.
- Seorang muslim seyogianya memperhatikan orang-orang lemah dan orang-orang yang lanjut usia serta bersikap lembut dan menyayangi mereka.
- Durhaka kepada kedua orang tua mengharuskan pelakunya masuk Neraka dan terusir dari rahmat Allah. Sedangkan berbakti kepada keduanya menjadi jalan menuju Surga.

HADITS NO. 318

٣١٨ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصِلُّهُمْ وَيَقْطَعُونِي، وَأَحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِينُونَ إِلَيَّ، وَأَخْلُمُ عَنْهُمْ وَبَخْلُوْنَ عَلَيَّ، فَقَالَ: ((لَنْ يُكْتَبَ كَمَا قُلْتَ، فَكَانَتْمَا تُسْفِهُمُ الْمَلَّ، وَلَا يَزَالُ مَعَكُمْ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ . ((رواه مسلم))

318. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa ada seseorang berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki beberapa orang kerabat, aku senantiasa menyambung tali silaturahim dengan mereka, tetapi justru mereka memutuskan hubungan denganku, aku juga berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka justru berbuat jahat kepadaku, dan aku ramah terhadap mereka, tetapi mereka (berpura-pura) tidak acuh terhadapku." Maka beliau bersabda: "Jika sikapmu benar-benar seperti yang engkau katakan, maka seakan-akan engkau menelankan abu yang sangat panas kepada mereka. Dan Allah akan selalu memberi pertolongan kepadamu atas perbuatan mereka selama dirimu tetap berbuat demikian." (HR. Muslim).

Tusifuhumul malla berarti, seakan-akan engkau menelankan abu panas kepada mereka. Ini adalah penyerupaan terhadap apa yang mereka terima akibat perbuatan dosa yang mereka lakukan, sama seperti rasa sakit yang dialami oleh orang yang memakan abu panas. Sedangkan orang yang berbuat baik kepada mereka tidak mengapa dalam hal tersebut, sebab hal itu mereka peroleh akibat dosa besar yang mereka lakukan atas pengabaian mereka terhadap haknya, serta tindakan menyakitkan yang mereka lakukan terhadapnya. *Wallaahu a'lam.*

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2558).

Kosa kata asing:

- طهير : Pemberi pertolongan.

Kandungan hadits:

- Dasar pokok dalam mu'amalah antar sesama kerabat adalah berbuat baik, saling menyambung tali persaudaraan, bersabar dan saling mengingatkan. Dan tidak sebaliknya, tetapi harus bisa menahan gangguan dalam rangka menyambung tali silaturahim.
- Membalas keburukan dengan kebaikan merupakan pintu kembalinya pelaku keburukan menuju kebenaran, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

أَدْفِعْ بِالْتِيْ هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا أَلَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاؤَهُ

كَانَهُ وَلِيْ حَمِيمٌ

"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (QS. Fushshilat: 34).

- Menjalankan perintah Allah termasuk sebab datangnya pertolongan Allah bagi hamba yang mukmin.
- Pemutusan silaturahim merupakan penderitaan dan adzab di dunia, sekaligus sebagai dosa dan beratnya hisab (perhitungan) di akhirat.
- Seorang muslim sepatutnya mengharapkan pahala dari amal shalihnya, dan hendaknya gangguan manusia serta pemutusan hubungan mereka terhadapnya tidak memutus perbuatan/kebiasaan baiknya terhadap mereka.

Dalam masalah ini kita perlu mengingat teguran Rabb semesta alam (Allah) terhadap Abu Bakar *rhu* ketika dia bermaksud memutuskan hubungan dengan Musthah bin Utsatsah yang telah menyakitinya pada saat terjadi "Haditsul ifki" (berita bohong). Di mana Allah *swt* berfirman:

وَلَا يَأْتِي أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةُ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَى
وَالْمَسْكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَيَعْفُوا وَلَيَصْفَحُوا
أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
٢١٩

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berbijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampuni mu? Dan Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. An-Nuur: 22).

HADITS NO. 319

٣١٩ - وَعَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَلَهُ فِي أَثْرِهِ، فَلَيُصِلَّ رَحْمَةً)). (متفق عليه)

319. Dari Anas ، bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah dia menyambung silaturahim." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/415 -*Fath*) dan juga Muslim (2557).

Kandungan hadits:

- Silaturahim merupakan salah satu jalan dilapangkan dan diluaskannya rizki, serta dilimpahkannya berkah dalam menjalani kehidupan.
- Di dalam hadits tersebut terdapat pengabulan terhadap permintaan perlindungan oleh rahim kepada-Nya. Barangsiapa menyambungnya, maka Allah pun akan menyambungnya –dan yang demikian itu merupakan salah satu darinya-. Dan barangsiapa memutuskannya, maka Allah pun akan memutuskannya, bahkan mengharamkannya.

HADITS NO. 320

٢٢٠. وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ
بِالْمَدِينَةِ مَالًا مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ
بَيْرُحَاءَ، وَكَانَتْ مُسْتَقِبْلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُهَا، وَيَشْرُبُ مِنْ مَاءِ فِيهَا طَبِيبٌ،
فَلَمَّا نَزَّلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا
تُحِبُّونَ﴾ (آل عمران: ٩٢)، قَامَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ :
﴿لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي
إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ تَعَالَى، أَرْجُو بِرَهَا

وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى، فَضَعْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ
 حَيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((بَخْ! ذَلِكَ
 مَالٌ رَابِحٌ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ! وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ، وَإِنِّي
 أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبَيْنَ.)) فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَفْعَلْ
 يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَسَمَهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقْرَبِهِ وَبَيْنِ
 عَمَّيْهِ. (منق عله)

320. Dari Anas, dia bercerita: Abu Thalhah رض adalah orang Anshar yang paling kaya dengan pohon kurma di Madinah. Harta kekayaan yang paling dicintainya adalah kebun Bairuha' yang menghadap (dekat dengan) masjid. Rasulullah صلی اللہ علیہ وسَلَّمَ sering masuk kebun itu dan minum air segar yang ada di dalamnya." Anas berkata: "Ketika ayat ini turun: '*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebijakan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai,*' (maka) bangkitlah Abu Thalhah menghadap Rasulullah صلی اللہ علیہ وسَلَّمَ dan berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah *Tabaarak wa Ta'aala* telah berfirman: '*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebijakan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai,*' dan bahwasanya kekayaanku yang paling aku cintai adalah kebun Bairuha', dan kebun itu aku shadaqahkan karena Allah Ta'ala dengan mengharapkan kebijikan dan simpanan di sisi Allah Ta'ala. Oleh karena itu, pergunakanlah ya Rasulullah sesuai dengan petunjuk Allah yang diberikan kepadamu.' Maka Rasulullah صلی اللہ علیہ وسَلَّمَ bersabda: 'Bagus, itu adalah harta yang menguntungkan. Itu adalah harta yang menguntungkan. Aku telah mendengar apa yang kamu katakan tadi, dan aku berpendapat, hendaklah engkau membagikan kebun itu kepada sanak kerabat.' Kemudian Abu Thalhah berkata: 'Aku akan lakukan, ya Rasulullah.' Maka Abu Thalhah pun membagi-bagikan kebun itu untuk sanak kerabat dan keponakan-keponakannya." (Muttafaq 'alaih)

Penjelasan mengenai beberapa kata yang terdapat dalam hadits ini telah diberikan dalam bab "Menginfakkan Harta yang Dicintai."

Dan pengesahan serta penjelasan hadits ini telah dikemukakan dalam bab "Menginfakkan Harta yang Dicintai dan yang Baik" pada hadits nomor (297).

HADITS NO. 321

٣٢١ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: أُبَا اِبْرَاهِيمَ عَلَى الْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتَغَيِ الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى. قَالَ: ((فَهَلْ لَكَ مِنْ وَالِدِيكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟)) قَالَ: نَعَمْ بَلْ كِلَاهُمَا. قَالَ: ((فَتَبَتَّغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى؟)) قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: ((فَارْجِعْ إِلَى وَالِدِيكَ فَأَخْبِرْ صُحْبَتَهُمَا)). (متفق عليه. وهذا لفظ مسلم)
وَفِي رِوَايَةِ لَهُمَا: جَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ: ((أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟)) قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: ((فِينِيهِمَا فَجَاهَدْ)).

321. Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رض, dia berkata: "Ada seseorang yang datang kepada Nabi Allah ﷺ seraya berkata: 'Aku berbai'at kepadamu untuk berhijrah dan berjihad dengan hanya mengharapkan pahala dari Allah ﷻ semata.' Beliau bertanya: 'Apakah ada salah seorang dari kedua orang tuamu yang masih hidup?' 'Ya, bahkan keduanya masih hidup,' jawab orang itu. Maka beliau bersabda: "Jadi, kamu mengharapkan pahala dari Allah Ta'ala?" Dia menjawab: 'Ya.' Beliau pun bersabda: 'Kalau begitu kembalilah kepada kedua orang tuamu dan pergaulilah keduanya dengan baik.'" (Muttafaq 'alaih). Dan hadits di atas adalah lafaz Muslim.

Dan dalam riwayat lain yang juga milik al-Bukhari dan Muslim disebutkan: "Seseorang datang dan meminta izin kepada beliau untuk ikut berjihad, maka beliau bersabda: 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Dia menjawab: 'Ya, masih.' Maka beliau bersabda: 'Kepada keduanya saja engkau berjihad.'"

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/140-*Fat-h*) dan juga Muslim (2549).

Kandungan hadits:

- Kewajiban untuk berhijrah dan berjihad.
- Seorang Muslim hendaklah mengharapkan pahala dari Allah Ta'ala pada apa yang dia kerjakan dan apa yang dia tinggalkan.
- Berbuat kebaikan kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang paling utama.
- Jika semua Muslim mampu memelihara agama dan ketakwaannya serta berbuat baik kepada kedua orang tuanya, maka yang demikian itu merupakan hal yang baik. Dan bagi yang tidak mampu kecuali dengan melaikkan diri demi menjunjung tinggi agamanya, maka dia harus mengutamakan agamanya, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para pendahulu dari kalangan orang-orang Muhajirin.
- Mendahulukan berbuat baik kepada kedua orang tua daripada amalan fardhu kifayah dan ibadah sunnah.
- Dibolehkan mengungkapkan sesuatu dengan lawan katanya (kata sebaliknya) jika maknanya bisa difahami. Dengan demikian, sabda Rasulullah: "*Kepada keduanya saja engkau berjihad,*" secara lahiriyah adalah menimpakan mudharat yang ditimpakan pihak lain kepada keduanya. Dan sudah pasti bukan hal itu yang dimaksudkan, akan tetapi yang dimaksudkan adalah memberikan bagian bersama-sama dalam bentuk beban jihad yang berupa lelah fisik dan pengeluaran dana dan biaya.
- Setiap sesuatu yang memberatkan jiwa disebut sebagai jihad.
- Orang yang dimintai nasihat harus dapat dipercaya, dan dia harus memberikan nasihat murni.
- Diperbolehkan bagi *mukallaf* (orang yang diberi beban) untuk meminta rincian mengenai amalan ketaatan yang terbaik untuk dapat dikerjakannya.

HADITS NO. 322

٢٢٢ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((لَيْسَ الْوَاصِلُ
بِالْمُكَافِئِ وَلِكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قَطَعْتُ رَحْمَهُ
وَصَلَهَا .)) (رواه البخاري)

322. Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash 传, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Orang yang menghubungkan persaudaraan itu bukanlah orang yang memberi balasan, tetapi orang yang menghubungkan persaudaraan adalah orang yang jika kaum kerabatnya memutuskan hubungan maka dia menyambungnya.” (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/423).

Kosa kata asing:

- **الأَصْل** : Orang yang mempunyai hubungan sempurna dengan keluarga dan kaum kerabatnya.
- **النَّكَافِي** : Orang yang membalsas mereka atas penyambungan hubungan dan perbuatan baik kepada mereka.

Kandungan hadits:

- Seorang Muslim harus mulai menyambung hubungan dengan kaum kerabatnya, dan terus melakukan hal tersebut meski mereka tidak menerima atau mengimbangi tindakannya itu dengan kebaikan.
- Kewajiban untuk mengikhlaskan amal perbuatan hanya untuk Allah semata, meskipun Dia tidak mendatangkan kebaikan di dunia, maka di akhirat kebaikan akan selalu bersamanya.
- Kejahatan yang dilakukan terhadap orang Muslim tidak boleh menjadikannya memutuskan perbuatan baik dengan orang yang berbuat jahat kepadanya.
- Silaturahim yang ditetapkan syari’at adalah menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi maaf kepada orang yang berbuat zhalim kepadamu, memberi orang yang tidak mau memberi padamu, dan silaturahim itu bukanlah penyambungan hubungan yang mengharapkan balasan. Namun jika hal itu terjadi dari anggota keluarga dengan tanpa disengaja dan tidak juga memantaunya (untuk memperolehnya), maka yang demikian itu merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan hanya milik Allah karunia yang agung.

HADITS NO. 323

٣٢٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الرَّحْمُ مُعْلَقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ: مَنْ وَصَلَّى فِي، وَصَلَّاهُ اللَّهُ، وَمَنْ قَطَعَنِي، قَطَعَهُ اللَّهُ.)) (متفق عليه)

323. Dari 'Aisyah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Rahim (tali persaudaraan) itu bergantung pada 'Arsy, ia berkata: 'Barangsiapa menyambung hubungan denganku, maka Allah akan menyambungnya. Dan barangsiapa memutuskanku, maka Allah pun akan memutuskannya.'" (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/417-*Fat-h*) dan Muslim (2555).

Kandungan hadits:

Penjelasan hadits ini telah diuraikan sebelumnya pada hadits nomor (315).

HADITS NO. 324

٣٢٤ - وَعَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ مَيْمُونَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَعْتَقَتْ وَلِيَدَهُ وَلَمْ تَسْتَأْذِنِ النَّبِيَّ ﷺ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمًا الَّذِي يَدْوُرُ عَلَيْهَا فِيهِ، قَالَ: أَشَعَّرْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَيْتِي أَعْتَقَتْ وَلِيَدَتِي؟ قَالَ: ((أَوْ فَعَلْتِ؟)) قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: ((أَمَا إِنَّكِ لَوْ أَعْطَيْتِهَا أَخْوَالَكِ كَانَ أَعْظَمَ لِأَجْرِكِ.)) (متفق عليه)

324. Dari Ummul Mukminin Maimunah binti al-Harits رضي الله عنها, bahwasanya dia telah memerdekan seorang budak perempuan dan tidak meminta izin kepada Nabi ﷺ. Ketika hari giliran beliau atas Maimunah tiba, dia berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau mengetahui bahwa aku telah memerdekan budak perempuanku?" Beliau balik bertanya: "Apakah kamu sudah melakukannya?" Dia menjawab: "Sudah." Beliau bersabda: "Ketahuilah seandainya kamu berikan kepada bibimu niscaya akan mendapatkan pahala yang lebih besar." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/217-*Fat-h*) dan Muslim (999).

Kosa kata asing:

- أَعْلَمْتُ : Apakah engkau mengetahui.
- فَلِدَّةٌ : Budak perempuan.

Kandungan hadits:

- Diperbolehkan bagi isteri untuk membelanjakan harta pribadi suaminya.
- Seorang suami menggilir isterinya pada hari-hari yang disepakati, dan mendengarkan beberapa hal khusus yang dibagikan bagi mereka.
- Di antara sarana memperkuat ikatan suami isteri adalah dengan kelegaan hati isteri untuk memberitahu suaminya mengenai apa yang telah dilakukan atau yang diinginkannya.
- Sedekah yang diberikan kepada kaum kerabat lebih utama dan lebih agung, karena hal itu merupakan sedekah sekaligus penyambungan silaturahim.
- Seorang muslim selayaknya meminta pertimbangan kepada para ulama sehingga dia meletakkan sesuatu pada tempatnya atau bisa sampai pada kebaikan yang banyak.

HADITS NO. 325

٢٢٥ - وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رضي الله عنه
 قَالَتْ: قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: قَدِمْتُ عَلَيَّ
 أُمِّي وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصْلُ أُمِّي؟ قَالَ: ((نَعَمْ صِلِّي
 أُمَّكَ)). (متفق عليه)

325. Dari Asma' binti Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه , dia bercerita, ibuku yang masih musyrik pada masa Rasulullah ﷺ pernah datang kepadaku, lalu aku meminta petunjuk kepada Rasulullah ﷺ , seraya kukatakan: "Ibuku datang dengan berharap agar aku bisa berhubungan baik, apakah aku boleh menyambung hubungan dengan beliau?" Maka beliau menjawab: "Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/233-Fat-h), dan juga Muslim (1003) (50).

Kosa kata asing:

- **فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ :** Perjanjiannya dengan kaum musyrik dari suku Quraisy pada perang Hudaibiyah.

Kandungan hadits:

- Diperbolehkan berbakti kepada orang tua yang masih musyrik selama mereka tidak memerangi.
- Kewajiban bertanya kepada orang yang berilmu jika si penanya itu tidak mengetahui. Oleh karena itu, Asma' menanyakan dalam masalah agamanya, dan hal itu menunjukkan juga bahwa ilmu itu didahului sebelum ucapan dan perbuatan.
- Mengadakan perdamaian dengan orang-orang yang berhak diperangi, serta bermu'amalah dengan mereka pada saat-saat damai.

HADITS NO. 326

٣٢٦ . وَعَنْ زَيْنَبِ الثَّقِيفِيَّةِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((تَصَدَّقْنَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ وَلَوْ مِنْ حُلِيلِكُنَّ)) قَالَتْ: فَرَجَعْتُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّكَ رَجُلٌ خَفِيفٌ ذَاتٌ الْيَدِ وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمْرَنَا بِالصَّدَقَةِ فَأَتَيْهِ، فَاسْأَلْهُ، فَإِنْ كَانَ ذَلِكَ بُخْزِيًّا عَنِّي وَإِلَّا صَرَفْتُهَا إِلَى غَيْرِكُمْ. فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: بَلِ اثْتِنَيْهِ أَنْتِ، فَانْطَلَقْتُ، فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بِكَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجَتِي حَاجَتُهَا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ

الْقِيَتْ عَلَيْهِ الْمَهَابَةُ، فَخَرَجَ عَلَيْنَا بِلَالٌ، فَقُلْنَا
لَهُ: أَتَتِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَأَخْبَرَهُ أَنَّ امْرَأَتَنِي بِالْبَابِ
تَسْأَلُنَا: أَتْحِزِئُ الصَّدَقَةَ عَنْهُمَا عَلَى أَزْوَاجِهِمَا
وَعَلَى أَيْتَامٍ فِي حُجُورِهِمَا؟ وَلَا تُخْبِرْهُ مَنْ نَحْنُ،
فَدَخَلَ بِلَالٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَهُ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ هُمَا؟)) قَالَ: امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ
وَزَيْنَبُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((أَيُّ الْزَّيْنَابِ هِيَ؟))
قَالَ: امْرَأَةُ عَبْدِ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَهُمَا
أَجْرٌ الْقَرَابَةُ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ.)) (متفق عليه)

326. Dari Zainab ats-Tsaqafiyah, isteri 'Abdullah bin Mas'ud رض, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai kaum wanita, bershadaqahlah kalian meski dari perhiasan kalian.'" Zainab berkata: "Lalu aku pulang menemui 'Abdullah bin Mas'ud dan kukatakan kepadanya: 'Sesungguhnya engkau adalah orang yang tidak mampu (miskin) dan bahwasanya Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kami untuk bershadaqah. Oleh karena itu, cobalah engkau datang dan tanyakan kepada beliau, jika mencukupi (dengan bershadaqah kepadamu,) aku akan bersedekah kepadamu dan jika tidak boleh maka aku akan memberikannya kepada orang selain dirimu.' Maka 'Abdullah pun berkata: 'Engkau saja yang berangkat kepada beliau.' Kemudian aku pun berangkat ke tempat Rasulullah dan di sana ada seorang wanita Anshar yang berada di pintu beliau, keperluanku dan keperluannya sama. Sementara Rasulullah ﷺ adalah seorang yang sangat berwibawa. Maka keluarlah Bilal untuk menemui kami dan kami berkata kepadanya: 'Sampaikan kepada Rasulullah ﷺ bahwasanya dua orang wanita berada di depan yang akan bertanya kepada beliau; apakah boleh shadaqah itu diberikan kepada suami dan anak-anak yatim yang diasuhnya? Tetapi jangan engkau beritahukan kepada beliau siapa kami ini.' Kemudian Bilal masuk (menemui) dan menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, lantas

beliau bertanya: 'Siapakah mereka berdua?' Bilal menjawab: 'Seorang wanita Anshar dan Zainab.' Maka beliau bertanya: 'Zainab yang mana?' Bilal menjawab: 'Isteri 'Abdullah (bin Mas'ud).' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bagi keduanya dua pahala, yaitu pahala membantu kerabat dan pahala shadaqah.'" (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/328-*Fat-b*), dan Muslim (1000).

Kosa kata asing:

- خَيْفَفَ ذَاتُ الْبَدْرِ : Sedikit hartanya atau dengan kata lain, miskin.
- الْمَهَابَةُ : Kewibawaan dan pengagungan.
- فِي حُجُورِهِمَا : Dalam pengasuhan mereka berdua.

Kandungan hadits:

- Dibolehkan menyalurkan shadaqah meskipun zakat wajib kepada suami dan anak-anak, yang pemberian nafkah mereka bukan merupakan kewajiban bagi pemberi zakat, misalnya isteri.
- Dibolehkannya bagi seorang wanita keluar rumah karena suatu keperluan dan bertanya tentang masalah agamanya.
- Menuntut ilmu itu wajib bagi kaum Muslimin dan Muslimat.
- Kewajiban bertanya kepada ulama jika penanya tidak tahu.
- Diperbolehkan bagi seorang wanita untuk memiliki harta tanpa sepenuhnya suami meski suaminya itu seorang yang miskin dan membutuhkan.
- Bershadaqah kepada kaum kerabat mendapat dua pahala, yaitu pahala menyambung hubungan silaturahim dan pahala shadaqah.
- Pemberi fatwa boleh menanyakan nama penanya serta mengetahui orangnya.
- Barangsiapa merasa malu bertanya maka dia boleh memberitahukan kepada seseorang untuk selanjutnya orang itu menyampaikan apa yang hendak ditanyakan itu kepada ulama yang dimaksud, kemudian mengambil jawaban yang diberikan.

HADITS NO. 327

٢٢٧ - وَعَنْ أَبِي سُفْيَانَ صَحْرِ بْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي
حَدِيثِ الطَّوِيلِ فِي قِصَّةِ هِرَقْلَ أَنَّ هِرَقْلَ قَالَ لِأَبِي

سُفِيَّانَ: فَمَاذَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ؟ يَعْنِي النَّبِيُّ ﷺ قَالَ: قُلْتُ: يَقُولُ: ((اَغْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَاتْرُكُوهُ مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ، وَيَأْمُرُكُمْ بِالصَّلَاةِ، وَالصِّدْقِ، وَالعَفَافِ، وَالصِّلَةِ.)) (متفق عليه)

327. Dari Abu Sufyan Shakhr bin Harb dalam hadits panjang mengenai kisah Heraclius, bahwasanya Heraclius pernah berkata kepada Abu Sufyan: "Lalu apa yang dia perintahkan kepada kalian?" Yakni Nabi ﷺ. Lalu Abu Sufyan berkata: "Maka kukatakan, beliau bersabda: 'Beribadahlah hanya kepada Allah semata, dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan tinggalkanlah apa yang menjadi kepercayaan nenek moyang kalian. Beliau juga memerintahkan kepada kami untuk mengerjakan shalat, shadaqah, menjaga kesucian diri dan silaturahmi.'" (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan dan penjelasan tentang hadits ini telah diberikan sebelumnya pada hadits nomor 56 pada bab Kejujuran.

HADITS NO. 328

٣٢٨ - وَعَنْ أَبِي ذِرَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِنَّكُمْ سَتَقْتَحُونَ أَرْضًا يُذْكَرُ فِيهَا الْقِيرَاطُ.))
وَفِي رِوَايَةِ: ((سَتَقْتَحُونَ مِصْرَ وَهِيَ أَرْضٌ يُسَمَّى فِيهَا الْقِيرَاطُ، فَاسْتَوْصُوا بِأَهْلِهَا خَيْرًا، فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحْمًا.))
وَفِي رِوَايَةِ: ((فَإِذَا افْتَحْتُمُوهَا فَأَخْبِرُوكُمُوا إِلَيَّ أَهْلِهَا، فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحْمًا)) أَوْ قَالَ ((ذِمَّةً وَصِهْرًا.))

(رواه مسلم)

328. Dari Abu Dzarr رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya kalian akan menaklukkan suatu negeri yang disebut-sebut disana al-Qirath.'"

Dalam satu riwayat disebutkan: "Kalian akan menaklukkan Mesir, yaitu suatu wilayah yang di dalamnya disebut dengan al-Qirath. Oleh karena itu, sampaikanlah pesan kebaikan kepada penduduknya, karena di antara mereka terdapat orang-orang yang harus dilindungi dan termasuk sanak kerabat."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Jika kalian telah berhasil menaklukkaninya maka berbuat baiklah kepada penduduknya karena di antara mereka ada yang harus dilindungi dan termasuk sanak kerabat." Atau beliau bersabda: "Ada yang harus dilindungi dan termasuk mertua." (HR. Muslim)

Para ulama mengatakan: "Ar-Rahim (hubungan kekerabatan) yang ada pada mereka karena Hajar, Ibu Nabi Isma'il berasal dari mereka, dan yang dimaksud dengan "ash-Shihru" yaitu Mariyah, Ibu Ibrahim putera Rasulullah ﷺ."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2543). Riwayat kedua juga ada pada Muslim (2543) (227).

Kosa kata asing:

- **يَذْكُرُ :** Banyak disebut-sebut.
- **الْقِرَاطُ :** Setengah daniq, dan satu daniq sama dengan seperenam dirham.
- **دَّة :** Hak dan kehormatan.
- **صَهْرًا :** Keluarga isteri.

Kandungan hadits:

- Mukjizat Nabi ﷺ, di mana beliau memberitahukan bahwa ummatnya akan menaklukkan Mesir.
- Seorang imam atau pemimpin harus berpesan kepada bala tentaranya untuk senantiasa bertakwa kepada Allah dan tidak membuat kerusakan di muka bumi. Demikian pula yang dilakukan para Khulafa-ur Rasyidin setelah Rasulullah ﷺ
- Islam datang untuk orang-orang shalih sebagai rahmat agar mereka hanya beribadah kepada Allah semata. Dan itulah Rasulullah ﷺ yang telah berpesan kepada bala tentara kaum Muslimin untuk berbuat baik kepada penduduk Mesir
- Disunnahkan berbuat baik kepada kaum kerabat, saudara kandung dan juga mertua meskipun mereka musyrik, selama mereka tidak memerangi Allah dan Rasul-Nya.

- Pengertian rahim lebih luas daripada kerabat yang dekat. Dan yang dimaksud dengan rahim di sini adalah Hajar Ummu Isma'il عليه الصلاة والسلام.
- Masuknya kerabat dari pihak ibu dalam pengertian rahim.

HADITS NO. 329

٣٢٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا نَزَّلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ:
 «وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبَينَ» دَعَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَرِيشًا،
 فَاجْتَمَعُوا فَعَمَّ، وَخَصَّ وَقَالَ: ((يَا بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ،
 يَا بَنِي كَعْبٍ بْنِ لُؤْيٍ، أَنْقِذُوكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا
 بَنِي مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ، أَنْقِذُوكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا
 بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، أَنْقِذُوكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي
 هَاشِمٍ أَنْقِذُوكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ
 أَنْقِذُوكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا فَاطِمَةً أَنْقِذِي نَفْسَكِ
 مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، عَيْرَ أَنَّ
 لَكُمْ رَحْمًا سَأَبْلِهَا بِبِلَالِهَا)). (رواه مسلم)

329. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Ketika turun ayat: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (QS. Asy-Syu'araa': 214), Rasulullah ﷺ berseru kepada orang-orang Quraisy, lalu mereka pun berkumpul baik umum maupun khusus, lalu beliau bersabda: 'Wahai Bani 'Abdi Syams, Wahai Bani Ka'ab bin Lu-ayy, selamatkanlah diri kalian dari api Neraka. Wahai Bani Murrah bin Ka'ab, selamatkan diri kalian dari api Neraka. Wahai Bani 'Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api Neraka. Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari api Neraka. Wahai Bani 'Abdil Muththalib,

selamatkanlah diri kalian dari api Neraka. Wahai Fathimah, selamatkanlah dirimu dari api Neraka, karena sesungguhnya aku tidak mempunyai kekuasaan apapun untuk menolong kalian dari siksa Allah, hanya saja aku mempunyai hubungan kerabat dengan kalian sehingga aku akan mengjalin hubungan dengan sebaik-baiknya.”

Sabda beliau: “*Bibila al-iwal*.” Kata *al-iwal* berarti air. Dan makna kata itu dalam hadits di atas adalah aku akan menyambungnya. Beliau mengumpamakan pemutusan silaturahmi dengan panas yang bisa didinginkan dengan air. Dan pemutusan silaturahmi ini akan menjadi dingin dengan penyambungan hubungan.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (204).

Kosa kata asing:

- **غَيْرِنَّكُ الْأَقْرَبِينَ** : Kaum kerabatmu yang terdekat.
- **فُرْتَشَ** : Kabilah Rasulullah ﷺ, mereka adalah anak Nashr bin Kinanah.
- **فَمُّ وَخْصُ** : Rasulullah menyeru mereka secara keseluruhan, lalu menyebut sebagian mereka secara khusus.

Kandungan hadits:

- Balasan di akhirat didasarkan pada keimanan dan amal shalih, sehingga kekerabatan dan hubungan nasab tidak bermanfaat.
- Kewajiban menyambung silaturahim dengan kaum kerabat, memberi perhatian terhadap mereka, berusaha memperbaiki keadaan mereka dan mengarahkan mereka kepada kebaikan.
- Pemutusan silaturahmi hanya akan mengobarkan api kedengkian, iri, dan kebencian di dunia serta adzab yang pedih di akhirat. Oleh karena itu, harus dipadamkan dengan cara menyambung silaturahim yang dapat memadamkan kobaran api dan menjauhkan segala bencana.
- Yang pertama kali harus dilakukan oleh seorang da'i adalah memberi peringatan kepada keluarganya dan kemudian kaum kerabatnya secara keseluruhan, karena mereka lebih berhak mendapatkan kebaikan daripada yang lainnya, baru kemudian orang-orang yang menempati posisi berikutnya sehingga kebaikan menyebar di tengah-tengah manusia secara merata.
- Penjelasan bahwa kerabat seseorang adalah penduduk negerinya dan kaumnya.
- Barangsiapa yang hendak memberi peringatan kepada suatu kaum, maka hendaklah menyeru mereka secara umum, lalu menyeru mereka secara khusus dengan menyebut nama mereka masing-masing. Sebab, penyebutan nama itu lebih menyentuh hati/jiwa.

- Seorang yang berdakwah di jalan Allah harus memperlihatkan kepada manusia akan kecintaan dirinya yang sangat kepada mereka, serta kesungguhannya mengajak mereka dan kekhawatirannya akan tempat kembali mereka kelak.

HADITS NO. 330

٢٣۔ وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَهَارًا غَيْرَ سِرِّ يَقُولُ: ((إِنَّ آلَ أَبِي فُلَانٍ لَيُسُوا بِأَوْلِيَانِي، إِنَّمَا وَلِيَّ اللَّهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ، وَلِكِنْ لَهُمْ رَحْمٌ أَبْلَهَا بِبَلَاهَا)). (متفق عليه والنظر للبخاري)

330. Dari Abu 'Abdillah 'Amr bin al-'Ash رض, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah صلی اللہ علیہ و سلّم secara jelas dan lantang bersabda: 'Sesungguhnya keluarga Abi Fulan bukan merupakan penolongku, akan tetapi penolongku adalah Allah dan orang-orang mukmin yang shalih. Tetapi bagi mereka ada hubungan kerabat, maka aku akan menjalin hubungan dengan sebaik-baiknya.'" (Muttafaq 'alaih dan lafazh di atas adalah milik al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/419-*Fat-h*), dan Muslim (215).

Ucapan penulis: "Lafazh di atas milik al-Bukhari" mengandung peringatan bahwa Muslim tidak meriwayatkan kalimat: "Tetapi bagi mereka ada hubungan kerabat maka aku akan menjalin hubungan dengan sebaik-baiknya." Dan al-Bukhari menambahkan kalimat tersebut secara *ta'liq* pada akhir hadits, dan dia menyambungnya pada kitab *al-Birr*.

Kosa kata asing:

- زَلَّيْ : berarti penolongku yang kepadanya aku serahkan semua urusanku

Kandungan hadits:

- Tidak ada perwalian antara orang muslim dan orang kafir, meskipun dibolehkan melakukan penyambungan hubungan kekerabatan dengan orang musyrik yang tidak memerangi.

- Persaudaraan berdasarkan agama dan ikatan Islam lebih agung daripada ikatan darah, nasab, dan kemaslahatan.
- Sebagian kaum muslimin adalah pemimpin bagi sebagian lainnya.
- Rahim yang diperintahkan untuk menyambungnya dan diancam karena memutuskannya adalah yang disyari'atkan oleh Allah. Adapun orang yang diperintahkan oleh Allah untuk memutuskannya karena alasan agama adalah pengecualian dari itu dan dia tidak mendapat ancaman.

HADITS NO. 331

٢٦١ - وَعَنْ أَبِي أَيُوبَ خَالِدِ بْنِ زَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ،
 وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((تَعْبُدُ اللَّهَ،
 وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ،
 وَتَصِلُ الرَّحْمَةَ)). (متفق عليه)

331. Dari Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshari ﷺ, bahwasanya ada seorang yang berkata: "Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku amalan yang dapat memasukkan ku ke Surga serta menjauhkan diriku dari Neraka" Maka Nabi ﷺ bersabda: "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahim." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/261), dan Muslim (13).

Kandungan hadits:

- Tauhid kepada Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyambung silaturahim merupakan sebab-sebab yang mengharuskan seseorang masuk Surga dan jauh dari api Neraka.
- Pengetahuan tentang kebaikan dapat diperoleh melalui belajar.
- Ilmu pengetahuan tidak akan didapat kecuali dengan mencarinya, dan yang pertama kali adalah dengan mengajukan pertanyaan.

- Tujuan seorang muslim setelah (mendapat) keridhaan Allah ﷺ adalah masuk Surga dan terhindar dari api Neraka.

HADITS NO. 332

٢٣٢ - وَعَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنَّهُ بَرَكَةٌ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ تَمْرًا، فَالْمَاءُ، فَإِنَّهُ طَهُورٌ)) وَقَالَ: ((الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحْمَمِ شِنْتَانٍ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ)). (ورواه الترمذى وقال: حديث حسن)

332. Dari Salman bin ‘Amir رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Jika salah seorang di antara kalian berbuka puasa maka hendaklah dia berbuka dengan buah kurma, karena ia mengandung berkah. Dan jika tidak mendapatkan buah kurma maka hendaklah dia meminum air, karena sesungguhnya air itu suci (mensucikan).” Dan beliau juga bersabda: “Shadaqah kepada seorang miskin adalah shadaqah, dan bila kepada kaum kerabat akan memperoleh dua pahala, yaitu pahala sedekah dan pahala silaturahim.” (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan: “Hadits hasan”).

Pengesahan hadits:

Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (658) secara keseluruhan, dan lafazh di atas adalah miliknya. Juga Abu Dawud (2355) serta Ibnu Majah (1699) pada setengah pertama.

Dari jalan ‘Ashim al-Ahwal dari Hafshah binti Sirin, dari ar-Rabab, dari pamannya, Salman bin ‘Amir yang disampaikan kepada Nabi ﷺ.

Penulis berkata: “Sanad hadits di atas dha'if, karena porosnya pada ar-Rabab binti Shali’, sedang dia seorang yang tidak dikenal, dan tidak seorang pun meriwayatkan darinya kecuali Hafshah binti Sirin.”

Dan bagian akhir hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa-i (V/92), dan Ibnu Majah (1844), porosnya pada ar-Rabab, tetapi diperkuat oleh hadits Zainab

ats-Tsaqafiyyah, isteri ‘Abdullah bin Mas’ud, رضي الله عنه وعها، dan haditsnya telah disampaikan sebelumnya pada nomor 326.

Kosa kata asing:

- **أَلْبَرَكَةُ :** Tambahan dan banyaknya kebaikan.
- **طَهْرَزٌ :** Suci dan menyucikan.

Kandungan hadits:

- Disunnahkan untuk berbuka dengan memakan kurma. Bagi yang tidak mendapatkannya, maka hendaklah berbuka dengan air. Dan hal itu shahih dari tindakan Rasulullah ﷺ meskipun tidak shahih dari ucapan beliau.
- Bershadaqah dan berbuat baik kepada kaum kerabat mendapatkan pahala yang berlipat, sebab di dalamnya terdapat shadaqah sekaligus silaturahmi.

HADITS NO. 333

٢٢٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ تَحْتِي أَمْرَأَةً،
وَكُنْتُ أُحِبُّهَا، وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُهَا، فَقَالَ لِي:
طَلِقْهَا، فَأَبَيَتُ، فَأَتَى عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَهُ،
فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَهُ: ((طَلِقْهَا)). (رواه أبو داود، والترمذی وقال: حديث حسن صحيح)

333. Dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنه، dia berkata: “Aku mempunyai seorang isteri yang sangat aku cintai, tetapi ‘Umar tidak menyukainya. Maka dia (‘Umar) berkata kepadaku: ‘Ceraikan isterimu itu.’ Dan aku enggan (untuk menceraikannya). Kemudian ‘Umar mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan perihal tersebut kepada beliau, maka Nabi ﷺ bersabda: ‘Ceraikanlah dia.’” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih).

Pengesahan hadits:

Hadits hasan, diriwayatkan Abu Dawud (5138), at-Tirmidzi (1189), Ibnu Majah (2088) melalui jalan Ibnu Abi Dz’-b, pamanku, al-Harits memberitahuku dari Hamzah bin ‘Abdillah bin ‘Umar dari ayahnya.

Saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini hasan. Sebab, mengenai al-Harits bin 'Abdirrahman, paman Ibnu Abi Dz'i'-b, dua orang Imam, yakni Imam Ahmad dan Imam an-Nasa-i mengatakan: "*Laisa bibi ba's*" (tidak ada masalah dengannya). Sedangkan Ibnu Ma'in mengemukakan: "Diriwayatkan darinya, sedang dia adalah seorang yang *masybur* dan ditsiqahkan oleh Ibnu Hibban."

Dan yang mengatakan "majhul" hanya Ibnul Madini, karena dia tidak meriwayatkan darinya kecuali dari putera saudara perempuannya (yang bernama) Muhammad bin 'Abdirrahman bin Abi Dz'i'-b.

Dia dibela/ditolong karena termasuk dari tingkatan para Tabi'in, dan pernah ikut berperang bersama sekelompok Sahabat. Oleh karena itu, dalam hal tersebut tidak ada seorang pun yang mengikuti Ibnul Madini. Adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar mengatakan: "Dia berstatus *shaduq*."

Oleh sebab itu sanad hadits tersebut hasan, dan penshabiban at-Tirmidzi atasnya tidak dianggap dan tidak juga terkecoh oleh penshabiban al-Hakim yang mengatakan: "Sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim," dan bahwasanya al-Bukhari dan Muslim tidak pernah meriwayatkan satu pun dari hadits al-Harits.

Kandungan hadits:

- Kewajiban mentaati orang tua dalam segala hal yang diwajibkan oleh Islam.
- Dibolehkan membenci seorang muslim atau muslimah karena adanya satu hal yang tidak disukai darinya, dengan syarat kebencian itu tidak boleh melampaui sifat yang dibenci itu.
- Dibolehkan untuk menceraikan isteri yang tidak mau membantu suaminya dalam urusan agamanya.

HADITS NO. 334

٢٣٤ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّ
لِي امْرَأَةً وَإِنَّ أُمِّي تَأْمُرُنِي بِطَلَاقِهَا؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((الوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ))
فَإِنْ شِئْتَ، فَاضْعُ ذَلِكَ الْبَابَ، أَوْ احْفَظْهُ. (رواه الترمذى، وقال:

حدث حسن صحيح)

334. Dari Abud Darda' ﷺ, bahwasanya ada seseorang yang mendatanginya seraya berkata: "Sesungguhnya aku mempunyai seorang isteri, dan sesungguhnya ibundaku menyuruhku untuk menceraikannya." Maka Abud Darda' berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang tua itu adalah pintu Surga yang paling baik. Jika engkau mau, sia-siakan saja pintu itu atau engkau akan menjaganya.' (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini hasan shahih").

Pengesahan hadits:

Hadits shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1900), Ibnu Majah (2089), dan lain-lain melalui beberapa jalan dari 'Atha' bin as-Saib al-Hujaimi dari Abu 'Abdirrahman as-Sulami dari Abud Darda'.

Saya katakan: "Sanad hadits ini shahih, dan tidak dibahayakan oleh pikunya 'Atha'. Karena di antara yang meriwayatkan hadits ini darinya adalah Hammad bin Zaid dan Syu'bah serta Sufyan, yang mana semuanya mendengar darinya sebelum ia pikun."

Di dalam kitab *ash-Shabiibah* (914), Syaikh kami telah berpendapat bahwa kalimat terakhir dari ucapan Abud Darda' tidak *marfu'*, sebagaimana yang tampak pada lahiriyah *siyaq* (redaksi), ia merupakan peringatan yang sangat halus (yang tidak semua orang mengetahuinya, ^{ed}).

Sebelumnya, yang berpendapat demikian itu adalah Ibnu 'Allan dalam kitab, *Daliilul Faalibiin* (III/227), di mana dia mengatakan bahwa kalimat: "Jika engkau mau," adalah perkataan yang masuk pada akhir hadits dari ucapan Abud Darda'.

Kosa kata asing:

- أَوْسِطُ الْأَبْوَابِ الْجَنَّةِ : Sebaik-baik pintu. Jika dikatakan: "*Fulan min ausath qau-mibi*" berarti dia merupakan orang yang terbaik di antara mereka. Demikian itulah yang dinukil oleh al-Baghawi dalam kitab *Syarhus Sunnah* (XIII/11) dari al-Qusyairi.

Kandungan hadits:

- Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan sebab masuknya Surga dan dibukakan pintu-pintunya.
- Keridhaan kedua orang tua lebih didahulukan daripada keridhaan isteri.
- Jika dia menyukai sesuatu, lalu salah satu atau kedua orang tuanya meminta-nya untuk meninggalkan sesuatu yang dicintainya itu sehingga dia bersedih atasnya, maka hal terbaik yang mesti dia kerjakan adalah meminta pertimbangan dan usulan kepada para ulama.

HADITS NO. 335

٢٣٥ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ
 قَالَ: ((الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ)). (رواه الترمذى وقال: حديث حسن صحيح)

335. Dari al-Bara' bin 'Azib ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Bibi (dari pihak ibu) itu sama kedudukannya dengan ibu." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini hasan shahih.")

Pengesahan hadits:

Shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1904).

Dia mengatakan bahwa dalam hadits tersebut terdapat cerita yang panjang, dan ini adalah hadits shahih.

Saya katakan: "Cerita panjang tersebut telah diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/ 303-304)-*Fat-h*), di dalamnya diceritakan tentang perselisihan antara 'Ali, Ja'far dua putera Abu Thalib dan Zaid bin Haritsah mengenai pengasuhan puteri Hamzah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ menetapkan pengasuhan itu untuk Ja'far, karena bibinya ada di bawah tanggungannya (menjadi isterinya).

Kosa kata asing:

- **الْمَنْزِلَةُ :** Tingkatan dan kedudukan.

Kandungan hadits:

- Bibi itu seperti ibu dalam mencurahkan kasih sayang terhadap anak-anak saudara perempuannya (keponakan), dan ia juga (sama) seperti itu dalam pengasuhan mereka.
- Kewajiban berbakti dan berbuat baik kepada bibi sama seperti seseorang berbuat baik kepada ibunya.
- Dalam hal pengasuhan, bibi dari pihak ibu lebih didahulukan atas bibi dari pihak bapak.
- Jika seorang pengasuh wanita menikah dengan keluarga dekat yang diasuhnya, maka hak pengasuhannya tidak gugur, tetapi hak pengasuhannya itu akan gugur jika dia menikah dengan laki-laki lain yang bukan keluarganya. *Wallaabu a'lam*.
- Hadits ini khusus berkenaan dengan pengasuhan, dan tidak ada hujjah di dalamnya bagi orang yang beranggapan bahwa bibi dari pihak ibu dapat menerima warisan karena ibu juga dapat menerima warisan.

Dalam bab ini terdapat banyak hadits di dalam kitab *ash-Shabiib* yang masyhur, di antaranya adalah hadits *ashbaabul ghaar* (penghuni gua) dan juga hadits Juraij yang telah disampaikan sebelumnya.

Pengesahan dan penjelasan haditsnya telah diberikan pada hadits nomor (12) dalam bab "Ikhlas dan Menghadirkan Niat." Juga hadits nomor (259) dalam bab "Keutamaan Kaum Lemah dan Para Fakir Miskin dari Kalangan Kaum Muslimin."

Dan beberapa hadits masyhur di dalam kitab *ash-Shabiib* saya hilangkan dengan maksud diringkas. Yang terpenting di antaranya adalah hadits 'Amr bin 'Abasah ﷺ yang panjang, memuat kaidah-kaidah dan adab-adab Islam yang sangat banyak, dan akan penulis sebutkan secara lengkapnya, *insya Allah* pada bab "*ar-Raja'* (harapan)." Di dalamnya dia mengatakan: "Aku pernah masuk menemui Nabi ﷺ di Makkah -yakni pada awal kenabian- lalu kukatakan kepadanya: 'Siapa engkau?' Beliau menjawab: 'Seorang Nabi.' 'Apa Nabi itu?' tanyaku. Beliau menjawab: 'Allah Ta'ala mengutusku.' Kemudian kukatakan: 'Dengan apa Dia mengutusmu?' Beliau menjawab: 'Dia mengutusku dengan misi menyambung tali persaudaraan, menghancurkan patung-patung, dan mengesakan Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.'" Lalu dia menyebutkan hadits tersebut secara lengkap. *Wallaahu a'lam*.

Pengesahan dan penjelasan hadits ini *insya Allah* akan diberikan selanjutnya pada hadits nomor 438 dalam bab "*ar-Raja'*".



BAB 41

LARANGAN DURHAKA KEPADA KEDUA ORANG TUA DAN MEMUTUSKAN TALI PERSAUDARAAN

Durhaka kepada kedua orang tua termasuk perbuatan dosa besar. Yang dimaksud durhaka adalah mempergauli (memperlakukan) mereka dengan tindakan-tindakan menyakitkan yang memang bertolak belakang dengan syari'at, atau tidak memberi bakti kepada keduanya.

Pemutusan tali persaudaraan adalah lawan dari penyambungan tali persaudaraan, yaitu dengan tidak berbuat baik kepada kerabat yang mempunyai hubungan rahim, tidak memperhatikan keadaan mereka atau tidak juga menanyakan kondisi mereka meski hanya dengan menyampaikan salam.

Allah ﷺ berfirman:

فَهَلْ عَسِيْتُمْ إِن تَوَلَّتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقْطِعُوْا
أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنْهُمُ اللَّهُ فَأَصْمَمَهُمْ وَأَعْمَى
أَبْصَرَهُمْ

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan dimuka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." (QS. Muhammad: 22-23).

Allah ﷺ memberitahukan bahwa barangsiapa yang berpaling dari janji Allah yang berupa taklif syari'at (beban-beban syari'at) dan hukum-hukum Islam, maka dia akan kembali kepada kebiasaan lama mereka pada masa kejahiliyyahan orang-orang bodoh, berupa melakukan penumpahan darah dan pemutusan tali persaudaraan, yaitu tidak berbuat baik kepada kaum kerabat baik dalam ucapan, perbuatan, atau pemberian harta. Oleh karena itu, Dia melarang berbuat kerusakan di muka bumi ini secara umum dan pemutusan tali persaudaraan secara khusus.

Allah ﷺ berfirman:

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمْرَ
الَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُقْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ الْعَنَةُ
وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dibubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)." (QS. Ar-Ra'd: 25)

Demikianlah keadaan orang-orang yang hidup sengsara dan sifat-sifat mereka. Disebutkan pula apa yang akan mereka alami kelak di akhirat dan tempat kembali mereka kepada apa yang sebaliknya dari tempat yang dituju oleh orang-orang mukmin, sebagaimana mereka juga menyifati diri dengan sifat-sifat yang bukan sifat orang-orang mukmin, di mana mereka memutuskan apa yang oleh Allah diperintahkan untuk disambung dan membuat kerusakan di muka bumi. Maka tempat kembali mereka kelak adalah Neraka.

Dan Dia juga berfirman:

* وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا
يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفِّ
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَآخْفِضْ

لَهُمَا جَنَاحَ الْذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kepada selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'" (QS. Al-Israa': 23-24)

Penafsiran ayat ini telah diberikan sebelumnya pada bab "Berbakti kepada Kedua Orang Tua dan Menyambung Tali Silaturahmi."

HADITS NO. 336

٢٢٦ - وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ نُفَيْعَ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((اَأَنْتُنُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟)) - ثَلَاثًا - قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: ((اِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ)) وَكَانَ مُتَسِكِّنًا فَجَلَسَ، فَقَالَ: ((اَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ)) فَمَا زَالَ يُكَرِّهُ كَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ. (متفق عليه)

336. Dari Abu Bakrah Nufai' bin al-Harits رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa besar yang paling besar?' -diucapkan tiga kali- Kami menjawab: 'Mau, ya Rasulullah.' Beliau menjawab: 'Menyekutukan Allah dan berbuat durhaka kepada kedua orang tua.' Dan

belumnya beliau duduk bersandar, lalu beliau duduk, selanjutnya bersabda: ‘Ketahuilah, termasuk juga sumpah palsu dan kesaksian palsu.’ Dan beliau terus mengulangnya sehingga kami mengatakan: ‘Seandainya (mudah-mudahan) beliau segera diam.’” (Muttafaq ‘alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/261-*Fat-h*) Dan Muslim (87).

Kandungan hadits:

- Dosa itu bertingkat-tingkat dalam hal besar dan kecilnya, tergantung pada tingkat kerusakan yang ditimbulkannya.
- Ancaman yang keras terhadap perbuatan durhaka kepada kedua orang tua dan sumpah palsu.
- Kecintaan para Sahabat ﷺ kepada Nabi ﷺ. Pada diri mereka ada (sikap) rasa takut seorang murid kepada gurunya jika dia melihat gurunya tidak berkenan dan dia berharap agar gurunya itu tidak marah.
- Disunnahkan untuk mengulang-ulang ucapan dan nasihat sampai tiga kali agar dapat difahami.
- Disunnahkan untuk bersikap serius bagi para pemberi nasihat dalam menyampaikan nasihatnya atau penceramah dalam menyampaikan ceramahnya agar hal itu bisa lebih menyentuh kesadaran dan tepat untuk mencegah perbuatan yang dilarang. Rasulullah ﷺ sendiri jika berkhutbah mengangkat suaranya dan wajahnya memerah seakan-akan beliau sedang memberi semangat kepada pasukan tentara. Sedangkan nasihat yang disampaikan dengan tidak semangat hanya akan mengundang rasa kantuk dan perbuatan main-main.
- Dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan pembagian dosa menjadi dosa besar dan dosa kecil. Dan ketahuilah bahwa menghindari dosa besar berarti menghapuskan dosa kecil, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷺ:

إِن تَجْتَنِبُوا أَكْبَارَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرُ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ ...

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil).” (QS. An-Nisaa’: 31).

- Dibolehkan bagi seorang guru atau pengajar untuk memulai mengajukan pertanyaan kepada anak didiknya.

HADITS NO. 337

٢٣٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: ((الْكَبَائِرُ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِينُ الْفَمُوسُ)) . (رواه البخاري)

337. Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Dosa-dosa besar itu adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa, dan sumpah palsu." (HR. Al-Bukhari).

"Sumbah palsu" yang penuh kebohongan dan kesengajaan disebut juga 'Sumbah yang mendangkan bencana,' karena ia memasukkan atau membenamkan pelakunya ke dalam dosa.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/555-Fat-h).

Kandungan hadits:

- Sebagai tambahan bagi sebelumnya, hadits di atas menerangkan pengharaman pembunuhan jiwa tanpa alasan yang dibenarkan syari'at.
- Dosa-dosa besar itu lebih banyak dari yang disebutkan, tetapi kondisi menuntut hal tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ menyebutkan yang paling serius dan berbahaya.
- Penjelasan bahwa sumbah itu terbagi beberapa bagian, di antaranya adalah sumbah palsu, ia tidak lain adalah kesaksian palsu, dan juga sumbah yang dilakukan melalui proses yang benar, dan sumbah yang tidak bermaksud apa-apa.

HADITS NO. 338

٢٣٨ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: ((مِنَ الْكَبَائِرِ شَتَّى الرَّجُلُ وَالْدَّيْهِ!)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهَلْ يَشْتَمُ الرَّجُلُ وَالْدَّيْهِ؟! قَالَ: ((نَعَمْ؛ يَسْبُثُ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسْبُثُ

أَبَاهُ وَيَسْبُثُ أُمَّهُ، فَيَسْبُثُ أُمَّهُ
 وَفِي رِوَايَةٍ: ((إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ
 وَالِدَيْهِ!)) قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَلْعَنَ الرَّجُلُ
 وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: ((يَسْبُثُ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسْبُثُ أَبَاهُ، وَيَسْبُثُ
 أُمَّهُ، فَيَسْبُثُ أُمَّهُ))

338. Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash رض, juga bahwa Rasulullah صل bersabda: “Di antara dosa besar adalah makian seseorang kepada kedua orang tuanya.” Para Sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, adakah seseorang yang memaki kedua orang tuanya?” Beliau menjawab: “Ada, dia memaki ayah orang lain sehingga orang itupun memaki ayahnya, dan dia memaki ibu orang lain, sehingga orang itupun memaki ibunya.” (Muttafaq ‘alaih)

Dalam riwayat lain disebutkan: “Sesungguhnya di antara dosa besar yang paling besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya.” Lalu ditanyakan: “Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang itu melaknat kedua orang tuanya?” Beliau menjawab: “Dia memaki ayah orang lain sehingga orang itupun memaki ayahnya sendiri, dan dia memaki ibu orang lain sehingga orang itupun memaki ibunya.”

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/403-*Fat-h*), dan juga Muslim (90).

Kandungan hadits:

- Diharamkan memaki kedua orang tua dan penjelasan tentang besarnya hak kedua orang tua.
- Di antara bentuk kedurhakaan kepada kedua orang tua adalah dengan memposisikan keduanya pada posisi dimaki dan dihinakan, atau hal-hal yang menjadi penyebab kedua orang tuanya dimaki.
- Hadits tersebut merupakan dalil bagi kaidah *dar-ul mafaasid* (pencegahan kerusakan). Dan *dar-ul mafaasid* ini didahulukan atas *jalbul mashaalih* (pengambilan kebaikan). Dan kaidah *saddudz dzaraa-i'* (menutup pintu/jalan yang mengarah kepada kerusakan) merupakan kaidah yang agung dalam agama, di mana pengabaian terhadapnya dapat menyebabkan kerusakan di muka bumi.

- Pengamalan/penerapan kaidah *saddudz dzaraa-i'* dan *jalbul masbaalib* ini diterapkan dengan melihat mayoritasnya, karena orang yang memaki ayah orang lain, bisa saja orang lain itu pun memaki ayahnya atau bisa juga dia tidak melakukannya, akan tetapi yang sering terjadi, seseorang lebih cenderung untuk membala dengan ungkapan yang sama, karena saat itu adalah saat yang lengah di mana syaitan bisa menguasai diri manusia, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah.
- Barangsiapa yang menyebabkan orang lain melakukan sesuatu, maka baginya sama seperti yang dilakukan oleh pelakunya, baik itu tindakan kebaikan maupun keburukan.
- Dbolehkan bagi anak didik untuk *bermuraja'ah* (kembali bertanya) kepada gurunya mengenai hal-hal yang tidak difahaminya.

HADITS NO. 339

٢٣٩ - وَعَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ)) قَالَ سُفْيَانُ فِي رِوَايَتِهِ: يَعْنِي: قَاطِعَ رَحْمَمْ . (متفق عليه)

339. Dari Abu Muhammad Jubair bin Muth'im ، bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak akan masuk Surga orang yang." Dalam riwayatnya, Sufyan mengemukakan: "Yakni, orang yang memutuskan tali silaturahim." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/415-*Fat-h*), dan Muslim (2556).

Kandungan hadits:

- Peringatan keras bagi orang yang memutuskan tali silaturahim, dan pemutusan silaturahim itu merupakan sebab ditimpakannya adzab yang keras yang menjadi penghalang antara seseorang dengan masuk ia ke Surga pada permulaannya.
- Barangsiapa menghalalkan pemutusan tali silaturahim padahal dia mengetahui haramnya tindakan tersebut, maka dia tidak akan pernah masuk Surga.

HADITS NO. 340

٢٤٠ - وَعَنْ أَبِي عِيسَى الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ
الثَّبِيْرِيِّ قَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى حَرَمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ
الآمَهَاتِ، وَمَنْعًا وَهَاتِ، وَوَادِ الْبَنَاتِ، وَكَرَةَ لَكُمْ
قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِصَاعَةَ الْمَالِ)). (متفق عليه)

340. Dari Abu 'Isa al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala mengharamkan atas kalian berbuat durhaka kepada ibu-ibu kalian, *man'an wa haat* (menolak kewajiban dan menuntut sesuatu yang bukan haknya), mengubur hidup-hidup anak perempuan. Dan Allah membenci kalian membicarakan segala yang didengar (tanpa mengetahui kebenarannya), banyak bertanya, dan menyia-nyikan harta." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/340-*Fat-h*), dan Muslim (1715) (12).

Kandungan hadits:

- Diharamkannya berbuat durhaka kepada ibu, demikian juga dengan bapak. Disebutkannya ibu secara khusus dalam hadits di atas karena kelemahan dan keadaan mereka yang membutuhkan bantuan, juga karena berbuat baik kepada mereka itu harus didahulukan daripada berbuat baik kepada bapak.
- Diharamkan menghalang-halangi hak orang lain.
- Diharamkan mengambil sesuatu yang bukan hak (*mu*).
- Diharamkannya perdebatan dan pertengkarannya serta tanya jawab yang tidak mendatangkan manfaat, atau tidak akan mendatangkan kebaikan atau tidak mencegah mudharat.
- Larangan berbuat mubadzir (pemborosan) dan menyia-nyikan harta.
- Hadits ini sudah sepantasnya disatukan dengan hadits-hadits yang menjadi poros Islam dan menjadi tiang berbagai hukum, karena hadits ini memberikan pemeliharaan (melindungi) beberapa hal penting bagi manusia, yaitu agama, jiwa, harta, akal dan kehormatan.

Pemeliharaan agama dan akal bisa diwujudkan dengan tidak banyak bertanya dan atau mengulang-ulang hal-hal yang sebenarnya tidak dibutuhkan,

karena hal itu dapat membuka pintu syubhat/keraguan. Bagi siapa yang membuka pintu tersebut, berarti dia telah menyodorkan agamanya untuk diombang-ambingkan oleh fitnah.

Adapun pemeliharaan jiwa adalah dengan diharamkannya pembunuhan jiwa tanpa alasan yang dibenarkan, di antara contohnya adalah penguburan anak perempuan hidup-hidup yang dahulu pernah dilakukan di kalangan kaum Jahiliyyah.

Adapun pemeliharaan kehormatan adalah dengan pemeliharaan terhadap hak-hak kedua orang tua dan berbakti kepada keduanya serta tidak menempatkan mereka pada posisi untuk disakiti atau mengarahkan pada hal tersebut, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Sedangkan pemeliharaan harta adalah dengan diharamkannya sikap mubadzir (boros) dan pembelanjaan harta tidak pada bidang yang diizinkan menurut syari'at.

Demikianlah pemahaman terhadap Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya yang telah dikaruniakan kepada saya ketika berfikir dan merenung. Segala puji hanya milik-Nya.

Dalam bab ini terdapat banyak hadits yang telah kami sebutkan pada bab sebelumnya, misalnya hadits: "Dan Aku akan memutuskan hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganku." Dan hadits ini telah diberi pengesahan dan penjelasannya pada hadits nomor (315).

Juga hadits: "Barangsiaapa memutuskan hubungan denganku, maka Allah akan memutuskan hubungan dengannya." Hadits ini pun telah diberi pengesahan dan penjelasannya pada pembahasan hadits nomor (323).



BAB 42

**KEUTAMAAN BERBUAT BAIK
KEPADА TEMAN-TEMAN KEDUA
ORANG TUA, JUGA KAUM KERABAT,
ISTERI DAN ORANG-ORANG YANG
PANTAS DIHORMATI**

Di antara kesempurnaan bakti kepada kedua orang tua adalah menyambung tali persaudaraan dengan sahabat-sahabat mereka, karena hal itu dapat memasukkan kebahagiaan dalam diri keduanya, di mana keduanya dapat melihat anak mereka yang ia merupakan usaha mereka berdua yang paling baik, yang kebaikan dan kebijakannya meliputi seluruh sahabat dan kawan-kawannya dan kasih sayang mereka berdua yang tidak mungkin terwujud kecuali melalui keduanya. Oleh karena itu, barangsiapa menanam kebaikan, maka dia akan merasa bahagia ketika melihat orang-orang di sekitarnya ikut memetik buahnya seraya mengambil manfaat darinya. Dengan demikian, dia telah menanam tanaman dan memberikan manfaat serta melihat kebaikannya telah merata kepada semua orang.

Analogikan (samakan) hal tersebut kepada kaum kerabat, isteri, dan semua orang yang pantas dihormati, baik itu guru, sahabat, tetangga dan pemimpin yang adil.

HADITS NO. 341

٢٤١ - عَنْ أَبْنِ عُمَرَ قَالَ: ((إِنَّ أَبَرَّهُ

الْبَرُّ أَنْ يَحِلَّ الرَّجُلُ وَدَ أَبِيهِ)).

341. Dari Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kebijakan adalah seseorang yang menyambung tali persaudaraan dengan orang-orang yang dicintai ayahnya."

HADITS NO. 342

٣٤٢ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ
 أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ لَقِيَهُ بِطَرِيقِ مَكَةَ، فَسَلَمَ
 عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، وَحَمَلَهُ عَلَى جِمَارِ كَانَ
 يَرْكَبُهُ، وَأَعْطَاهُ عِمَامَةً كَانَتْ عَلَى رَأْسِهِ، قَالَ
 ابْنُ دِينَارٍ: فَقُلْنَا لَهُ: أَصْلَحْكَ اللَّهُ إِنَّهُمُ الْأَعْرَابُ
 وَهُمْ يَرْضُونَ بِالْيُسْرِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: إِنَّ أَبَا
 هَذَا كَانَ وُدًا لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَإِنِّي سَمِعْتُ
 رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّ أَبَرَّ الْبَرِّ صِلَةُ الرَّجُلِ أَهْلَ
 وُدَّ أَبِيهِ)).

وَفِي رِوَايَةٍ عَنِ ابْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ
 كَانَ إِذَا خَرَجَ إِلَى مَكَةَ كَانَ لَهُ جِمَارٌ يَرْوَحُ عَلَيْهِ
 إِذَا مَلَ رُكُوبَ الرَّاحِلَةِ، وَعِمَامَةً يَشْدُدُ بِهَا رَأْسَهُ،

فَبَيْنَا هُوَ يَوْمًا عَلَى ذِلِكَ الْحِمَارِ إِذْ مَرَّ بِهِ أَعْرَابِيٌّ،
فَقَالَ: أَلَسْتَ ابْنَ فُلَانَ بْنَ فُلَانٍ؟ قَالَ: بَلَى. فَأَعْطَاهُ
الْحِمَارَ، فَقَالَ: ارْكِبْ هَذَا، وَأَعْطَاهُ الْعِمَامَةَ وَقَالَ:
أَشْدُدْ بِهَا رَأْسَكَ، فَقَالَ لَهُ بَعْضُ أَصْحَابِهِ: غَفَرَ اللَّهُ
لَكَ أَعْطَيْتَ هَذَا الْأَعْرَابِيَّ حِمَارًا كُنْتَ تَرَقَّ
عَلَيْهِ، وَعِمَامَةً كُنْتَ تَشَدُّ بِهَا رَأْسَكَ؟ فَقَالَ: إِنِّي
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّ مِنْ أَبْرَاثِ الْبَرِّ أَنْ
يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدٍ أَبِيهِ بَعْدَ أَنْ يُوَلِّي)) وَإِنَّ أَبَاءَهُ
كَانَ صَدِيقًا لِعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (روى هذه الروايات كلها مسلم).

342. Dan dari ‘Abdullah bin Dinar, dari ‘Abdullah bin ‘Umar ﷺ, bahwasanya ada seorang Badui yang dia temui di sebuah jalan di Makkah, lalu ‘Abdullah bin ‘Umar memberi salam kepadanya dan mengajaknya untuk naik ke atas keledai yang dikendarainya serta memberikan sorban yang dipakai di kepalanya kepada laki-laki tersebut. Ibnu Dinar bercerita: “Maka kami katakan kepada Ibnu ‘Umar: ‘Mudah-mudahan Allah senantiasa memperbaiki keadaanmu, sesungguhnya orang itu adalah orang Badui dan orang Badui itu senang sekali jika diberi sesuatu meskipun hanya sedikit.’” Maka ‘Abdullah bin ‘Umar berkata: “Sesungguhnya ayah orang ini adalah sahabat baik ‘Umar bin al-Khatthab ؓ, dan sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya sebaik-baik bentuk kebajikan (terhadap orang tua) adalah penyambungan tali persaudaraan dengan sahabat baik ayahnya.’”

Dan dalam riwayat lain dari Ibnu Dinar dari Ibnu ‘Umar, bahwasanya jika Ibnu ‘Umar pergi ke Makkah selalu membawa keledai yang ditunggangi bergantian jika dia merasa bosan naik unta. Dan dia biasa memakai sorban di kepalanya. Pada suatu hari ketika dia pergi ke Makkah dengan naik keledai, tiba-tiba ada seorang Badui melintas, maka Ibnu ‘Umar pun bertanya: “Bukankah engkau ibnu Fulan putera Fulan?” “Benar,” jawab orang itu. Kemudian ‘Umar memberinya

keledai seraya berkata: "Naikilah keledai ini." Selain itu, Ibnu 'Umar juga memberinya sorban kepala seraya berkata: "Tutuplah kepalamu dengan sorban ini." Kemudian sebagian Sahabat Ibnu 'Umar berkata: "Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepadamu, engkau telah memberikan kepada orang Badui ini seekor keledai yang biasa engkau gunakan untuk menunggangi secara gantian dan sebuah sorban yang biasa engkau pakai di kepalamu?" Maka Ibnu 'Umar menjawab: "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya sebaik-baik kebajikan adalah tindakan seseorang yang menyambung tali persaudaraan dengan Sahabat baik ayahnya sepeninggal ayahnya.' Dan sesungguhnya ayah orang ini adalah Sahabat 'Umar ﷺ." (Semua riwayat di atas adalah riwayat Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2552) (12 dan 13).

Kosa kata asing:

- أَبْرَزُ الْأَيْمَنِ : Kebajikan yang paling lengkap dan sempurna.
- زَوْدٌ : Cinta dan persahabatan.
- أَلْأَغْرَابُ : Adalah jamak dari kata A'rabi yang berarti penduduk badui.
- يَتَرَوَّحُ عَلَيْهِ : Beristirahat padanya.
- مُلْنٌ : Jemuhan dan bosan.
- بَعْدَ أَنْ يُوَلِّي : Setelah meninggal dunia.

Kandungan hadits:

- Di antara bentuk bakti kepada kedua orang tua adalah menyambung tali persaudaraan dengan para sahabat dan teman-teman mereka sepeninggal mereka, meski hanya dengan pemberian yang sedikit. Barangsiapa yang tidak mendapatkannya, maka cukup dengan berkunjung atau menyampaikan kata-kata baik.
- Mengajarkan etika berdo'a dalam ucapan mereka: "Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepadamu" dan "mudah-mudahan Allah memperbaiki keadaanmu."
- Di antara kesempurnaan kebajikan dan silaturahmi adalah memberikan, harta yang khusus dan apa yang dia sukai kepada para sahabat kedua orang tua.
- Banyaknya keutamaan 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, di antaranya adalah tingginya komitmen dirinya untuk menepati janji dan kecintaannya kepada ayahandanya, juga menyambung tali persaudaraan dengan orang-orang kecintaan ayahnya sepeninggalnya, serta kesegeraannya memenuhi seruan Sunnah Rasulullah ﷺ, tindakannya menginfakkan harta yang paling dicintainya, dan sikapnya yang suka mendahulukan orang lain atas dirinya

sendiri. Dan alangkah banyak kelebihan dan keutamaan kaum Salaf ketika kita menghitungnya. Kita memohon kepada Allah, mudah-mudahan Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang mengikuti mereka serta berjalan di atas jalan mereka, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun tingkah laku.

- Dalam pensifatan yang diberikan oleh para sahabat Ibnu 'Umar tentang orang Badui di atas, di mana dia merasa senang dan puas dengan pemberian yang sedikit, terdapat dalil yang menunjukkan keterpengaruhannya seseorang oleh lingkungannya. Dalam hal itu, orang Arab Badui adalah orang yang mampu menahan diri untuk tidak meminta-minta, oleh karena itu mereka merasa puas dengan pemberian yang sedikit.

HADITS NO. 343

٣٤٣ - وَعَنْ أَبِي أُسَيْدٍ - بِضَمْنَ الْهَمْزَةِ وَفَتْحِ السِّينِ -
 مَالِكٌ بْنٌ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ
 جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ، إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي
 سَلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بْرَأَبَوَيِّ شَيْءٍ؟
 أَبْرَهُمَّا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟ فَقَالَ: ((نَعَمْ، الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا،
 وَالإِسْتِغْفارُ لَهُمَا، وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا،
 وَصِلَةُ الرَّحِيمِ الَّتِي لَا تُؤْصَلُ إِلَّا بِهِمَا، وَإِكْرَامُ
 صَدِيقِهِمَا)). (رواه أبو داود).

343. Dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah as-Sa'idi رضي الله عنه, dia bercerita: "Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau didatangi seseorang dari Bani Salamah dan berkata: 'Ya Rasulullah, masih adakah kebaikan yang bisa aku kerjakan untuk berbakti kepada kedua orang tuaku setelah mereka meninggal dunia?' Beliau menjawab: "Masih, yaitu (mendo'akan untuk) keduanya, memohonkan ampunan untuk keduanya, melaksanakan janji-janji

keduanya setelah keduanya meninggal dunia, serta menyambung tali persaudaraan yang tidak sempat disambung kecuali dengan keduanya, serta memuliakan sahabat mereka.” (HR. Abu Dawud).

Pengesahan hadits:

Dha'if (lemah), diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (35), Abu Dawud (5142), Ibnu Majah (3664), Ahmad (III/497 dan 498), Ibnu Hibban (418), dan lain-lain melalui jalan ‘Abdurrahman bin Sulaiman, dari Usaid bin ‘Ali bin ‘Ubaid as-Sa’idi, dari ayahnya.

Penulis katakan: “Sanadnya lemah, karena ‘Ali bin ‘Ubaid as-Sa’idi *majbul* (tidak dikenal), sedangkan perawi lainnya adalah *tsiqab* (terpercaya).”

Kosa kata asing:

- **الصلوة علىهما** berarti mendoakan keduanya.

Kandungan hadits:

- Memanfaatkan kesempatan untuk senantiasa berbakti kepada orang tua ketika keduanya atau salah satu dari keduanya masih ada.
- Di antara bentuk bakti seseorang kepada kedua orang tuanya adalah:
 1. Mendo'akan keduanya.
 2. Memohonkan ampunan untuk keduanya.
- Memelihara keadaan kedua orang tua semasa hidupnya dan sepeninggal mereka. Adapun semasa hidupnya adalah dengan menjaga dan mengurus seluruh kepentingannya. Sedangkan sepeninggal mereka adalah dengan:
 1. Melaksanakan wasiat keduanya yang sesuai dengan syari'at.
 2. Menyambung tali persaudaraan dengan kaum kerabat mereka.
 3. Memuliakan teman dan sahabat-sahabat mereka.
- Berkeinginan keras mendidik anak dengan pendidikan yang baik akan membawa manfaat bagi kedua orang tua, baik semasa hidup maupun setelah meninggal dunia. Adapun semasa hidup adalah dengan berbakti kepada keduanya, dan setelah kematiannya adalah dengan mendo'akan keduanya. Sebab, do'a seorang anak bagi kedua orang tuanya itu terkabulkan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim: “...atau anak shalih yang mendo'akannya.”
- Kegigihan para Sahabat untuk berbuat baik dan tidak memutuskannya.
- Keharusan menyampaikan ilmu setelah mendengarnya atau setelah menghadiri majelis ilmu.
- Barangsiapa tidak mengetahui suatu ilmu, maka dia harus bertanya kepada orang-orang yang berilmu.

- Poros semua ibadah adalah *tawaqquf* (diam dan tidak mengada-ada), sehingga tidak ada ibadah kecuali yang sesuai dengan apa yang disyari'atkan oleh Allah ﷺ melalui lisan Rasulullah ﷺ.

HADITS NO. 344

٢٤٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَّتِهَا قَالَتْ: مَا غَرَّتُ عَلَى أَحَدٍ مِّنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ ﷺ مَا غَرَّتُ عَلَى حَدِّبَحَةَ رَضِيَّتِهَا، وَمَا رَأَيْتُهَا قَطُّ، وَلِكِنْ كَانَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا، وَرُبَّمَا ذَبَحَ الشَّاةَ، ثُمَّ يُقْطِعُهَا أَعْضَاءً، ثُمَّ يَبْعَثُهَا فِي صَدَائِقِ حَدِّبَحَةَ، فَرُبَّمَا قُلْتُ لَهُ: كَانَ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا إِلَّا حَدِّبَحَةَ! فَيَقُولُ: ((إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ)). (متفق عليه).

وَفِي رِوَايَةٍ: وَإِنْ كَانَ لَيَذْبَحُ الشَّاةَ، فَيُهُدِي فِي خَلَاتِلِهَا مِنْهَا مَا يَسْعُهُنَّ.

وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ إِذَا ذَبَحَ الشَّاةَ يَقُولُ: ((أَرْسِلُوا بِهَا إِلَى أَصْدِقاِءِ حَدِّبَحَةَ)).

وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَتْ: اسْتَأْذَنْتُ هَالَةَ بِنْتَ حُوَيْلِدٍ أُخْتَ حَدِّبَحَةَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَعَرَفَ اسْتِنْدَانَ

خَدِيجَةَ، فَارْتَاحَ لِذَلِكَ فَقَالَ: ((اللَّهُمَّ هَالَّةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ)).

344. Dari 'Aisyah ؓ, dia bercerita: "Aku tidak merasa cemburu terhadap salah seorang dari isteri-isteri Nabi seperti kecemburuanku kepada Khadijah ؓ, padahal aku sama sekali belum pernah melihatnya secara langsung, tetapi Nabi seringkali menyebut-nyebutnya, dan seringkali beliau menyembelih kambing kemudian memotongnya menjadi beberapa bagian untuk selanjutnya dikirimkan kepada sahabat-sahabat baik Khadijah, sehingga aku sering berkata kepada beliau: 'Sepertinya di dunia ini tidak ada wanita lain selain Khadijah.' Maka beliau pun mengatakan: 'Sesungguhnya Khadijah itu begini dan begitu, dan dengannya aku dikaruniai anak.'" (Muttafaq 'alaih)

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Jika beliau menyembelih kambing, maka beliau memberikan kepada teman-teman dekat Khadijah se-cukup mereka."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Jika beliau menyembelih kambing maka beliau bersabda: 'Kirimlah kepada teman-teman dekat Khadijah.'"

Dalam riwayat yang lain 'Aisyah berkata: "Halal binti Khuwailid, saudara perempuan Khadijah, pernah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau teringat cara Khadijah meminta izin, maka beliau pun terharu dan bersabda: 'Ya Allah, ini adalah Halal binti Khuwailid.'"

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/133-*Fat-h*), dan Muslim (2435) (56). Riwayat kedua terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, (VII/133 dan X/435-*Fat-h*). Serta Muslim (2435). Riwayat ketiga juga terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, (VII/133- *Fat-h*) dan juga Muslim (2435) (75). Sedangkan riwayat yang keempat terdapat dalam *Shahih Muslim* (2437).

Kosa kata asing:

- مَا غَرَّتْ : Aku tidak merasa cemburu.
- حَدَّاقَ : Adalah jamak dari kata *shadiqah* yang berarti teman.
- كَانَتْ وَ كَانَتْ : Rasulullah ﷺ memuji semua tindakan Khadijah.
- وَ كَانَ لِي مِنْهَا وَلَدْ : Anak-anak beliau, yang semuanya berasal dari Khadijah kecuali Ibrahim saja, di mana Ibrahim adalah anak beliau hasil pernikahan beliau dengan Mariyah.
- فَعْرَفَ اسْتِدَانَ خَدِيجَةَ : Beliau ingat ketika Khadijah meminta izin kepada beliau, karena suaranya mirip dengan suara Khadijah ؓ.

- فَرَّجَ عَلَيْهِ الْمُؤْمِنُونَ : Berseri wajahnya oleh kedatangannya seraya merasa gembira, karena sempat membuat beliau ingat pada Khadijah dan hari-hari beliau bersamanya, sehingga hal itu memunculkan kenangan di benak beliau.

Kandungan hadits:

- Dalam hadits tersebut terdapat penjelasan mengenai keutamaan Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid, di mana dia telah membenarkan beliau ﷺ, membantu beliau dengan segenap harta kekayaannya, serta mendorong beliau untuk selalu teguh, dan dia termasuk salah seorang dari *as-saabiquun al-awwaluum* (orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam).
- Kesetiaan Rasulullah ﷺ dalam mengingat isteri pertama nya yang dahulu pernah menolong beliau dan menghormati beliau.
- Di antara kriteria yang sangat dicintai pada diri wanita shalihah adalah penuh cinta kasih dan banyak memberikan keturunan. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ telah memerintahkan ummatnya untuk menikah dengan wanita-wanita tersebut.
- Adanya rasa cemburu. Rasa cemburu bukan suatu hal yang tidak terelakkan dari wanita-wanita pilihan lagi utama. Dan itulah 'Aisyah ؓ yang sempat dicemburui oleh isteri-isteri Rasulullah ﷺ yang lain, ternyata dia juga sempat cemburu kepada Khadijah ؓ.
- Banyak mengingat dan mengenang menunjukkan besarnya rasa cinta. Oleh karena itu menjadi syi'ar bagi orang-orang yang cinta kepada Allah, Rabb seru sekalian alam, dan mereka itulah orang-orang yang banyak mengingat-Nya.
- Orang muslim sepatutnya selalu memelihara janji isteri, sahabat, dan teman-teman bergaulnya serta mempertahankan rasa cintanya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dengan selalu mengingat dan memuji semua kebaikan yang dahulu pernah dilakukannya dan memuliakan orang-orang yang dikenalnya.

HADITS NO. 345

٢٤٠ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: حَرَجْتُ مَعَ جَرِيرٍ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ فِي سَفَرٍ، فَكَانَ يَخْدُمُنِي
فَقُلْتُ لَهُ: لَا تَفْعَلُ، فَقَالَ: إِنِّي قَدْ رَأَيْتُ الْأَنْصَارَ

تَصْنَعُ بِرَسُولِ اللَّهِ شَيْئًا، أَلَيْتُ عَلَى نَفْسِي أَنْ لَا
أَصْحَبَ أَحَدًا مِنْهُمْ إِلَّا خَدَمْتَهُ . (متفق عليه).

345. Dari Anas bin Malik ﷺ, dia bercerita: “Aku pernah pergi bersama Jarir bin ‘Abdillah al-Bajali ﷺ dalam satu perjalanan, di mana dia selalu melayaniku, maka aku berkata kepadanya: ‘Jangan lakukan itu.’ Maka Jarir berkata: ‘Sesungguhnya aku melihat Sahabat Anshar selalu membantu Rasulullah ﷺ dalam melakukan sesuatu, dan aku bersumpah pada diriku untuk tidak bersahabat dengan seorang sahabat Anshar melainkan aku harus melayaninya.’” (Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/83-*Fat-h*) dan Muslim (2513) dan lafazh di atas adalah miliknya.

Kosa kata asing:

- آتَتْ : Aku bersumpah.
- شَيْئًا : Suatu hal besar yang tidak bisa diungkapkan perinciannya dengan kata-kata dan yang tidak dapat digapai oleh keinginan, di mana hal itu menjadi petunjuk bagi kami menuju ke jalannya.

Kandungan hadits:

- Sikap tawadhu' para Sahabat Rasulullah ﷺ dan keutamaan mereka ﷺ.
- Memuliakan orang yang berbuat baik kepada Nabi ﷺ meskipun orang itu lebih muda darinya.
- Menghormati dan memuliakan orang yang lebih tua.
- Beberapa keutamaan kaum Anshar dan pengabdian mereka kepada Rasulullah ﷺ.



BAB 43

MEMULIAKAN AHLUL BAIT RASULULLAH ﷺ DAN PENJELASAN KEUTAMAAN MEREKA

Yang dimaksud dengan “ahlul bait” Rasulullah ﷺ adalah orang-orang yang mempunyai ikatan nasab kepada Bani Hasyim dan ‘Abdul Muththalib baik laki-laki maupun perempuan, serta beriman kepada Rasulullah ﷺ dan meninggal dunia dalam keadaan seperti itu.

Yang juga termasuk ahlul bait beliau adalah isteri-isteri beliau (Ummahatul Mukminin) رضي الله عنهم.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa “*aalu Muhammad*” (keluarga Muhammad) adalah para ulama yang bertakwa dari kalangan ummatnya, tetapi pendapat itu tertolak dengan disebutnya kata “*ahlul bait*” atau “*aalu Muhammad* ﷺ.” secara mutlak.

Allah ﷺ berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمْ أَلْرِجَسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَ كُمْ تَطْهِيرًا

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, bai ahlul bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzaab: 33).

Ayat di atas merupakan nash yang menetapkan masuknya isteri-isteri Nabi ﷺ ke dalam “ahlul bait”, karena mereka merupakan sebab turunnya ayat ini, dan sebab turunnya ayat masuk ke dalamnya tanpa diperselisihkan,

baik dia sendirian menurut satu pendapat maupun bersama yang lainnya -menurut pendapat yang benar-.

Allah ﷺ berfirman:

وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعْرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj: 32).

Penafsiran ayat ini telah diberikan sebelumnya dalam pembahasan bab Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin.

HADITS NO. 346

٤٦- وَعَنْ يَزِيدَ بْنِ حَيَّانَ قَالَ: إِنْطَلَقْتُ أَنَا وَحُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ، وَعَمْرُو بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ ، فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ حُصَيْنُ : لَقَدْ لَقِيتَ يَازِيدَ، خَيْرًا كَثِيرًا، رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ، وَسَمِعْتَ حَدِيثَهُ وَغَرَوتَ مَعْهُ، وَصَلَيْتَ خَلْفَهُ، لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدَ، خَيْرًا كَثِيرًا، حَدَّثْنَا يَا زَيْدَ مَا سِمْفَتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي ، وَاللَّهُ لَقَدْ كَبِرْتُ إِسْرِي، وَقَدْمَ عَهْدِي، وَتَسِيئْتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعِنِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَمَا حَدَّثْتُكُمْ، فَاقْبِلُوا، وَمَا لَا فَلَادُكُلِفُونِيهِ ثُمَّ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمًا

فِيْنَا حَطِيبًا بِمَا إِنْدُعَى خُمَّاً بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ،
فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَشْتَرَ عَلَيْهِ، وَوَعَظَ، وَذَكَّرَ، ثُمَّ قَالَ:
((أَمَّا بَعْدُ: أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ
يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّيِّ فَأُجِيدَ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيْكُمْ شَقَائِقَينِ:
أَوْلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ، فِيهِ الْهُدَى وَالثُّورُ، فَخُذُوا
بِكِتَابِ اللَّهِ، وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ)). فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ
اللَّهِ، وَرَعَبَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ: ((وَأَهْلُ بَيْتِي أَذْكَرُكُمْ
اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكَرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي))
فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ يَا زَيْدُ؟ أَلَيْسَ
نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ؟ قَالَ: نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ،
وَلِكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مِنْ حُرِمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ، قَالَ: وَمَنْ هُمْ؟
قَالَ: هُمْ أَلْ عَلِيٌّ، وَآلُ عَقِيلٍ، وَآلُ جَعْفَرٍ، وَآلُ عَبَّاسٍ
قَالَ: كُلُّ هُؤُلَاءِ حُرِمَ الصَّدَقَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ. (رواہ مسلم).
وَفِي رِوَايَةٍ: ((أَلَا وَإِنِّي تَارِكٌ فِيْكُمْ شَقَائِقَينِ: أَحَدُهُمَا
كِتَابُ اللَّهِ وَهُوَ حَبْلُ اللَّهِ، مَنْ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى
الْهُدَى، وَمَنْ تَرَكَهُ كَانَ عَلَى ضَلَالَةٍ)).

346. Dari Yazid bin Hayyan, dia bercerita: "Aku dan Hushain bin Sabrah serta 'Amr bin Muslim pernah pergi ke tempat Zaid bin Arqam رض. Setelah kami duduk di dekatnya, Hushain berkata kepadanya: 'Wahai Zaid, sesungguhnya engkau telah memperoleh kebaikan yang sangat banyak, di mana engkau sempat bertemu dengan Rasulullah ﷺ, mendengar ucapan beliau juga berperang bersama beliau, dan mengerjakan shalat di belakang beliau. Sungguh engkau telah mendapatkan kebaikan yang melimpah, wahai Zaid. Beritahukan kepada kami wahai Zaid, apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.' Maka Zaid pun berkata: 'Wahai putera saudaraku (keponakanku), demi Allah, usiaku ini sudah lanjut serta telah lama ditinggal oleh beliau dan aku telah lupa sebagian dari apa yang telah kuperoleh dari Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, apa yang akan kusampaikan kepada kalian, terimalah dengan baik, dan apa yang tidak bisa kusampaikan, janganlah kalian menututnya dariku.' Selanjutnya, Zaid mengungkapkan: 'Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami di tempat yang dikenal dengan sebutan Khumm, yang berada di antara Makkah dan Madinah, untuk menyampaikan khutbah di mana beliau menyampaikan puji dan sanjungan kepada Allah serta memberikan nasihat dan peringatan. Setelah itu, beliau bersabda: 'Amma ba'du (Selanjutnya). Ketahuilah wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia biasa yang barangkali utusan Rabb-ku (Malaikat maut¹) hampir datang dan aku harus menerimanya. Aku tinggalkan untuk kalian dua hal yang berat, Pertama, Kitabullah (al-Qur-an) yang di dalamnya penuh dengan petunjuk dan cahaya, maka ambil dan peganglah dengan teguh Kitabullah itu.' Beliau memerintahkan untuk selalu berpegang teguh kepada Kitabullah dan menganjurkan untuk memahaminya, lalu beliau bersabda: 'Dan ahlul baitku (keluargaku). Aku mengingatkan kalian akan Allah tentang ahlul baitku, aku ingatkan kalian akan Allah tentang ahlul baitku.' Hushain bertanya kepada Zaid: 'Wahai Zaid, siapakah ahli bait beliau? Bukankah isteri-isteri beliau termasuk ahlul bait beliau?' Zaid menjawab: 'Isteri-isteri beliau termasuk ahlul baitnya, tetapi ahli bait yang dimaksudkan adalah orang yang diharamkan menerima shadaqah (zakat) sesudah beliau wafat.' 'Siapakah mereka itu?' tanya Hushain lebih lanjut. Zaid menjawab: 'Mereka adalah keluarga 'Ali, keluarga 'Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga 'Abbas.' Hushain bertanya: 'Mereka semua itu diharamkan menerima shadaqah?' Zaid pun menjawab: 'Ya.'" (HR. Muslim).

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Ketahuilah, sesungguhnya aku tinggalkan untuk kalian dua hal yang berat, salah satunya adalah Kitabullah, yang ia merupakan tali Allah. Barangsiapa mengikutinya, berarti dia berada dalam petunjuk, dan barangsiapa meninggalkannya berarti dia berada dalam kesesatan."

¹ Peringatan! Para Ulama berkata: "Tidak ada riwayat yang shahih dalam masalah nama Malaikat maut yang dikenal dengan Izrail !!!"

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2408), dan riwayat kedua juga miliknya (2408) (37).

Kosa kata asing:

- أَعْيُ : Aku hafal.
- مَاءَ حُمَّةَ : Tempat yang terletak antara Makkah dan Madinah, yang di sana terdapat anak sungai yang sangat terkenal.
- يُوْزِلُكَ أَنْ يَأْتِي رَسُولُنَا زَبَّـي : Sudah dekat saat datangnya Malaikat maut yang mengajak untuk bertemu dengan Allah.
- تَقْلِينَ : Segala sesuatu yang sangat berbahaya dan berharga. Kedua hal (Kitabullah dan Ahli bait Rasulullah) disebut demikian sebagai penghormatan terhadap hak-haknya sekaligus pemuliaan terhadap posisinya.

Sebagai tambahan, lihat juga buku saya yang berjudul *Majma'ul Babra'in fii Takhriiji Ahaaditsil Wabyain*, yang di dalamnya terdapat tambahan.

Kandungan hadits:

- Disunnahkan memberi pujiannya kepada orang yang berilmu dengan sifat-sifat yang sesuai, serta mendo'akannya sebelum menuntut ilmu darinya. Oleh karena itu, tidak disunnahkan untuk memberi pujiannya secara berlebihan (basa-basi) kecuali dalam menuntut ilmu.
- Para Sahabat Rasulullah ﷺ termasuk orang-orang yang mempunyai keutamaan dan kebaikan yang melimpah.
- Seorang yang berilmu boleh mengemukakan beberapa alasan sebelum memberitahukan kepada mereka kesalahan yang telah dilakukannya.
- Kesombongan menjadi sumber lupa dan lemahnya kekuatan menghafal.
- Seorang yang berilmu tidak boleh menyampaikan pengetahuan kecuali apa yang diketahuinya, dan tidak boleh juga menyampaikan suatu pembahasan tanpa didasari pengetahuan.
- Pencari ilmu tidak boleh melukai gurunya, serta tidak membebani dengan jawaban di luar kemampuannya jika dia melihat gurunya sudah merasa cukup dengan jawaban yang diberikan.
- Seorang pengajar harus benar-benar memanfaatkan waktu yang sesuai untuk memberi pelajaran dan peringatan kepada sahabat-sahabatnya.
- Bagi pengajar harus memberi pesan kepada para pengikutnya dengan hal-hal yang baik untuk mereka.
- Rasulullah ﷺ adalah manusia biasa yang didatangi oleh Malaikat maut, sebagaimana manusia lain

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." (QS. Az-Zumar: 30).

- Kewajiban berpegang teguh kepada Kitab Allah, karena ia merupakan tali Allah yang sangat kuat dan jalan yang lurus. Barangsiapa mengikutinya maka dia akan mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa meninggalkannya maka dia akan tersesat.
- Wasiat agar senantiasa memperhatikan keluarga Nabi ﷺ dan kondisi/perihal mereka.
- Para isteri Nabi ﷺ termasuk ahlul bait beliau.
- Diharamkan memberi shadaqah (zakat) kepada ahlul bait, dan yang dihalalkan bagi mereka hanya seperlima hewan kurban dan harta rampasan.

HADITS NO. 347

٣٤٧ - وَعَنْ أَبْنِي عُمَرَ رضي الله عنهما، عَنْ أَبِي بَكْرِ الصَّدِيقِ رضي الله عنه مَوْقُوفًا عَلَيْهِ أَنَّهُ قَالَ: ((أُرْقِبُوا مُحَمَّدًا رضي الله عنه فِي أَهْلِ بَيْتِهِ)). (رواه البخاري).

347. Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما , dari Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه secara *mauquf 'alaib*², bahwasanya dia berkata: "Peliharalah kehormatan Muhammad ﷺ dengan memuliakan ahlul baitnya." (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/78 -*Fat-h*).

Kandungan hadits:

- Hendaklah mengagungkan ahlul bait Nabi ﷺ memuliakan, dan berwala' (loyal) terhadap mereka.
- Pengetahuan para Sahabat terhadap hak-hak ahlul bait, dan khususnya dua syaikh Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما .

² *Mauquf 'alaib* artinya ucapan ini dari Abu Bakar رضي الله عنه bukan *marfu'* (dari ucapan Rasulullah ﷺ).

BAB 44

MENGHORMATI PARA ULAMA, ORANG TUA, ORANG-ORANG TERHORMAT, MENDAHULUKAN MEREKA ATAS YANG LAINNYA, MENJUNJUNG TINGGI MAJELIS MEREKA, SERTA MEMPERLIHATKAN KEDUDUKAN MEREKA

Sepatutnya (bagi kita) untuk menghormati para ulama dan orang-orang yang menjunjung tinggi al-Qur-an dan as-Sunnah, yang menempuh jalan kaum Salaf dalam pemahaman, keyakinan, tingkah laku dan ibadah dengan menyingkirkan para pengikut hawa nafsu dan bid'ah. Dan diharuskan juga menghormati orang-orang tua serta memuliakan orang-orang muslim yang telah lanjut usia. Demikian juga dengan orang-orang dermawan, berperangai mulia dan mempunyai keberanian yang mengajarkan akhlak mulia kepada manusia dengan perbuatan mereka. Ada yang mengatakan: "Keutamaan itu tidak diketahui ada pada diri orang-orang mulia kecuali oleh orang yang mempunyai keutamaan."

Allah ﷺ berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ①

"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetabui dengan orang-orang yang tidak mengetabui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9)

Allah ﷺ memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya, bahwa kedudukan orang-orang berilmu dan mengamalkan ilmunya yang sesuai dengan al-Qur'an maupun as-Sunnah tidak sama dengan kedudukan orang-orang yang tidak berilmu dan tidak mengamalkan ilmunya, baik karena sikap menggampangkan, menolak, atau meremehkannya.

Dalam menetapkan keutamaan ilmu dan mengangkat derajat para pemiliknya, perbedaan tersebut sangat mendalam. Sesungguhnya sesuatu itu tidak diketahui kecuali dengan lawannya, dan dengan lawannya itu berbagai hal dapat diketahui perbedaannya.

Dan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya hanya diketahui oleh orang-orang yang memiliki akal fikiran, berpengetahuan dan mempunyai kepandaian.

HADITS NO. 348

٣٤٨ - وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍ وَالْبَذْرِيِّ
 الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((يَوْمُ الْقَوْمَ
 أَقْرَفُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاةِ سَوَاءٌ،
 فَأَعْلَمُهُمْ بِالشَّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الشَّنَّةِ سَوَاءٌ،
 فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءٌ،
 فَأَقْدَمُهُمْ سِنَّا، وَلَا يَوْمَنَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ،
 وَلَا يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى شُكْرِ مَتَهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ)). (رواه مسلم).
 وَفِي رِوَايَةِ لَهُ: ((فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا)) بَدَلَ ((سِنَّا))
 أَوْ ((إِسْلَامًا)).

وَفِي رِوَايَةٍ: ((يَوْمُ الْقَوْمِ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ،
وَأَقْدَمُهُمْ قِرَاءَةً، فَإِنْ كَانَتْ قِرَاءَةُ تُهْمَسَ سَوَاءً فَلَيْوُ مَهْمُمْ
أَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً
فَلَيْوُ مَهْمُمْ أَكْبَرُهُمْ سِبَّا)).

348. Dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr al-Badri al-Anshari ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Yang menjadi imam bagi segolongan orang adalah yang paling banyak bacaan al-Qur-ananya di antara mereka. Jika mereka mempunyai tingkatan yang sama dalam hal bacaan, maka orang yang paling mengerti Sunnah Nabi-lah yang menjadi imam. Dan jika mereka satu tingkatan dalam hal Sunnah, maka yang menjadi imam adalah orang yang paling dahulu berhijrah. Dan jika mereka satu tingkatan dalam hijrah, maka orang yang paling tua di antara mereka. Dan janganlah seseorang menjadi imam di tempat kekuasaan orang lain dan janganlah seseorang duduk di tempat kehormatan orang lain kecuali atas izinnya.'" (HR. Muslim)

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Maka yang menjadi imam adalah yang paling dulu keislamannya," sebagai ganti "Sinnan (tua)," atau "Islam."

Dalam riwayat lain juga disebutkan: "Yang menjadi imam bagi segolongan orang adalah yang paling banyak bacaan al-Qur-ananya, dan yang paling dulu bacaannya. Dan jika mereka sama dalam hal bacaan, maka yang menjadi imam adalah yang paling dulu berhijrah. Dan jika mereka sama dalam hijrah, maka hendaklah orang yang paling tua di antara mereka yang menjadi imam."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (673), dan riwayat kedua juga milik Muslim (673) (291).

Kandungan hadits:

- (Hendaklah) mendahulukan orang yang paling banyak ilmunya untuk menjadi imam, yakni paling mengerti Kitabullah (al-Qur-an) dan paling baik bacaannya, lalu yang paling memahami as-Sunnah, kemudian yang paling dulu hijrahnya atau yang lebih dulu memeluk Islam, baru kemudian orang yang paling tua usianya. Dan itulah fiqh Nabawi tentang orang yang paling berhak menjadi imam shalat. Adapun yang disebutkan dalam kitab-kitab madzhab yang berisi berbagai macam pendapat, seperti *Maraaqil Falaab*,

di mana di dalamnya dinyatakan seperti misalnya yang paling besar kepalanya, yang paling kecil tubuhnya, dan yang paling cantik isterinya, maka semua itu merupakan kebathilan-kebathilan yang harus dibersihkan dari fiqh Islam yang murni.

- Ilmu yang paling agung adalah pengetahuan tentang Kitabullah ﷺ baik dalam hal bacaan, pengajaran, dan hafalan.
- Darinya, ilmu pengetahuan tentang Sunnah Nabawi menjadi bercabang, baik yang bersifat riwayat, dirayah, maupun pemeliharaan.
- Lebih dahulu (seseorang) memeluk Islam termasuk sesuatu yang diperhitungkan.
- Pemegang kekuasaan, *shahibul bait* (tuan rumah), yang memiliki pekerjaan, dan imam masjid lebih berhak menjadi imam daripada selainnya -meskipun dia lebih mengetahui- selama belum ada izin untuknya.
- Pemilik majelis (tempat duduk) lebih berhak atas majelisnya daripada selainnya.
- Seorang wanita tidak berhak mengimami laki-laki, karena kata "kaum" hanya khusus ditujukan bagi laki-laki, tidak kepada wanita:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخِرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا

مَنْهُنَّ ...

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)... " (QS. Al-Hujurat: 11).

HADITS NO. 349

٤٤٩ - وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَمْسَخُ
مَنَّا كَبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ: ((اسْتَوْفُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا،

**فَتَخْتِلُّ قُلُوبُكُمْ، لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْدَامِ
وَالثَّئَى، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونُهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونُهُمْ** ((رواه مسلم)).

349. Darinya (Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr al-Badri al-Anshari) dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah meratakan bahu-bahu kami menjelang shalat seraya bersabda: 'Samakan dan luruskan serta janganlah kalian membeda-bedakan yang akan mengakibatkan hati kalian pun akan berbeda-beda. Hendaklah yang dekat (berdiri dibelakangku ketika shalat,^{ed}) adalah orang-orang dewasa dan pandai, lalu orang-orang yang di bawah mereka, baru kemudian yang bawah mereka.'" (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (432).

Kosa kata asing:

- **مَنْكِبَاتُ :** Jamak dari kata *mankibun* yang berarti bahu.
- **لِيَلِنِي :** Menempati posisi yang dekat denganku dalam shalat.

Kandungan hadits:

- Kewajiban meluruskan, menyamakan serta merapatkan barisan, menyamakan bahu dan kaki dalam shalat.
- Seorang imam harus benar-benar memeriksa barisan jama'ah shalat sebelum mulai mengerjakan shalat.
- Perbedaan dan perselisihan menjadi sebab kerusakan hati.
- Hal yang bersifat lahir mempunyai pengaruh dalam pembentukan bagian bathin.
- Mendahulukan yang lebih utama untuk menjadi imam, dan yang dimaksud dengan keutamaan di sini adalah orang yang berilmu dan orang dewasa.
- Sepatuutnya orang yang berilmu dan orang-orang dewasa langsung menempati posisi di belakang imam agar bisa mengingatkan imam jika dia lupa atau menggantikan posisinya jika terjadi sesuatu atau karena adanya kejadian yang datang secara tiba-tiba.

HADITS NO. 350

٢٥٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَيَلِفِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَخْلَامِ وَالنُّهَىٰ ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ)) ثَلَاثًا ((وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ))

(رواه مسلم).

350. Dari 'Abdullah bin Mas'ud رض, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Hendaklah orang-orang dewasa dan yang pandai menempati posisi setelahku, kemudian orang-orang di bawah mereka,' beliau mengatakan hal itu tiga kali, dan 'janganlah kalian bercampur baur seperti orang-orang di pasar.'" (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (432) (123).

Kosa kata asing:

- **هَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ :** Bercampur baur, berselisih, bertengkar, dan mengangkat suara.

Kandungan hadits:

- Sebagai tambahan atas penjelasan hadits sebelumnya;
- Larangan bagi orang-orang yang mengerjakan shalat untuk memunculkan fitnah di dalam masjid berupa pertengkarannya, perselisihan, dan mengerasakan suara, karena hal itu dapat menghilangkan kekhusyu'an.
- Masjid memiliki kemuliaan tersendiri, dan karenanya tidak dibolehkan berjual beli serta mengumumkan barang hilang atau mengumandangkan sya'ir di dalamnya.
- Kewajiban membedakan barisan jama'ah shalat, di mana barisan laki-laki dipisahkan dari barisan wanita, dan mereka tidak dibolehkan bercampur-baur seperti berbaurnya orang-orang di pasar.

HADITS NO. 351

٢٥١ - وَعَنْ أَبِي حَيْيَىٰ وَقِيلَ: أَبِي مُحَمَّدٍ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ - بِفَتْحِ الْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ وَإِسْكَانِ الثَّاءِ الْمُثَلَّثَةِ -

الأنصارِي رضيَّ اللهُ عنه قال: إنطلقا عبدُ اللهِ ابنَ سهْلٍ وَمُحَيَّصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ إِلَى خَيْبَرَ وَهِيَ يَوْمِ نِدِيْرٍ صَلْحٌ فَتَفَرَّقَا، فَأَتَى مُحَيَّصَةُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلٍ وَهُوَ يَتَشَحَّطُ فِي دَمِهِ قَتِيلًا، فَدَفَنَهُ، ثُمَّ قَدِيمَ الْمَدِينَةِ فَانطلقا عبدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَمُحَيَّصَةُ وَحْوَيَّصَةُ ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتَكَلَّمُ فَقَالَ: ((كَبِيرٌ كَبِيرٌ)) وَهُوَ أَخْدَثُ الْقَوْمِ، فَسَكَتَ، فَتَكَلَّمَ فَقَالَ: ((أَتَحْلِفُونَ وَتَسْتَحْقِقُونَ قَاتِلَكُمْ؟)). (وذكر ثمام الحديث منفق عليه).

351. Dari Abu Yahya, dan ada yang mengatakan, Abu Muhammad Sahl bin Abi Hatsmah al-Anshari رضي الله عنه, dia berkata: ‘Abdullah bin Sahl dan Muhyayishah bin Mas’ud pergi ke Khaibar, pada waktu itu adalah masa damai lalu mereka berpisah. Kemudian Muhyayishah datang ke tempat ‘Abdullah bin Sahl yang berlumuran darah karena terbunuh, maka Muhyayishah langsung menguburkannya. Kemudian dia pergi ke Madinah, lalu ‘Abdurrahman bin Sahl, Muhyayishah, dan Huwayyishah, yang keduanya adalah putera Mas’ud datang kepada Nabi ﷺ. ‘Abdurrahman mulai membuka pembicaraan, maka beliau bersabda: “Yang tua, yang tua dulu yang berbicara,” pada saat itu ‘Abdurrahman adalah orang yang paling muda, maka dia pun diam. Selanjutnya Muhyayishah dan Huwayyishah berbicara, maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: “Apakah kalian mau bersumpah dan menuntut hak kepada orang yang membunuhnya?” Kemudian ia menyebutkan kelengkapan hadits ini. (Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/275-*Fat-h*), dan juga Muslim (1669) (6).

Kosa kata asing:

- وَهِيَ بُرْمَدَةٌ ضَلْعٌ : Setelah pembebasan kota itu dan penetapan Nabi ﷺ penduduk yang tinggal di sana dalam keadaan damai.
- بَقْشَطٌ : Berlumuran darah.
- أَحْذَثُ الْقَوْمَ : Orang yang paling muda.

Kandungan hadits:

- Dibolehkan melakukan perdamaian dengan musuh karena suatu kepentingan mendesak, di mana perdamaian itu baik bagi Islam. Adapun jika Islam menang atas kaum kafir tetapi tidak tampak kemaslahatan dalam perdamaian itu, maka tidak perlu ada perdamaian.
- Tidak ada hak bagi individu-individu dari kaum muslimin untuk bertindak sendiri-sendiri menghadapi musuh jika pengaruh dan akibat tindakan mereka itu akan berdampak buruk bagi kaum muslimin secara keseluruhan tanpa adanya izin dari imam atau pemimpin.
- Hendaknya mendahulukan orang yang lebih tua dalam berbicara.
- Bersumpah dalam dakwaan bagi ahli waris orang yang dibunuh.
- *Al-Qasaamah* adalah lima puluh sumpah yang dilakukan oleh ahli waris si terbunuh jika mereka menuntut darah, atau oleh si tertuduh jika mereka mengingkarinya.

HADITS NO. 352

٣٥٢ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أَحَدٍ يَعْنِي فِي الْقَبْرِ ثُمَّ يَقُولُ: ((أَيُّهُمَا أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟)) فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي الْلَّحْدِ. (رواه البخاري).

352. Dari Jabir رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ mengumpulkan dua orang yang mati terbunuh dalam perang Uhud, yakni di dalam satu kuburan, kemudian beliau bersabda: "Mana di antara kedua orang ini yang lebih banyak memahami al-Qur-an?" Lalu ada seseorang yang menunjuk kepada salah seorang di antara mereka, maka beliau mendahulukan orang yang lebih banyak memahami al-Qur-an itu ke dalam lahad (liang kubur). (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/211-*Fat-h*).

Kosa kata asing:

- **اللَّخْدُ :** Liang lahad, yaitu dinding bagian bawah kubur, di mana jenazah di tempatkan.

Kandungan hadits:

- Dibolehkan adanya *al-labd* (ceruk/liang) dan *asy-syaqq* (relung/cekungan) di dalam kubur karena hal tersebut telah berlaku pada masa Nabi ﷺ, tetapi ceruk (*al-labd*) lebih baik. Telah ditetapkan dalam hadits hasan dari Anas رضي الله عنه, yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, di mana dia berkata: "Ketika Nabi ﷺ wafat, maka ada seseorang yang membuat ceruk (liang lahad) di Madinah, sedangkan yang lainnya menggali *asy-syaqq*, maka mereka berkata: 'Kita perlu beristikhharah kepada Rabb kita dan mengirimkan utusan kepada keduanya, siapa dari keduanya yang lebih dahulu, maka yang ketinggalan akan kita biarkan.' Kemudian mereka mengirimkan utusan kepada keduanya, dan ternyata yang lebih dulu adalah pembuat ceruk, lalu beliau ditempatkan di liang lahad tersebut."
- Dibolehkan mengubur dua atau tiga orang dalam satu kuburan jika sangat mendesak atau dalam keadaan darurat.
- Mendahulukan orang berilmu dan mulia diwaktu hidup dan mati mereka.

HADITS NO. 353

٣٥٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: ((أَرَانِي
فِي الْمَنَامِ أَتَسْوَكُ بِسِوَاكٍ، فَجَاءَنِي رَجُلٌ، أَحَدُهُمَا
أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ، فَنَأَوَّلْتُ السِّوَاكَ الْأَصْفَرَ، فَقِيلَ
لِي: كَبِيرٌ، فَدَفَعْتُهُ إِلَى الْأَكْبَرِ مِنْهُمَا)). (رواه مسلم مندا
والبخاري تعليقاً).

353. Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda: "Aku bermimpi seakan-akan aku bersugi (menyikat gigi) dengan menggunakan kayu siwak,

lalu ada dua orang yang datang kepadaku, salah satunya lebih tua daripada yang lainnya. Kemudian kayu siwak itu aku berikan kepada orang yang lebih muda, lantas ada orang yang berkata kepadaku: ‘Berikan kepada yang lebih tua,’ maka aku berikan siwak itu kepada orang yang lebih tua di antara keduanya.” (Diriwayatkan oleh Muslim dengan *musnad* dan al-Bukhari dengan *ta’liq*).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/356-*Fat-h*) dengan *ta’liq* dan Muslim (2271).

Kandungan hadits:

- Disunnahkan menggunakan siwak, karena hal itu termasuk Sunnah Nabi yang ditekankan (*mu-akkadah*). Siwak ini dapat membersihkan mulut dan memperoleh keridhaan Rabb ﷺ, khususnya pada saat berwudhu’, shalat, dan membaca al-Qur-an.
- Hendaknya mendahulukan orang yang lebih tua dalam masalah siwak dan berbicara saja, baik pada sekelompok kaum yang duduk teratur maupun tidak. Sedangkan dalam hal-hal lainnya, maka yang didahulukan adalah yang paling kanan.
- Dbolehkan memakai siwak orang lain dengan seizin mereka.
- Mimpi para Nabi itu benar, karena mimpiya merupakan wahyu yang *ma’shum* (terpelihara). Oleh karena itu, apa yang terjadi dalam mimpi mereka itu masuk dalam syari’at.
- Rasulullah ﷺ dbolehkan berijtihad, tetapi tidak pernah salah, bahkan dibenarkan secara langsung.

HADITS NO. 354

٣٥٤ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((إِنَّ مِنْ إِحْلَالِ اللَّهِ تَعَالَى إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْفَالِي فِيهِ، وَالْجَافِي عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ)) (حدث حسن رواه أبو داود).

354. Dari Abu Musa ؓ, dia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya di antara bentuk pengagungan Allah Ta’ala adalah memuliakan orang Muslim yang sudah tua, memuliakan orang yang membaca (menghafal) al-Qur-an

dengan tidak merasa sombang karenanya dan tidak pula mengabaikannya, dan memuliakan penguasa yang adil.” (Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Pengesahan hadits:

Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4843) dengan sanad yang hasan, sebagaimana dikatakan oleh dua orang Hafizh, al-'Iraqi dan Ibnu Hajar.

Kosa kata asing:

- **ذَي الْثَّبَّةِ :** Yang telah memutih rambutnya tetapi muda dalam pemelukan Islam dan keimanan.
- **حَامِلُ الْقُرْآنِ :** Orang yang membacanya (menghafal). Disebut *haamil*, karena dalam menghafal, mendalami, dan memahaminya, dia merasakan suatu yang sangat berat.
- **الْفَالِيٌ :** Yang melampaui batas.
- **الْجَافِيٌ :** Yang tidak mengamalkan dan enggan membacanya.
- **الْمُغْبِطُ :** Yang adil.

Kandungan hadits:

- Disunnahkan memuliakan orang muslim yang sudah beruban dan orang yang sudah tua dalam Islam serta menghormatinya dalam berbagai majelis dengan mengakui keutamaan dan ketuaannya, serta mengasihani dan menyayanginya. Juga memuliakan orang yang pandai membaca al-Qur-an, memahami, dan mengamalkan dan tidak melampaui batasan-batasannya, membacanya pada tengah malam dan siang hari, serta menghormati pemimpin yang adil.
- Berlebih-lebihan dalam sesuatu dapat mengakibatkan kehancuran dan memutuskan amal shalih.
- Tidak membaca dan memahami al-Qur-an merupakan salah satu bentuk kemaksiatan yang pelakunya perlu bertaubat.
- Agama Allah ini *wasath* (pertengahan) antara sikap berlebih-lebihan dan sikap serba kekurangan (meremehkan).
- Memuliakan hamba-hamba Allah yang shalih dan melakukan perbaikan akan memberikan kemuliaan dan kewibawaan bagi para pelakunya.

HADITS NO. 355

٣٠٠ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شَعِيبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ

قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((لَيْسَ مِثْمَانَ لَمْ يَرْحَمْ صَفِيرَنَا، وَيَعْرِفُ شَرْفَ كَبِيرَنَا)). (الحديث صحيح رواه أبو داود

والترمذني وقال الترمذني: حديث حسن صحيح).

وَفِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ ((حَقُّ كَبِيرَنَا)).

355. Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya ، dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bukan dari golongan kami orang yang tidak mengasihi anak kecil dan tidak menghargai kehormatan orang yang lebih tua dari kami.'" (Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan shahih").

Dan dalam riwayat Abu Dawud disebutkan: "Hak orang yang lebih tua di antara kami."

Pengesahan hadits:

Hadits shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (354), Abu Dawud (4943), at-Tirmidzi (1920), Ahmad (II/185 dan 207), melalui beberapa jalan darinya yang ia adalah shahih.

Dan masih dalam bab tersebut (diriwayatkan pula oleh) dari Anas, Ibnu 'Abbas, 'Ubada bin ash-Shamit, Abu Hurairah, Abu Umamah, Watsilah bin al-Asqa', dan Jabir bin 'Abdillah .

Kosa kata asing:

- At-Tirmidzi mengatakan: "Sebagian ulama mengatakan, sabda Nabi ﷺ: "ليس منها" itu berarti bukan dari Sunnah kami, dan bukan dari adab kami.

'Ali bin al-Madini menceritakan, Yahya bin Sa'id mengatakan, Sufyan ats-Tsauri mengingkari penafsiran tersebut: "ليس منها" di mana dia mengemukakan, "ليست من ملائكة" (bukan termasuk dalam agama kami)."

Penulis katakan, barangsiapa yang meyakini halalnya kemaksiatan ini, maka dia bukan termasuk pemeluk agama kami, dan barangsiapa melakukannya dengan tidak menghalalkannya, berarti dia tidak menghiasi diri dengan adab Islam. *Wallaahu a'lam*.

Kandungan hadits:

- Disunnahkan mengasihi orang yang lebih muda dan berlemah lembut serta berbuat baik kepada mereka.
- Disunnahkan menghormati dan memuliakan orang lebih tua.
- Masyarakat Islam merupakan bangunan yang kokoh, yang mengasihi anak kecil dan menghormati orang yang lebih tua, karena masing-masing dari keduanya mempunyai kedudukan tersendiri dalam dinding bangunan tersebut yang bangunannya telah disempurnakan oleh Rasulullah ﷺ.
- Diharuskan mengetahui hak para ulama dan kemudian menghormati mereka. Dalam hadits 'Ubadah bin ash-Shamit yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/323) terdapat tambahan dengan sanad yang hasan: "Wa ya'rifu li'aaliminaa (dan mengetahui hak orang yang pandai di antara kami)."

HADITS NO. 356

٣٥٦ - وَعَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَبِيبٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مَرَّ بِهَا سَائِلٌ فَأَعْطَتْهُ كِسْرَةً، وَمَرَّ بِهَا رَجُلٌ عَلَيْهِ شِيَابٌ وَهَيْنَةٌ، فَأَقْعَدَتْهُ، فَأَكَلَ فَقِيلَ لَهَا فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((أَنْزِلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ)).

(رواه أبو داود، لكن قال: ميمون لم يدرك عائشة).

356. Dari Maimun bin Abi Syabib ﷺ bahwa pernah ada seorang peminta-minta melintasi 'Aisyah ﷺ, lalu 'Aisyah memberinya sepotong roti. Dan melintas pula seseorang yang berpakaian bagus dan berpenampilan menarik, lalu 'Aisyah mempersilahkan orang itu duduk dan makan. Kemudian ada yang menanyakan kepada 'Aisyah mengenai tindakannya itu, maka 'Aisyah pun menjawab: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Perlakukanlah orang-orang sesuai dengan kedudukan mereka.'" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, tetapi dia mengatakan: "Maimun tidak pernah bertemu langsung dengan 'Aisyah").

Imam Muslim di awal kitabnya *Shahih Muslim* menyebutkan hadits tersebut secara *mu'allaq*, di mana dia mengatakan: "Disebutkan dari 'Aisyah ﷺ,

dia bercerita, ‘Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kami untuk menempatkan orang-orang sesuai dengan kedudukan mereka.’” Dan al-Hakim Abu ‘Abdillah di dalam kitabnya: *Ma’rifatu ’Uluumil Hadiits*, dia mengatakan: “Ia adalah hadits shahih.”

Pengesahan hadits:

Hadits ini dha’if, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4842) dengan menyebutkan ‘illatnya yang pertama, yaitu *al-ingitha’* (keterputusan) antara Maimun dan ‘Aisyah. Di dalamnya juga terdapat Habib bin Abi Tsabit, yang dianggap sebagai *mudallis* (pemalsu), dan dia telah meriwayatkan hadits ini dengan lafazh “عَنْ” (dari...).

Imam Muslim juga menyebutkannya dalam pendahuluan kitabnya, *Shabih Muslim* (I/6), dengan *ta’liq*, dan syaratnya dalam hadits tersebut tidak seperti syaratnya dalam hadits shahih. Dan hal itu telah dijelaskan dalam kitab saya yang berjudul “*an-Nukat ’alaa Muqaddimati Shahih Muslim*.”

Al-Hakim menyebutkannya di dalam kitab *Ma’rifatu ’Uluumil Hadiits*, hal. 49 dengan *ta’liq*, dan hadits ini tidak seperti yang dia katakan, di mana di dalamnya terdapat *inqitha’* dan *tadlis*.

Kosa kata asing:

- كُسْرَةٌ : Sepotong roti.
- حَيَّةٌ : Keadaan yang baik.
- مَحَارَلُهُمْ : Tingkatan-tingkatan mereka.

Kandungan hadits:

- Perintah untuk memperhatikan tingkatan dan kedudukan manusia, dan memberikan hak kepada masing-masing sesuai porsinya. Dengan kata lain, memuliakan orang mulia dan menghormati orang terhormat, serta disebutkan kepada orang-orang yang memiliki kedudukan tentang ketergelinciran mereka.
- Diperbolehkan bershadaqah dengan sesuatu yang berjumlah sedikit.

HADITS NO. 357

٣٥٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَدِيمٌ عَيْنَتَهُ بْنُ حِصْنٍ فَنَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيهِ الْحُرَّ بْنِ قَيْسٍ، وَكَانَ

مِنَ النَّفَرِ الَّذِينَ يُذْنِيهِمْ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَكَانَ الْقُرَاءُ
أَصْحَابَ بَحْلِسِ عُمَرَ وَمُشَاوِرَتِهِ، كُهُولًا كَانُوا أَوْ
شَبَانًا، فَقَالَ عُيَيْنَةُ لِابْنِ أَخِيهِ: يَا ابْنَ أَخِي لَكَ
وَجْهٌ عِنْدَ هَذَا الْأَمِيرِ، فَاسْتَأْذِنْ لِي عَلَيْهِ، فَاسْتَأْذَنَ
لَهُ، فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَلَمَّا دَخَلَ قَالَ: هِيَ يَا ابْنَ
الْخَطَابِ: فَوَاللَّهِ مَا تُعْطِنَا الْجَزْلَ، وَلَا تَحْكُمُ فِينَا
بِالْعَدْلِ، فَفَضِّبَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوقَعَ بِهِ،
فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ
لِنَبِيِّهِ ﷺ: «خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ
الْجَهَلِينَ» وَإِنَّ هَذَا مِنَ الْجَاهِلِينَ. وَاللَّهُ مَا جَاوَزَهَا
عُمَرُ حِينَ تَلَاهَا عَلَيْهِ، كَانَ وَقَافًا عِنْدَ كِتَابِ
اللَّهِ تَعَالَى.

(رواہ البخاری).

357. Dari Ibnu ‘Abbas ﷺ, dia bercerita, ‘Uyainah bin Hishn pernah datang dan singgah ke tempat keponakannya, al-Hurr bin Qais. Al-Hurr itu termasuk orang-orang yang dekat dengan ‘Umar رضي الله عنه karena memang ‘Umar menjadikan orang-orang yang pandai al-Qur-an itu sebagai kawan duduk dan kawan bermusyawarah baik mereka itu tua maupun muda. Maka ‘Uyainah berkata kepada al-Hurr: “Wahai keponakanku, engkau orang yang dekat dengan Amirul Mukminin (‘Umar), karenanya mintakanlah izin untukku agar bisa bertemu dengannya.” Maka al-Hurr memintakan izin dan ‘Umar pun mengizinkannya. Lalu ‘Uyainah masuk dan berkata: “Wahai putera al-Khatthhab, demi Allah, engkau tidak memberi kami dengan pemberian yang banyak dan tidak memperlakukan kami dengan adil.” Maka ‘Umar pun marah sehingga

hampir memukulnya. Selanjutnya, al-Hurr berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah ﷺ telah berfirman: 'Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang baik serta berpalinglah dari orang-orang bodoh).' Dan sesungguhnya orang ini termasuk orang-orang yang bodoh." Demi Allah, 'Umar ؓ tidak melanggar ayat tersebut ketika mendengarnya dibacakan dan 'Umar adalah seorang yang senantiasa patuh kepada Kitab Allah ﷺ. (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (50) dalam bab kesabaran.

HADITS NO. 358

٣٥٨ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَمْرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ كُنْتُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَلَامًا، فَكُنْتُ أَحْفَظُ عَنْهُ، فَمَا يَمْتَعِنِي مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا أَنَّ هُنَّا رِجَالًا هُمْ أَسَنُ مِنِّي. (متفق عليه).

358. Dari Abu Sa'id Samurah bin Jundub ؓ, dia berkata: "Pada masa Rasulullah ﷺ aku masih remaja, tetapi aku banyak menghafal hadits yang beliau sampaikan. Oleh karena itu tidak ada yang menghalangiku untuk berbicara melainkan karena di sini terdapat banyak orang yang lebih tua dariku." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/429 –*Fat-h*) dan Muslim (964) (88).

Kosa kata asing:

- أَسَنُ مِنِّي : Lebih tua dari diriku.

Kandungan hadits:

- Dimakruhkan menyampaikan Sunnah jika di tempat yang sama terdapat orang yang lebih ahli di bidang tersebut, karena kelebihan ilmu yang dimilikinya atau hafalannya yang lebih banyak atau lebih tua darinya.
- Dibolehkan bagi anak-anak untuk menghadiri majelis-majelis orang dewasa dan juga majelis-majelis ilmu.
- Anak muda mengemban ilmu pada waktu kecilnya.

- Keharusan memuliakan dan menghormati orang yang lebih tua.
- Adanya pengetahuan para Sahabat Rasulullah ﷺ terhadap kemuliaan orang-orang tua di antara mereka. Dan mereka mengetahui bahwa mereka akan senantiasa baik selama ilmu mendatangi mereka dari orang-orang yang sudah tua di antara mereka.

HADITS NO. 359

٣٥٩ - وَعَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((مَا أَكْرَمَ شَابٌ شَيْخًا لِسَتَهٗ إِلَّا قَيَضَ اللَّهُ لَهُ مَنْ يُكَرِّمُهُ عِنْدَ سِتَهٗ)). (رواه الترمذى وقال: حديث غريب).

359. Dari Anas ؓ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah seseorang yang masih muda memuliakan orang tua karena usianya, melainkan kelak Allah akan menakdirkan baginya orang-orang yang akan memuliakannya ketika dia telah tua.'" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits gharib").

Pengesahan hadits:

Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2022). At-Tirmidzi mendha'ifkan hadits ini melalui ungkapannya bahwa hadits tersebut *gharib*, dan derajat hadits ini sebagaimana yang dikatakannya. Di dalam hadits tersebut terdapat rawi bernama Yazid bin Bayan al-Mu'allim al-'Uqaili yang telah dilemahkan oleh ad-Daraquthni. Sedangkan al-Bukhari mengatakan: "Orang ini perlu diteliti." Dan syaikhnya adalah Abu Rihal. Abu Hatim mengatakan: "Hadits ini tidak kuat dan termasuk hadits munkar. Lebih lanjut, al-Bukhari mengungkapkan: "Orang ini mempunyai riwayat-riwayat yang janggal."

Kosa kata asing:

- **قَيَضَ** : Dia menetapkan.

Kandungan hadits:

- Dianjurkan memuliakan kaum muslimin yang sudah tua karena usia mereka.
- Balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan, maka sebagaimana engkau berbuat seperti itu pula engkau diberi balasan.
- Kebaikan itu tidak akan hilang di sisi Allah ﷺ.

BAB 45

**BERKUNJUNG, BERGAUL, DAN
BETEMAN DENGAN ORANG-
ORANG BAIK DAN MEMINTA
MEREKA AGAR BERKUNJUNG
DAN MENDO'AKANNYA SERTA
MENGUNJUNGI TEMPAT-TEMPAT
YANG UTAMA**

Dianjurkan mengunjungi orang-orang berilmu, orang-orang yang memiliki kebaikan, dan orang-orang yang penuh dengan keutamaan karena rindu untuk melihat mereka serta membekali diri dengan apa yang mereka miliki. Mereka itulah orang-orang yang teman-teman duduk mereka tidak akan celaka. Barangsiapa melaksanakan hal tersebut, maka dia telah menyerupai mereka. Dan barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka. Yang demikian itu merupakan salah satu tanda keberuntungan. Dan sesungguhnya menyerupai orang-orang yang memiliki kemuliaan itu merupakan keberuntungan.

Ketahuilah bahwa mencintai mereka merupakan suatu hal yang wajib, karena kecintaan itu merupakan syarat kesempurnaan iman serta jalan untuk merasakan manisnya.

Allah ﷺ berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَنَةٍ لَا أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ

أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿١﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا
 حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَيِّلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٢﴾ فَلَمَّا جَاءَوْزًا
 قَالَ لِفَتَنَةٍ إِنَّا عَدَاءُنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا
 نَصَبًا ﴿٣﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي
 نَسِيْتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ
 وَاتَّخَذَ سَيِّلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٤﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا
 نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَى إِثْرِهِمَا قَصَصًا ﴿٥﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا
 مِنْ عِبَادِنَا إِنَّنَاهُ رَحْمَةٌ مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا
 عِلْمًا ﴿٦﴾ قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَبْعُلُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ
 مِمَّا عَلِمْتَ رُشْدًا ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada (muridnya): 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.' Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu lompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, 'Bawalah ke mari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa lelah karena perjalanan kita ini.' Muridnya menjawab: 'Tabukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang melupakanku untuk menceritakannya kecuali syaitan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.' Musa berkata: 'Itulah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali: mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rabmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan

kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya (Khidhr), 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajar-kan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?'" (QS. Al-Kahfi: 60-66).

Yang menyebabkan hal tersebut bahwa Musa telah diberitahu oleh Allah ﷺ bahwasanya ada salah seorang hamba-Nya yang bertempat tinggal di pertemuan antara dua lautan, ia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa. Kemudian Musa pun mencari ilmu tersebut, serta berkeinginan keras untuk bertemu dengan orang tersebut meski membutuhkan waktu yang lama.

Dan dalam kisah Musa dan Khidhir ﷺ terdapat faidah yang tidak sedikit, jika Anda menghitungnya niscaya akan lebih dari seratus point. Di antara faidah yang terdapat dalam ayat di atas adalah:

1. Perjalanan dengan tujuan mencari ilmu.
2. Ilmu itu diperoleh dengan belajar, dan berusaha menambah ilmunya merupakan salah satu tanda kebaikan.
3. Sabar dalam menuntut ilmu dan tidak bersikap lemah dan tergesa-gesa.
4. Tidak mengaku diri telah menguasai ilmu. Musa pernah berdiri untuk berbicara kepada Bani Israil. Kemudian dia ditanya, "Siapakah orang yang paling pandai?" Dia menjawab: "Aku." Maka Allah mencelanya, karena Dia belum memberikan ilmu kepadanya... sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.
5. Mencari orang-orang yang mempunyai banyak ilmu dan konsisten mengamalkannya untuk menimba ilmu dari mereka. Sebab, iman itu berupa ucapan dan perbuatan.

Allah ﷺ berfirman:

وَاصْبِرْ تَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَرْةِ
وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ...

"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya..." (QS. Al-Kahfi: 28)

Allah ﷺ memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk duduk bersama orang-orang yang berdzikir kepada Allah, bertahlil, bertahmid, bertasbih serta memohon kepada-Nya diwaktu pagi dan petang hari, baik mereka itu orang miskin maupun kaya, yang lemah maupun kuat.

HADITS NO. 360

٣٦٠ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٌ لِعُمَرَ
 بْنَ الْخَطَّابِ بَعْدَ وَفَاتَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْطَلِقْ بِنَّا إِلَى
 أُمِّ أَيْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا نَزُورُهَا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَزُورُهَا، فَلَمَّا اتَّهَيَا إِلَيْهَا، بَكَّتْ، فَقَالَ لَهَا: مَا
 يُبَكِّيكِ أَمَا تَعْلَمِينَ أَنَّ مَا عِنْدَ اللَّهِ حَيْرٌ لِرَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَتْ: مَا أَبْكِي أَنَّ لَا أَكُونَ أَعْلَمُ أَنَّ
 مَا عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى حَيْرٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَكِنْ
 أَبْكِي أَنَّ الْوَحْيَ قَدِ انْقَطَعَ مِنَ السَّمَاءِ،
 فَهَيَّجَتْهُمَا عَلَى الْبُكَاءِ، فَجَعَلَا يَبْكِيَانِ مَعَهَا.

(رواه مسلم).

360. Dari Anas ﷺ, dia berkata: “Abu Bakar pernah berkata kepada ‘Umar ﷺ sepeninggal Rasulullah ﷺ: ‘Mari kita berkunjung ke tempat Ummu Aiman’¹, sebagaimana Rasulullah ﷺ dahulu sering berkunjung ke sana.’ Ketika keduanya sampai di tempatnya, Ummu Aiman menangis, maka keduanya pun bertanya kepadanya: ‘Apa yang membuatmu menangis? Bukankah engkau mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik bagi Rasulullah ﷺ?’ Ummu Aiman menjawab: ‘Aku menangis bukan karena hal tersebut, aku tahu bahwa apa yang ada di sisi Allah ﷺ itu lebih baik bagi Rasulullah ﷺ, tetapi aku menangis karena wahyu dari langit telah terputus.’ Maka ucapan Ummu Aiman itu membuat keduanya terdorong untuk menangis, sehingga mereka pun menangis bersamanya.” (HR. Muslim).

¹ Ummu Aiman adalah budak perempuan Rasulullah ﷺ sekaligus pengasuh dan pelayan beliau pada masa kana-kanak.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2454).

Dalam hadits ini terdapat satu kesalahan, barangkali pena pengarang yang salah menulis pada dua judul yang disebutkan dalam hadits ini, yaitu di nomor ini dan di nomor (452), yakni: (إِنِّي لَا أَنْكِي إِذْ لَا أَعْلَمْ) (*Sesungguhnya aku tidak menangis karena aku benar-benar telah mengetahui*). Dan yang benar adalah: (مَا أَنْكِي أَنْ لَا أَكُونْ أَعْلَمْ) (*Aku menangis bukan karena hal tersebut, aku tabu*).

Dan inilah manfaat yang ditekankan oleh Syaikh kita (al-Albani) dalam muqaddimahnya untuk kitab *Riyaadhus Shaaalihiin*. Dan dia mengulanginya dalam catatan kaki kitab *al-Mauthinain al-Madzkurain*, tetapi anehnya ungkapan itu tidak benar dalam matan.

Kosa kata asing:

- **أم آئمن** : Budak perempuan Rasulullah ﷺ sekaligus pengasuh dan pelayan beliau pada masa kana-kanak beliau.
- **فَهَبْجَتْهُمَا** : Membuat keduanya menangis.

Kandungan hadits:

- Para Sahabat ﷺ selalu meneladani Rasulullah ﷺ dalam segala hal.
- Dibolehkan menangis sedih karena berpisah dengan orang-orang shalih dan terputusnya kebaikan yang turun bersama wahyu. Dan pada saat terputusnya wahyu, itulah saat munculnya berbagai macam faham dan hawa nafsu hingga timbul berbagai perselisihan, akhirnya muncul banyak fitnah, bencana dan cobaan. Dan kita memohon keselamatan dan perlindungan kepada Allah.
- Dibolehkan mengunjungi orang yang kedudukannya lebih rendah darinya.
- Keutamaan Ummu Aiman ﷺ.

HADITS NO. 361

٣٦١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : ((أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخَاهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ:

أَيْنَ شُرِيدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَخَا لِي فِي هَذِهِ الْقَرَيْةِ. قَالَ:
 هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبَّهَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: لَا، غَيْرَ
 أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ تَعَالَى، قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ
 إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحْبَبَكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيهِ».

(رواه مسلم).

361. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya ada seseorang mengunjungi saudaranya yang berada di lain desa, kemudian Allah ﷺ mengutus Malaikat untuk mengawasinya di tengah perjalanan. Setelah Malaikat itu bertemu dengan orang itu, maka Malaikat bertanya: "Hendak ke mana engkau? Dia menjawab: "Saya ingin mengunjungi saudaraku yang tinggal di desa ini." Malaikat itu bertanya: "Apakah engkau merasa mempunyai urusan yang dapat engkau tunaikean kepadanya?" Dia menjawab: "Tidak, hanya saja aku mencintainya karena Allah ﷺ semata." Lalu Malaikat itu berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah untuk menjumpaimu, dan sesungguhnya Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu karena Allah." (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2567).

Kandungan hadits:

- Dianjurkan mengunjungi saudara-saudara karena Allah.
- Persaudaraan karena Allah di atas ikatan darah dan nasab (keturunan) serta berbagai kepentingan.
- Besarnya keutamaan cinta karena Allah.
- Barangsiapa mencintai karena Allah, maka Allah akan mencintainya.
- Penetapan sifat *mahabbah* (cinta) bagi Allah kepada hamba-hamba-Nya dari orang-orang yang taat kepada-Nya, yang ia merupakan sifat agung dan independen yang ada pada Allah, yang termasuk sifat-sifat perbuatan, sifat tersebut tetap bagi Allah berdasarkan al-Qur-an, as-Sunnah, dan ijma' (kesepakatan) para ulama Salaf.

Dan kita (wajib) menetapkannya bagi Allah ﷺ sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Dan kita tidak menakwilkan

dengan penakwilan ulama Khalaf yang mengatakan bahwa: “Yang dimaksud dengan cinta (bagi Allah) adalah Dia menghendaki kebaikan dan taufiq bagi hamba-hamba-Nya serta kelembutan terhadap mereka.”

- Kemampuan Malaikat untuk berubah bentuk seperti bentuk manusia.

HADITS NO. 362

٣٦٢ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((مَنْ عَادَ مَرِيضاً أَوْ زَارَ أَحَدَهُ فِي اللَّهِ، نَادَاهُ مُنَادٍ: إِنَّ طَبَّتْ وَطَابَ مَمْشَاكَ، وَتَبَوَأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَثْلًا)). (روا).

الترمذي وقال: حديث حسن، وفي بعض النسخ غريب).

362. Dan darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه), dia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Barangsiapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka akan ada penyeru (Malaikat) yang berseru kepadanya, ‘Bagus kamu, dan bagus perjalananmu, serta kelak kamu menempati suatu rumah di Surga.’” (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan: “Hadits hasan.” Dan dalam beberapa naskah lain dia berkata: “Gharib”).

Pengesahan hadits:

Shahih dengan beberapa *syawabidnya*. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2008), Ibnu Majah (1443), dan lain-lain melalui jalan Abu Sinan al-Qasmali dari ‘Utsman bin Saudah darinya (Abu Hurairah) dengan redaksi ini.

Saya (penulis) katakan: “Sanad hadits ini dha’if, karena Abu Sinan, adalah ‘Isa bin Sinan yang mempunyai predikat *layyinul hadits* (tidak kuat periyatan haditsnya), tetapi diperkuat oleh hadits Abu ar-Rabi’ yang dimarfu’kan kepada Nabi ﷺ, di mana dia berkata: ‘Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Orang yang menjenguk orang sakit itu berada di pelataran Surga hingga dia pulang kembali.’”

Diriwayatkan oleh Muslim (2568). Demikian juga hadits Tsabban ﷺ yang ada pada Muslim (2568) (40).

Kosa kata asing:

- طَبْتَ : Anda baik, gembira dan bersih.
- طَابَ مُمْثَلًا : Sungguh besar pahalamu.
- تَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَرَأْ : Kamu menjadikan Surga sebagai tempat tinggal yang kamu tempati.

Kandungan hadits:

- Dianjurkan menjenguk orang sakit dan juga saudara-saudara karena Allah ﷺ.
- Setiap Malaikat mempunyai kedudukan tertentu, di antaranya adalah yang menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin jika mereka mengerjakan amalan yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.

HADITS NO. 363

٣٦٣ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيلِ الصَّالِحِ وَجَلِيلِ السُّوءِ، كَحَامِلِ الْمُسْكِ، وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلِ الْمُسْكِ، إِمَّا أَنْ تُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ، إِمَّا أَنْ تُحْرِقَ شِيَابِكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا حَبِيشَةً)). (متفق عليه).

363. Dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه، bahwa Nabi ﷺ telah bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan teman duduk yang baik dan teman duduk yang jahat adalah seperti pembawa minyak kesturi dan orang yang meniup api (tukang besi). Orang yang membawa minyak kesturi itu mungkin akan memberi sesuatu kepadamu atau kamu membeli darinya atau mungkin kamu mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan orang yang meniup api itu mungkin dia akan membakar pakaianmu atau mungkin kamu akan mendapatkan bau busuk darinya." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/660 –*Fat-h*) dan Muslim (2628).

Kosa kata asing:

- **الْمِنْكُ** : Minyak wangi.
- **الْكَبِيرُ** : Kantung yang terbuat dari kulit hewan yang dipergunakan untuk meniup api oleh tukang besi (pandai besi).
- **تَبَغُ** : Kamu membeli.

Kandungan hadits:

- Dibolehkan memberikan perumpamaan dalam pembicaraan untuk mendekatkan pemahaman bagi para pendengar.
- Larangan berteman dengan orang-orang jahat dan pelaku keburukan, sebab berteman dengan mereka akan berakibat jelek dalam agama maupun dunia.
- Anjuran untuk berteman dengan orang-orang shalih.
- Sucinya minyak *misk* (kesturi) dan dibolehkan memperjual belikannya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memberikan perumpamaan bagi teman yang shalih yang akan memberimu minyak kesturi untuk digunakan sebagai minyak wangi, ini menunjukkan kesuciannya dan dibolehkan memperdagangkannya.

HADITS NO. 364

٣٦٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ:
 ((شَكَحَ الْمَرْأَةُ لِأَزْبَاعِهَا، وَلِحَسَبِهَا،
 وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرَ بِذَاتِ الدِّينِ ثَرِبَتْ
 يَدَكَ)) (متفق عليه).

364. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Wanita itu dinikahi karena empat hal, yaitu karena hartanya, karena derajatnya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau akan beruntung." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/132 -*Fat-h*) dan Muslim (1466).

Kandungan hadits:

- Beberapa hal yang mendorong seorang laki-laki menikahi seorang wanita adalah harta, nasab, kecantikan, dan agama.
- Yang paling baik dan utama dari semuanya itu adalah agama, karena wanita yang taat beragama akan membantu seorang hamba untuk mentaati Allah.
- Penekanan Islam terhadap pemeluknya untuk menikahi wanita shalihah yang taat beragama, karena dia akan membantu hamba untuk berbuat ketaatan kepada Allah.
- Ketika yang menjadi dasar pernikahan itu agama, pernikahan itu akan langgeng, sebab agama merupakan petunjuk sekaligus pembimbing.

HADITS NO. 365

٣٦٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِجِبْرِيلَ: ((مَا يَمْتَغِعُكَ أَنْ تَزُورَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُورُنَا؟)) فَنَزَّلَهُ: «وَمَا نَنْزَلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ ﴿». (رواه البخاري).

365. Dari Ibnu ‘Abbas ﷺ, dia berkata: “Bahaha, Nabi ﷺ pernah berkata kepada Jibril: ‘Apa yang menghalangimu untuk mengunjungi kami lebih dari yang telah engkau lakukan selama ini?’ Maka turunlah firman Allah: ‘Kami (Jibril) tidak turun melainkan atas perintah Rabb-mu. Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di hadapan kita, apa yang ada di belakang kita, dan apa yang ada di antara keduanya.’” (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/428-429 -*Fat-h*).

Kosa kata asing:

- نَزَّلَ : Turun secara perlahan.

Kandungan hadits:

- Kecintaan Rasulullah ﷺ terhadap Jibril ﷺ, karena dia yang membawa berita dari langit.
- Disunnahkan melambatkan kunjungan kepada saudara-saudara karena Allah dan mengundang mereka untuk melakukan kunjungan.
- Dibolehkan bagi seorang muslim untuk menanyakan kepada saudara muslim lainnya mengenai sebab keterlambatan mengunjunginya, karena di dalamnya terdapat tanda kecintaan, dan di dalamnya tercermin rasa cinta yang secara syari'at sangat dipuji.
- Para Malaikat tidak bertindak dan tidak pula turun melainkan atas perintah Allah ﷺ.

HADITS NO. 366

٣٦٦ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: ((لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا)) (رواه أبو داود، والترمذني بإسناد لا يأس به.)

366. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang yang beriman dan jangan memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad *laa ba-'sa bihi*.)

Pengesahan hadits:

Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4832), at-Tirmidzi (2395), Ahmad (III/38), Ibnu Hibban dalam kitab *Shahihnya* (554, 555, dan 560), dan lain-lain melalui jalan Haiwah bin Syuraih, dari Salim bin Ghailan, dari al-Walid bin Qais, dari Abu Sa'id dengan redaksi ini.

Saya (penulis) katakan: "Ini adalah sanad yang hasan, di dalamnya terdapat Salim bin Ghailan dan syaikhnya, al-Walid bin Qais, yang tidak ada masalah pada keduanya."

Kandungan hadits:

- Larangan berteman dan mencintai orang-orang kafir dan orang-orang jahat.

- Perintah untuk senantiasa berteman dengan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang baik serta berbaur dengan mereka.
- Makan dari rumah teman adalah boleh.
- Larangan memuliakan orang jahat dan keji, menyodorkan kebaikan kepada mereka dan memberikan infak kepada mereka.

HADITS NO. 367

٣٦٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلَيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخْالِلُ)).

367. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: “Seseorang itu tergantung pada agama teman dekatnya. Oleh karena itu, hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang akan dijadikan teman dekatnya.”

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad yang shahih. Dan at-Tirmidzi mengatakan: “Hadits hasan.”

Pengesahan hadits:

Hadits ini *hasan lighairibi*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4813), at-Tirmidzi (2378), Ahmad (II/303), al-Hakim (IV/171), dan lain-lain, melalui jalan Zuhair bin Muhammad al-Kurasani dari Musa bin Wardan.

Saya (penulis) katakan: “Sanad ini dha'if, karena Zuhair al-Kurasani adalah dha'if. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa penshahihan yang dilakukan oleh an-Nawawi terhadap hadits tersebut masih perlu diteliti.”

Hadits ini juga mempunyai jalan lain, menurut riwayat al-Hakim (IV/171) melalui jalan Ibrahim bin Muhammad al-Anshari dari Sa'id bin Yasar. Dan dia mengatakan: “Hadits Abul Hubab -yakni Sa'id bin Yasar shahih, insya Allah, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.”

Mengenai apa yang dikatakan oleh keduanya (al-Hakim dan adz-Dzahabi) jelas masih perlu diteliti kembali, di mana adz-Dzahabi sendiri memasukkan Ibrahim bin Muhammad dalam kategori “orang-orang

lemah” dan dia juga mengatakan: “Dia adalah orang yang memiliki riwayat-riwayat yang munkar.”

Demikian itulah ungkapan Ibnu ‘Adi dalam kitab *al-Kaamil fidh-Dhu’afaa-ir Rijaal* (I/260-261).

Lebih lanjut, dia (Ibnu ‘Adi) mengungkapkan: “...dia (Ibrahim bin Muhammad) juga mempunyai hadits-hadits selain yang telah saya sebutkan, dan hadits-haditsnya baik lagi mencakup, dan barangkali dia memperolehnya dari orang yang dia meriwayatkan darinya.”

Berdasarkan hal tersebut, dia itu adalah dha’if tetapi masih bisa dianggap, sehingga dengannya hadits tersebut menjadi *hasan*.

Kosa kata asing:

- **الخَلِيلُ** : Teman dan sahabat.

Kandungan hadits:

- Diharuskan bagi seorang muslim untuk memilih teman dan benar-benar menyeleksi mereka.
- Di antara hak-hak saudara adalah memandang mereka dengan pandangan yang sama.
- Teman atau sahabat itu bisa menyeret ke mana dia suka. Oleh karena itu, hendaklah seseorang memperhatikan di mana dia menginjakkan kakinya, karena mengambil teman harus benar-benar didasari oleh pemikiran.
- Agama seseseorang akan menjadi kuat jika berteman dengan orang-orang mukmin dan akan menjadi lemah jika berteman dengan orang-orang fasik.

HADITS NO. 368

٣٦٨ - عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: ((الْمُرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ)). متفق عليه.

368. Dari Abu Musa al-Asy’ari رضي الله عنه، bahwasanya Nabi ﷺ telah bersabda: “Seseorang itu akan bersama orang yang dicintainya.” (Muttafaq ‘alaih)

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Pernah dikatakan kepada Nabi ﷺ: 'Ada seseorang yang mencintai² beberapa orang padahal dia tidak pernah bertemu dengan mereka?'"³ Maka beliau bersabda: 'Seseorang itu akan bersama orang yang dicintainya.'

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/557 -*Fat-h*), dan Muslim (2641).

Kosa kata asing:

- الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ : Yang terdiri dari orang-orang memiliki keutamaan, berilmu, dan melakukan perbaikan.
- مَعَ مَنْ أَحَبَّ : Seseorang itu akan berkumpul bersama orang yang dicintainya.
- لَمَّا يَلْحَقُ بِهِمْ : Ia tidak mengerjakan amalan seperti amal mereka, atau tidak sederajat dengan kedudukan mereka, atau tidak pernah berkumpul dengan mereka selama di dunia.

Kandungan hadits:

- Barangsiapa yang tidak mengetahui sesuatu, maka hendaklah dia menanyakannya serta mencari ahlinya dan orang yang berkompeten untuk ditanya.
- Seorang muslim harus benar-benar memilih teman-teman dan para pemimpinnya dari kalangan orang-orang shalih yang bertakwa agar dia bisa bersama mereka, karena seseorang itu akan berkumpul dengan orang-orang yang dicintainya.
- Teman itu akan menjadi musuh pada hari Kiamat kelak, kecuali teman dari kalangan orang-orang yang bertakwa.
- Cinta karena Allah merupakan suatu ketaatan yang dengannya seseorang dapat menemukan apa yang hilang darinya atau tidak bisa dilakukannya yang berupa amalan-amalan sunnah.
- Orang-orang mukmin mempunyai tingkatan masing-masing dalam beramal dan berbuat ketaatan, di antara mereka ada yang pertengahan dan ada pula yang menang dengan mengerjakan kebaikan-kebaikan yang banyak.

² *Ar-Rajulu yuhibbul qaum*, terdiri dari orang-orang yang memiliki keutamaan, berilmu, dan melakukan perbaikan.

³ *Lamma yalhaqu bihim* ia dapat mengerjakan amalan seperti amal mereka, atau tidak sederajat dengan kedudukan mereka, atau tidak pernah berkumpul dengan mereka ketika di dunia.

HADITS NO. 369

٣٦٩ - وَعَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَعْرَابِيًّا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ : مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟)) قَالَ: حُبُّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ قَالَ: ((أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ)).

369. Dari Anas رضي الله عنه bahwasanya ada seorang Badui yang berkata kepada Rasulullah صلوات الله عليه وسلم: "Kapan Kiamat itu tiba?" Rasulullah صلوات الله عليه وسلم bertanya: "Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?" Orang itu menjawab: "Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya." Beliau pun menjawab: "Engkau akan bersama dengan siapa yang engkau cintai." (Muttafaq 'alaih. Dan lafazh di atas adalah milik Muslim)

Dan dalam riwayat keduanya (al-Bukhari dan Muslim) juga disebutkan: "Aku tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan banyak berpuasa, shalat, dan shadaqah, akan tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/557-*Fat-h*), dan Muslim (2639) (164).

Kosa kata asing:

- السَّاعَةُ : Hari Kiamat.

Kandungan hadits:

- Kebijakan dan kedalaman jawaban Rasulullah صلوات الله عليه وسلم dalam memberikan jawaban kepada seorang penanya, di mana beliau menunjukkannya kepada apa yang penting baginya dan dapat menyelamatkannya, yaitu mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat dengan hal-hal yang bermanfaat dan juga amal shalih.
- Dibolehkan menjawab penanya dengan mengajukan pertanyaan jika jawaban dalam bentuk pertanyaan tersebut akan memberikan manfaat bagi penanya.
- Allah menyembunyikan ilmu tentang hari Kiamat dari hamba-hamba-Nya, agar setiap orang mempersiapkan diri dan bersiap-siap untuk bertemu dengan-Nya.

- Seseorang akan bersama orang yang dicintainya, pada hari Kiamat kelak baik dalam kebaikan maupun keburukannya.
- Cinta dan taat kepada Allah serta cinta dan mengikuti Rasul-Nya merupakan pendekatan terbaik sekaligus sebagai salah satu bentuk ketaatan yang paling sempurna.

HADITS NO. 370

٣٧٠ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَمَّاً رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَقُولُ فِي رَجُلٍ أَحَبَّ قَوْمًا وَلَمْ يَلْحُقْ بِهِمْ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ)). (متفق عليه).

370. Dari Ibnu Mas'ud رض, dia berkata: "Seseorang mendatangi Rasulullah ﷺ seraya bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai orang yang mencintai suatu kaum tetapi dia tidak pernah bertemu dengan mereka?' Maka Rasulullah ﷺ menjawab: 'Seseorang itu akan bersama orang yang dicintainya.'" (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/557-*Fat-h*), dan Muslim (2640).

Kandungan hadits:

- Pengertian hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits sebelumnya, yaitu hadits nomor (368).

HADITS NO. 371

٣٧١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((الثَّالِثُ مَعَادِنُ كَمَادِنِ الْذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ،

خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا
فَقِهُوْا. وَالْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعْرَافَ
مِنْهَا، اتَّلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا، اخْتَلَفَ)).

(رواه مسلم).

371. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Manusia itu seperti barang tambang, yakni seperti tambang emas dan perak. Yang terbaik di antara mereka pada masa Jahiliyyah adalah yang paling baik pada masa Islam jika mereka memahami (ajaran Islam). Dan ruh-ruh itu bagaikan pasukan yang berkelompok-kelompok. Ruh-ruh yang saling mengenal akan berkumpul dan ruh-ruh yang tidak saling mengenal akan berpisah." (HR. Muslim)

Dan al-Bukhari juga meriwayatkan sabda beliau: "*Al-arwaah* (ruh-ruh)..." dan seterusnya dari riwayat 'Aisyah ؓ.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2638) (160).

Dan riwayat 'Aisyah ada pada al-Bukhari (VI/369 – *Fat-h*), dan Muslim (2638).

Penulis katakan bahwa riwayat tersebut ada pada al-Bukhari dengan *ta'liq* (awal sanadnya dihilangkan satu, dua atau lebih secara berurutan) dan dia sambungkan sanadnya dalam *al-Adabul Mufrad* melalui dua jalan dari Yahya bin Sa'id dari 'Umrah binti 'Abdirrahman darinya, dan sanadnya shahih.

Kosa kata asing:

- **مَعَادِنُ :** Jamak dari kata *ma'dinun* yang berarti sesuatu yang terdapat di perut bumi, ada yang berharga dan ada pula yang tidak.
- **خِيَارُهُمْ :** Yang terbaik dan termulia.
- **جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ :** Kesatuan yang bersatu padu dan berbagai macam.

Kandungan hadits:

- Berbagai kebaikan pada masa Jahiliyyah tidak dihitung (tidak dianggap) kecuali jika pelakunya telah memeluk Islam.

- Ilmu dan pemahamanlah yang membuat manusia ini berbahaya, bukan kedudukan dan harta benda.
- Perkenalan antar sesama ruh itu tergantung pada karakter yang telah melekat padanya, tetapi harus ada pelatihan jiwa agar jiwa itu bisa mencintai dan bergabung dengan orang-orang mukmin dan shalih serta menjauh dari orang-orang kafir, musyrik, dan para pelaku bid'ah.

HADITS NO. 372

٣٧٢ - وَعَنْ أَسِيرِ بْنِ عَمْرٍ وَيُقَالُ: ابْنُ حَابِرٍ وَهُوَ
بِضَمِ الْهَمْزَةِ وَفَتْحِ السِّينِ الْمُهْمَلَةِ قَالَ: كَانَ
عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِذَا أَتَى عَلَيْهِ أَمْدَادُ أَهْلِ
الْيَمَنِ سَأَلَهُمْ: أَفِيْكُمْ أُوْيِسُ بْنُ عَامِرٍ؟ حَتَّى أَتَى
عَلَى أُوْيِسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ لَهُ: أَنْتَ أُوْيِسُ بْنُ عَامِرٍ؟
قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: مِنْ مُرَادٍ شَمَّ مِنْ قَرَنِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ:
فَكَانَ بِكَ بَرَصُ، فَبَرَأَتْ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ؟
قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: لَكَ وَالِدَةٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((يَا أَتِيَ عَلَيْكُمْ أُوْيِسُ بْنُ
عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ، شَمَّ مِنْ قَرَنِ
كَانَ بِهِ بَرَصُ، فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ، لَهُ
وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرُّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَاَبَرَّهُ، فَإِنْ

اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَاقْعُلْ») فَاسْتَغْفِرِي
 فَاسْتَغْفِرَ لَهُ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ:
 الْكُوفَةَ، قَالَ: أَلَا أَكْتُبُ لَكَ إِلَى عَامِلِهَا؟ قَالَ:
 أَكُونُ فِي غَيْرِهِ، التَّأْسِ أَحَبُّ إِلَيَّ، فَلَمَّا كَانَ
 مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ حَجَّ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَا فِيهِمْ، فَوَافَى
 عُمَرَ، فَسَأَلَهُ عَنْ أُوْيِسٍ، فَقَالَ: تَرَكَتُهُ رَثًّا
 الْبَيْتَ قَلِيلًا الْمَتَاعَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:
 ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِذَا أَنْتُمْ عَلَى أَهْلِ الْأَيْمَانِ مِنْ
 أَهْلِ الْأَيْمَانِ مِنْ مُرَادِهِمْ، شُمَّ مِنْ قَرَنِ، كَانَ بِهِ بَرَصٌ
 فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ، لَهُ وَالدَّةُ هُوَ بِهَا بَرَّ لَوْ
 أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَا يَبْرَأُهُ، فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ
 لَكَ، فَاقْعُلْ»). فَأَتَى أُوْيِسًا، فَقَالَ: إِسْتَغْفِرِي
 قَالَ: أَنْتَ أَخْدَثْ عَهْدًا بِسَفَرٍ صَالِحٍ، فَاسْتَغْفِرِ
 لِي. قَالَ: لَقِيتَ عُمَرَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَاسْتَغْفِرَ لَهُ،
 فَفَطِنَ لَهُ التَّأْسِ، فَانْطَلَقَ عَلَى وَجْهِهِ. (رواية مسلم).
 وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ أَيْضًا عَنْ أَسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَهْلَ الْكُوفَةِ وَفَدُوا عَلَىٰ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَفِيهِمْ رَجُلٌ مِّمَّنْ كَانَ يَسْخَرُ بِأُوْيِسْ، فَقَالَ عُمَرُ: هَلْ هَا هُنَّا أَحَدٌ مِّنَ الْقَرَنِيَّينَ؟ فَجَاءَ ذَلِكَ الرَّجُلُ، فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ قَدْ قَالَ: ((إِنَّ رَجُلًا يَأْتِيْكُمْ مِّنَ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ: أُوْيِسْ، لَا يَدْعُ بِالْيَمَنِ غَيْرَ أُمَّ لَهُ، قَدْ كَانَ بِهِ بَيَاضٌ فَدَعَا اللَّهَ تَعَالَى، فَأَذْهَبَهُ إِلَّا مَوْضِعَ الدِّينَ سَارِيًّا وَالدِّرْهَمِ، فَمَنْ لَقِيَهُ مِنْكُمْ فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ)).

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَقُولُ: ((إِنَّ خَيْرَ الظَّاهِرَيْنَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: أُوْيِسْ، وَلَهُ وَالِدَةٌ وَكَانَ لَهُ بَيَاضٌ، فَمَرُوهُ، فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ)).

372. Dari Usair bin ‘Amr dan ada yang mengatakan Ibnu Jabir, dia bercerita bahwa ketika ‘Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه kedatangan rombongan dari penduduk Yaman, dia bertanya kepada mereka: “Adakah di antara kalian orang yang bernama Uwais bin ‘Amir?” Hingga ia mendatangi Uwais رضي الله عنه, lalu ‘Umar berkata kepadanya: “Apakah engkau Uwais bin Amir?” “Ya, benar,” jawabnya. Lalu ‘Umar bertanya: “Apakah engkau dari Murad, lalu dari Qaran?” Dia pun menjawab: “Ya.” Lebih lanjut, ‘Umar bertanya: “Engkau dahulu pernah terkena penyakit belang, kemudian sembuh darinya kecuali tinggal sebesar dirham?” “Benar,” jawab Uwais. “Apakah engkau masih mempunyai ibu?” lanjut ‘Umar. Uwais

menjawab: "Masih." Kemudian 'Umar berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kelak akan datang kepada kalian seorang yang bernama Uwais bin 'Amir bersama dengan rombongan penduduk Yaman, di mana dia dari Murad kemudian dari Qaran, dia pernah berpenyakit belang, kemudian sembuh dan masih tersisa sebesar dirham, dia masih mempunyai ibu, dan dia sangat berbakti kepada ibunya. Seandainya dia bersumpah untuk berbuat baik karena Allah, maka Allah pasti akan menolongnya memenuhi sumpahnya. Jika engkau bisa menyuruhnya memohonkan ampunan untukmu, maka kerjakanlah.' Oleh karena itu, mohonkanlah ampunan untukku." Maka Uwais pun memohonkan ampunan untuk 'Umar. Selanjutnya 'Umar berkata kepadanya: "Hendak pergi ke mana engkau?" Dia menjawab: "Ke Kufah." 'Umar bertanya: "Maukah aku menulis surat untukmu kepada amil (bendahara) Kufah?" Dia menjawab: "Aku lebih senang hidup bersama orang-orang yang faqir (sederhana)."

Pada tahun berikutnya, seorang terkemuka dari penduduk Yaman menuaikan ibadah haji dan bertemu dengan 'Umar, maka 'Umar bertanya kepadanya tentang Uwais, maka orang itu pun menjawab: "Aku meninggalkannya dalam keadaan sangat menyedihkan, di mana rumahnya sangat kecil dan sangat miskin." Lalu 'Umar berkata: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kelak akan datang kepada kalian seseorang yang bernama Uwais bin 'Amir bersama dengan rombongan penduduk Yaman, di mana dia dari Murad lalu dari Qaran, dia pernah berpenyakit belang kemudian sembuh dan masih tersisa sebesar dirham, dia masih mempunyai ibu, dan dia sangat berbakti kepada ibunya. Seandainya dia bersumpah untuk berbuat baik karena Allah maka Allah pasti akan menolongnya untuk memenuhi sumpahnya. Jika kamu bisa menyuruhnya memohonkan ampunan untukmu, maka kerjakanlah.'" Kemudian orang itu mendatangi Uwais dan berkata: "Mohonkanlah ampunan untukku." Maka Uwais menjawab: "Engkaulah yang baru saja pulang dari sebuah perjalanan yang sangat baik itu, mohonkanlah ampunan untukku." Orang itu pun bertanya: "Apakah engkau pernah bertemu 'Umar?" "Ya, pernah," jawab Uwais. Kemudian Uwais memohonkan ampunan untuk orang itu. Akhirnya orang-orang pun mengenalnya (dan meminta agar dia memohonkan ampunan untuk mereka), maka Uwais pun pergi dengan tanpa menaruh perhatian." (HR. Muslim)

Dalam riwayat Muslim juga disebutkan, dari Usair bin Jabir ؓ, bahwa penduduk Kufah pernah mengirimkan utusan kepada 'Umar ؓ, di antara mereka ada seseorang yang mengejek Uwais, maka 'Umar berkata: "Apakah di sini ada seseorang yang berasal dari Qaran?" Maka datanglah orang itu, lalu 'Umar berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ

bersabda: ‘Sesungguhnya ada seseorang yang kelak akan datang kepada kalian dari Yaman bernama Uwais, dia tidak meninggalkan apa-apa di Yaman selain ibunya. Pada tubuhnya terdapat belang putih. Lalu dia berdo'a kepada Allah (memohon kesembuhan), maka Allah pun menyembuhkannya kecuali sebesar dinar atau dirham. Barangsiapa di antara kalian bertemu dengannya, maka mintalah dia agar memohonkan ampunan untuk kalian.’”

Dan dalam riwayat Muslim dari ‘Umar رضي الله عنه, dia bercerita: “Aku pernah mendengar Rasulullah صلوات الله عليه وآله وسالم bersabda: ‘Sesungguhnya sebaik-baik Tabi'in adalah seorang yang bernama Uwais, yang dia mempunyai seorang ibu dan pada tubuhnya terdapat belang putih. Mintalah kepadanya agar dia memohonkan ampunan untuk kalian.’”

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2542) (225).

Riwayat kedua juga miliknya (2542). Dan riwayat ketiga pun juga miliknya (2542) (224).

Usaha untuk mendiskreditkan Usair bin Jabir dengan apa yang dinukil dari Ibnu Hibban dan Ibnu Hazm tidak menghasilkan apa-apa, karena al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan haditsnya, sehingga dia berhasil ‘menyeberangi jembatan.’ Dia dianggap *tsiqah* oleh sekelompok ulama, dan ulama-ulama besar telah meriwayatkan (hadits-hadits) darinya. Dia adalah seorang Tabi'in besar. Dia sempat menjumpai zaman Rasulullah صلوات الله عليه وآله وسالم. Ada yang mengatakan, “Dia sempat bertemu atau bersahabat dengan Nabi صلوات الله عليه وآله وسالم.” Perlu saya ingatkan bahwa Ibnu Hibban dan Ibnu Hazm sendiri tidak melemahkannya.

Kosa kata asing:

- مراد : Nama kabilah.
- برص : Belang putih yang tampak di bagian badan.
- فرى : Sembuh.
- بر : Berbuat kebaikan dan kebaikan kepada ibunya.
- لَوْ أَفْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَا يَبْرُرْهُ : Bersumpah kepada Alah mengenai suatu hal, maka Allah akan memenuhi sumpahnya itu sebagai balasan atas kebaikannya kepada ibunya.
- رَثُ الْيَتِيمَ : Rumahnya kumuh.
- يَنْجَزُ : Mengejek.

Kandungan hadits:

- Keutamaan Uwais bin ‘Amir al-Qarni, bahwasanya dia adalah seorang Tabi'in yang paling baik. Hal itu dapat dilihat dari sikap *tawadhu*'nya

dan kesibukannya mengurus kepentingan akhirat, serta tidak berbangga diri setelah dia mengetahui kedudukannya yang telah diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ.

- Istilah Tabi'in ditujukan kepada orang yang sempat mengetahui zaman para Sahabat Nabi ﷺ, dan tidak berjumpa dengan Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, penamaan "Tabi'in" merupakan penyebutan Nabawi (berasal dari Nabi ﷺ).
- Di antara mukjizat Rasulullah ﷺ adalah pemberitahuan yang beliau berikan mengenai berbagai hal sebelum kejadiannya, dan hal itu dengan perantaraan wahyu dari Allah.
- Meminta do'a dari orang-orang shalih -meskipun orang yang meminta itu lebih afthal- dan memanfaakan kesempatan untuk meminta do'a dari orang yang (jelas) do'anya dikabulkan.
- Mengakui keutamaan bagi pemiliknya.
- Keutamaan berbakti kepada ibu, dan bahwasanya hal itu merupakan pengorbanan yang paling baik.
- Keutamaan bepergian untuk beramal shalih, dan bahwasanya orang yang baru kembali dari perjalanan tersebut lebih bisa diharapkan do'anya terkabul.
- Sifat tawadhu' 'Umar bin al-Khatthab ؓ dan kegigihannya untuk memperoleh kebaikan, padahal ketika itu dia adalah Khalifah bagi kaum muslimin.
- Dalam hadits ini terdapat penjelasan mengenai cara berkenalan dengan orang-orang, yaitu dengan menyebutkan terlebih dahulu namanya, baru kemudian hal-hal yang berkenaan dengan gelar, negeri asal atau sifatnya.
- Kegigihan Rasulullah ﷺ dalam membimbing dan mengarahkan para Sahabatnya untuk menemui orang-orang baik lagi shalih serta melihat mereka secara langsung dan memohon do'a dari mereka.
- Diperbolehkan mengasingkan diri dari orang-orang jika dia khawatir dirinya akan terkena fitnah/ujian.
- Manusia itu dilihat dari bagian dalam dirinya, bukan pada penampillannya. Oleh karena itu, tolok ukur yang dipakai manusia itu tidak sama dengan tolok ukur yang dipakai oleh Allah *Tabaarak wa Ta'ala*, di mana manusia cenderung melihat pada penampilan dunia (luar) dengan segala perhiasannya, oleh karena itu, tidak jarang mereka mengejek orang-orang mukmin, sedangkan Allah ﷺ melihat kepada hati dan amal perbuatan manusia.

HADITS NO. 373

٢٧٣ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: إِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي الْعُمْرَةِ، فَأَذِنَ لِي، وَقَالَ: ((لَا تَشْتَأْنَا يَا أخَيَّ مِنْ دُعَائِنَكَ)) فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسْرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا.
وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: ((أَشْرِكْنَا يَا أخَيَّ فِي دُعَائِنَكَ)).

373. Dari ‘Umar bin al-Khatthab ﷺ, dia bercerita: “Aku pernah meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk mengerjakan umrah, maka beliau pun memberikan izin kepadaku seraya berkata: ‘Wahai saudaraku, janganlah engkau melupakan kami dalam do’amu.’ Maka beliau mengucapkan satu kalimat yang sangat menggembirakan diriku dan ungkapan itu lebih berharga bagiku daripada dunia.”

Dan dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau bersabda: “Wahai saudaraku, sertakan kami dalam do’amu.”

Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits ini hasan shahih.”

Pengesahan hadits:

Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1498), at-Tirmidzi (3633), dan Ibnu Majah (2894) melalui jalan ‘Ashim bin ‘Ubaidillah dari Salim bin ‘Ubaidillah dari ayahnya, ‘Umar. Lalu ia menyebutkannya.

Saya (penulis) katakan: “Sanad hadits ini dha'if, karena ‘Ashim bin ‘Ubaidillah dha'if. Oleh karena itu, penshahihan oleh pengarang (Imam an-Nawawi) ﷺ adalah mentaklid kepada at-Tirmidzi, (dan hadits ini) sangat jelas kedha'ifannya.”

Kandungan hadits:

- Do'a musafir itu dikabulkan.
- Disunnahkan meminta do'a kepada orang-orang shalih.

HADITS NO. 374

٣٧٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَزُورُ قُبَاءَ رَاجِكَبًا وَمَا شِئَ، فَيُصَلِّي فِيهِ رَكْعَتَيْنِ . (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةِ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءَ كُلَّ سَبْتٍ رَاجِكَبًا وَمَا شِئَ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُهُ .

374. Dari Ibnu ‘Umar ﷺ, dia berkata: “Nabi ﷺ biasa berkunjung ke (masjid) Quba’ baik dengan berkendaraan maupun berjalan kaki, lalu di dalamnya beliau mengerjakan shalat dua rakaat.” (Muttafaq ‘alaih)

Dan dalam riwayat lain disebutkan: “Setiap hari Sabtu, Nabi ﷺ datang ke masjid Quba’, baik berkendaraan maupun dengan berjalan kaki.” Dan Ibnu ‘Umar pun mengerjakan hal tersebut.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/69 – *Fat-h*) dan Muslim (1399) (516).

Riwayat kedua ada pada *Shahih al-Bukhari* (III/69 – *Fat-h*), dan Muslim (1399) (521).

Kosa kata asing:

- كُلُّ سَبْتٍ : Setiap minggu.
- قُبَاءَ : Sebuah desa yang berjarak dua mil dari Madinah. Di sana dibangun masjid pertama yang didasarkan pada ketakwaan dalam Islam.

Kandungan hadits:

- Dianjurkan mengunjungi masjid Quba’. Dan telah disebutkan keutamaannya, di mana menziarahinya sama dengan umrah (dalam pahala).
- Kegigihan ‘Abdullah bin ‘Umar ﷺ untuk mengikuti jejak Nabi ﷺ.

BAB 46

**KEUTAMAAN CINTA KARENA
ALLAH, ANJURAN UNTUK
MELAKUKANNYA DAN
PEMBERITAHUAN SESEORANG
KEPADА ORANG YANG
DICINTAINYA BAHWA DIA
MENCINTAINYA SERTA APA YANG
DIKATAKAN KEPADANYA JIKA DIA
MENGUMUMKAN HAL TERSEBUT**

Cinta dan benci karena Allah merupakan salah satu pintu yang agung di antara pintu-pintu kebaikan di akhirat dan menjadi jalan yang mengantarkan kepada manisnya iman di dunia.

Sebagian orang menduga bahwa cinta dan benci itu termasuk urusan hati, dan manusia tidak mampu mengendalikannya. Lalu bagaimana mungkin seseorang ditundukkan untuk mencintai hal ini dan membenci hal lainnya?

Sebagaimana telah diketahui bersama, dalam Islam disebutkan bahwa hati itu tunduk pada ‘aqidah dan iman. Oleh karena itu, barangsiapa beriman kepada Allah ﷺ sebagai Rabb dan Islam sebagai agama serta Muhammad ﷺ sebagai Rasul, maka dia harus mencintai karena Allah. Oleh karena itu, cinta dan benci karena Allah merupakan suatu hal yang wajib bagi setiap orang muslim.

Allah ﷺ telah memperingatkan kita untuk tidak menggampangkan/ meremehkan dua hal ini, agar tidak timbul fitnah dan kerusakan besar di muka bumi ini, sebagaimana yang disebutkan pada akhir surat al-Anfaal:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْ لِكَاءٌ بَعْضٌ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُونُ
فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَقَسَادٌ كَبِيرٌ

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka adalah pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kalian tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." (QS. Al-Anfaal: 73).

Namun demikian, ada orang yang mencintai seseorang karena harta, kecantikan, keturunan, usia, kepentingan pribadi lainnya, atau karena rukus terhadap hal-hal duniawi dan perhiasan dunia yang sifatnya fana.

Semua motivasi tersebut di dalam Islam adalah sesuatu yang dimurka/dibenci, karena Islam telah memberikan batasan motivasi suatu cinta dan benci, yaitu agama.

Oleh karena itu, seorang muslim tidak boleh mencintai seseorang kecuali karena agamanya yang haq, dan tidak juga membencinya kecuali karena agamanya yang sesat. Oleh karena itu pula, dia harus mencintai para Nabi, para wali, orang-orang shiddiq, para syuhada', dan orang-orang shalih karena mereka telah mengerjakan semua yang dicintai Allah, sehingga dia mencintai mereka karena-Nya. Dan yang demikian itu merupakan bagian dari kesempurnaan cintanya kepada Allah ﷺ, karena mencintai sesuatu yang dicintai oleh Rabb yang kita cintai adalah bagian dari cinta kita kepada-Nya. Dan kebencian kepada orang-orang kafir, orang-orang munafik, para pelaku bid'ah, dan orang-orang yang berbuat maksiat karena mereka adalah orang-orang yang tidak disukai Allah, sehingga dengan demikian dia membenci mereka karena Allah.

Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, berarti dia telah mencinta dan membenci karena Allah. Dan barangsiapa mencinta dan membenci karena Allah, berarti dia telah menyempurnakan iman serta berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan terputuskan. Cukuplah baginya Allah, dan Dia sebaik-baik Pelindung.

Wahai saudaraku, ketahuilah bahwa cinta dan benci karena Allah itu bukanlah berwala' kepada orang-orang mukmin dan berlepas diri dari orang-orang musyrik. Hal itu dilihat dari beberapa sisi, di antaranya:

1. *Al-wala'* (loyalitas) dan *al-bara'* (berlepas diri) merupakan dasar dan asas, sedangkan cinta dan benci merupakan kesempurnaan.
2. Cinta dan benci merupakan konsekuensi dari *wala'* dan *bara'*, dan tidak sebaliknya.

Dan saya telah menjelaskan mengenai hukum cinta dan benci karena Allah dalam risalah tersendiri yang telah disebarluaskan, semoga Allah menjadikannya sebagai sesuatu yang menyegarkan pandangan orang-orang yang bertakwa.

Allah ﷺ berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعْهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحْمَاءُ
بَيْنَهُمْ تَرَنُّهُمْ رُكُوعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِنْ أَثْرِ السُّجُودِ ذَلِكَ
مَثُلُهُمْ فِي الْتَّورَةِ وَمَثُلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ
فَئَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَأَسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الْزُرَاعَ
لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارُ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّلِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kalian melihat mereka ruku' dan sujud karena mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Fat-h: 29)

Allah ﷺ mengabarkan tentang Muhammad ﷺ, bahwa beliau adalah seorang Rasul yang tidak diragukan dan disangskakan. Kemudian Dia memuji para Sahabat beliau ﷺ dengan sifat-sifat orang mukmin yang sempurna dan orang-orang yang bertakwa secara tulus murni, di mana salah seorang di antara mereka adalah sangat keras lagi tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi sangat lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, serta marah dan berwajah masam terhadap orang kafir, tetapi selalu tersenyum dengan wajah ceria terhadap orang mukmin.

Selanjutnya, Allah ﷺ mensifati mereka sebagai orang-orang yang banyak beramal dan mengutamakan amal yang paling baik dan paling mendekatkan diri kepada Allah, yaitu shalat. Allah menyebutkannya secara khusus karena pada waktu sujud seorang hamba akan merasa sangat dekat dengan Rabb-nya.

Kemudian, Dia mensifati mereka sebagai orang-orang yang tulus ikhlas karena Allah ﷺ dalam menjalankannya serta mengharapkan pahala yang besar di sisi-Nya, yaitu Surga yang mencakup berbagai karunia Allah ﷺ, yaitu keluasan rizki serta membenarkan perbuatan mereka dan meridhainya, dan yang terakhir ini lebih besar daripada yang pertama, sebagaimana yang difirmangkan-Nya:

وَرِضْوَنٌ مُّتَّبِعٌ... أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

"Dan keridhaan dari Allah adalah lebih besar..." (QS. At-Taubah: 72)

Apa yang ada dalam diri mereka telah tampak pada anggota tubuh mereka, karena sesuatu yang tersembunyi di dalam diri akan tampak pada raut wajahnya. Jika bagian batin seorang mukmin baik dan benar terhadap Allah ﷺ, maka Allah ﷺ akan memperbaiki lahiriyahnya bagi seluruh ummat manusia. Jadi, para Sahabat رضوان الله عليهم already telah memurnikan niat mereka hanya untuk Allah semata serta memperbaiki amal perbuatan mereka, sehingga setiap orang yang memandang mereka akan terkagum pada jalan dan petunjuk mereka.

Dan Allah ﷺ telah mengagungkan mereka di dalam kitab-kitab terdahulu serta menyebut mereka di dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi-Nya dan berita-berita yang tersebar luas.

Imam Malik telah mengkafirkan para pengikut Syi'ah Rafidhah yang membenci para Sahabat ﷺ, berdasarkan firman Allah ﷺ ini:

لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارُ...
وَالْكُفَّارُ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir..." (QS. Al-Fat-h: 29)

Karena penganut Syi'ah Rafidah telah membuat mereka jengkel. Berdasarkan ayat di atas, orang yang membuat jengkel para sahabat, maka dia kafir. Dan pendapat tersebut disepakati oleh beberapa ulama وَالْمُؤْمِنُونَ.

Kesengajaan untuk membuat jengkel orang-orang kafir itu menginspirasikan bahwa itulah yang ditanamkan oleh Allah وَاللَّهُ أَعْلَمُ dan dirawat oleh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melalui pendidikan. Dan bersama Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, penanaman itu seperti tunas bersama tanaman, di mana mereka memperkuat, mendukung, dan menolong beliau. Dan yang demikian itu merupakan salah satu dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah, karena ia merupakan alat untuk membuat jengkel musuh-musuh-Nya yang bermaksud akan memadamkan cahaya agama Allah serta mematikan pancaran sinar-Nya di dalam jiwa hamba-hamba-Nya. Tetapi Allah adalah Penyempurna cahaya-Nya meskipun orang-orang musyrik benci, dan memenangkan agama-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya. Demikianlah yang diberitahukan oleh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu 'Anabah al-Khaulani yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam Tarikhnya, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dengan sanad yang hasan:

**لَا يَرَأُ اللَّهُ يَعْرِسُ فِي هَذَا الدِّينِ غَرَّ سَايِسْتَقْبِلُهُ
فِي طَاغِيَتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.**

“Allah akan senantiasa menanamkan tanaman dalam agama ini yang digunakan untuk mentaati-Nya sampai hari Kiamat kelak.”

Dan hal itu menunjukkan bahwa penanaman itu akan terus berjalan dengan keteguhan untuk berbuat taat kepada Allah sehingga datang keputusan Allah sedang mereka dalam keadaan seperti itu, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits mutawatir mengenai “golongan yang dimenangkan” dan “kelompok yang selamat”:

**لَا يَرَأُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةً قَائِمَةً بِإِمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ
مِنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ
وَهُمْ عَلَىٰ ذَلِكَ.**

“Akan senantiasa ada di antara ummatku ini satu ummat yang akan tetap menjalankan perintah Allah, yang tidak membahayakan mereka orang-orang yang menghina dan menentang mereka sampai datang keputusan Allah sedang mereka dalam keadaan seperti itu.”

Oleh karena itu, musuh-musuh Allah tidak akan pernah mampu mencabut akar kelompok ini atau memutusnya meskipun mereka bersatu untuk melakukan hal tersebut. Dan mereka sendiri tidak mengklaim hal tersebut meski mereka sangat mengharapkannya. Dan apa yang terjadi dengan takdir Allah, bahwa setiap kali setelah (terjadi) pembantaian yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan para pendukung-pendukung mereka dari kalangan orang-orang munafik, maka akan muncul generasi Rabbani yang baru dan mempunyai kekuatan yang tangguh dan kemauan yang tinggi, sehingga kaidah kelompok ini akan terus tegak dan keteguhannya pun terus berlanjut di atas Sunnah dan Islam. Dan Allah Mahakuasa atas semua urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dan Allah ﷺ berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوْ الدَّارَ وَآلَاءِيمَنَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ
إِلَيْهِمْ ...

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka." (QS. Al-Hasyr: 9)

Allah ﷺ memuji kaum Anshar seraya menjelaskan keutamaan, kemuliaan, dan keagungan mereka serta ketidakdengkian mereka dan pengutamaan mereka dengan adanya kebutuhan akan hal tersebut. Mereka itulah orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman yang melindungi orang-orang mukmin, mencintai dan mengasihi mereka dengan menyumbangkan harta kekayaan mereka. Maka kita memohon kepada Allah, mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepada kita semua dan juga kepada kaum Salafush Shalih yang telah mendahului kita melalui ilmu, iman dan ihsan. Dan mudah-mudahan Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang mencintai orang-orang kecintaan dan para wali-Nya, serta membenci musuh-musuh-Nya.

HADITS NO. 375

٢٧٥ - وَعَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((ثَلَاثَةٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوةً لِلْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ

وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سَوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمُرْءَ لَا يُحِبُّهُ
إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ
مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ). (متفق عليه).

375. Dari Anas رض, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Ada tiga hal yang barang-siapa memilikinya maka dia akan merasakan manisnya iman, yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada yang lainnya, mencintai seseorang yang ia mencintainya hanya karena Allah, dan benci untuk kembali ke dalam kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran tersebut, sebagaimana dia benci untuk dilemparkan ke dalam Neraka.” (Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan Hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/60 – *Fat-h*), dan Muslim (43).

Kandungan Hadits:

- Manisnya iman itu dapat dirasakan melalui ketataan dan kesukaan padanya serta mendahulukannya atas hawa nafsu.
- Seseorang harus mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih daripada cintanya kepada kedua orang tua, anak, dan bahkan dirinya sendiri serta manusia secara keseluruhan.
- Hubungan antar orang-orang mukmin itu didasarkan pada kecintaan karena Allah.
- Kebencian kepada kekufuran itu terwujud dengan menjauhkan diri darinya dan dari berbagai sebabnya serta segala yang mendekatkan diri kepadanya berupa kemaksiatan maupun bid’ah.

Hadits ini mencakup beberapa dasar cinta hakiki yang darinya bercabang manisnya iman, yaitu:

1. Penyempurnaan cinta tersebut, di mana Allah dan Rasul-Nya harus lebih dicintai daripada yang lain, karena kecintaan kepada keduanya tidak cukup hanya dengan dasar cinta, tetapi keduanya harus lebih dicintai dari yang lainnya baik itu harta, orang tua, anak, bahkan dirinya sendiri.
2. Bercabangnya cinta tersebut, yakni dengan mencintai pihak lain karena Allah dan juga membenci karena Allah. Maka, dia harus mencintai apa yang dicintai Allah dan mencintai orang yang dicintai Allah, serta membenci apa yang dibenci oleh Allah dan membenci orang yang dibenci-Nya.

3. Menolak kebalikan dari kecintaan ini, yakni dengan membenci lawan dari keimanan melebihi kebenciannya dilemparkan kedalam Neraka.

Dan penjelasan secara rinci mengenai hal tersebut dapat dijumpai dalam buku saya yang berjudul *Halaawatul imaan* (Manisnya Iman).

HADITS NO. 376

٣٧٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ:
 ((سَبْعَةٌ يُظْلَمُهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ
 عَادِلٌ، وَشَابٌ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ
 مُعْلَقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلٌ لَمْ تَحْبَبْهُ أَهْلُ الْمَجَامِعَ
 عَلَيْهِ، وَتَفَرَّقَ أَهْلُهُ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ حُسْنٍ
 وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ
 بِصَدَقَةٍ، فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ
 يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًّا فَقَاضَتْ عَيْنَاهُ)).

(متفق عليه).

376. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: "Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah dengan naungan-Nya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali hanya naungan-Nya semata, yaitu imam (pemimpin) yang adil, pemuda yang tumbuh besar dalam beribadah kepada Allah ﷺ, seseorang yang hatinya senantiasa dipertautkan dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, dan orang yang dibujuk oleh seorang wanita yang cantik lagi rupawan, maka dia mengatakan: 'Sungguh aku takut kepada Allah,' serta orang yang bershadqah lalu menyembunyikannya sehingga tangan

kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaskan oleh tangan kanannya, dan orang yang berdzikir kepada Allah di tempat yang sunyi kemudian kedua matanya berlinang." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan Hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/143 – *Fat-h*), dan Muslim (1031).

Kosa kata asing:

- **سَبَّةٌ :** Tujuh golongan dari ummat manusia. Dan hadits ini hanya memfokuskan penyebutan tujuh golongan saja, padahal kriteria yang berhak mendapatkan penaungan itu lebih dari jumlah tersebut. Al-Hafizh Ibnu Hajar telah menguraikan hal itu secara tersendiri di dalam satu bagian yang diberi judul: *Ma'rifatu al-Khisbal al-Mujibah lidhilal*, juga karya as-Sakhawi yang berjudul: *al-Khisbal al-Mujibah lizhilal*, dalam rangka menjelaskan posisi mereka serta tingkat urgensitas amal yang mereka kerjakan.
- **بِطْلَهُمُ اللَّهُ يَرْمُ لَا طَلَهُ :** Mereka dinaungi di bawah naungan 'Arsy-Nya, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits Salman, yang ada pada Sa'id bin Manshur dengan sanad yang dihasangkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar, dan penisbatannya kepada Allah sebagai penisbatan kemuliaan.
- **الإِمَامُ :** Pemegang kekuasaan yang agung, dan termasuk juga di dalamnya semua orang yang mengurus sedikit dari urusan muslimin.
- **الْغَادُلُ :** Yang mengikuti perintah Allah dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya tanpa berlebih-lebihan dan tidak juga kurang.
- **مَعْلُقٌ بِالْمَسَاجِدِ :** Menunjukkan kecintaan yang besar kepada tempat-tempat berdzikir dan shalat, seakan-akan hatinya sebagai pelita yang tergantung di atap masjid, yang tidak akan keluar darinya sehingga dia kembali kepadanya.
- **تَفَرِّقَ عَلَيْهِ :** Berpisah dengan tubuh dan badan keduanya karena perjalanan jauh atau karena kematian, dan arwah keduanya tetap berkumpul di atas manhaj Allah.
- **ذَفَنَةُ امْرَأَةٍ ذَاتِ حُنْنٍ وَجَنَابٍ :** Seorang perempuan mengajaknya melakukan perbuatan keji/zina.
- **فَحَاضَتْ عَيْنَاهُ :** Keluar air mata dari matanya.

Kandungan Hadits:

- Keutamaan seorang imam yang adil yang menerapkan syari'at Islam dan memimpin hamba-hamba Allah. Oleh karena itu, dia lebih awal disebutkan karena keumuman manfaatnya. Ya Allah, perbaikilah para pemimpin kaum muslimin.
- Keutamaan pemuda yang tumbuh didalam ketataan kepada Rabb-nya, di mana dia tidak mau mendekati kemaksiatan dan tidak juga mengerjakan perbuatan keji.

- Kewajiban mendidik generasi muda untuk selalu mentaati Allah dan mengesakan-Nya.
- Keutamaan orang yang aktif mendatangi masjid sedang hatinya tetap terkait padanya, sehingga setiap keluar darinya dia akan selalu ingin segera kembali kepadanya karena cinta untuk berdzikir kepada Allah serta mengerjakan shalat jama'ah di dalamnya.
- Cinta itu harus karena Allah dan untuk Allah, bukan karena suatu hal yang sifatnya tidak abadi atau suatu perhiasan dunia yang akan hilang.
- Keutamaan menjaga kesucian diri dan menjauh dari perbuatan keji karena takut kepada Allah meskipun banyak faktor pendorongnya.
- Keutamaan selalu merasa diawasi oleh Allah dan rasa takut kepada-Nya dalam keadaan sembunyi-sembunyi.
- Keutamaan menangis karena takut kepada Allah.
- Keutamaan shadaqah secara diam-diam (sembunyi-sembunyi) yang jauh dari riya' dan menyakiti orang lain.

Beberapa peringatan:

1. Di dalam kitab *Fat-hul Baari*, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: "Penyebutan kata *ar-Rijaal* (kaum laki-laki) dalam hadits ini tidak boleh difahami secara terbatas, tetapi didalamnya juga mencakup kaum wanita, kecuali jika yang dimaksud dengan *imam* (pemimpin) yang adil di sini adalah *imamah* (kepemimpinan) yang agung, dan jika tidak maka dimungkinkan masuknya orang perempuan, di mana diapun mempunyai keluarga sehingga dia bisa berbuat adil terhadap mereka, tetapi dia tidak termasuk dalam kategori orang yang aktif datang ke masjid, karena shalat wanita di rumahnya itu lebih baik daripada shalatnya di masjid. Adapun selain itu, maka semua kriteria dalam hadits tersebut melibatkan juga kaum wanita, bahkan laki-laki yang diajak oleh wanita untuk berbuat keji, maka hal yang sama juga berlaku jika wanita itu diajak oleh seorang raja yang tampan -misalnya- untuk berbuat keji, lalu dia menolak karena takut kepada Allah ﷺ padahal dia sangat membutuhkannya. Atau seorang pemuda yang ditawari oleh seorang raja untuk dinikahkan dengan puterinya misalnya, tetapi dia takut akan melakukan perbuatan keji dalam hal itu, sehingga dia menolak hal tersebut padahal dia sangat menginginkan hal itu."
2. Sabda Rasulullah ﷺ: "Dan dua orang yang saling mencintai karena Allah ..." dikategorikan sebagai satu kriteria meskipun pelakunya dua orang, karena cinta itu tidak akan terwujud kecuali dilakukan oleh dua pihak. Atau karena dua orang yang mencinta itu memiliki satu pengertian, sehingga pengkategorian salah satu dari keduanya sudah cukup dan tidak memerlukan yang lainnya karena tujuannya adalah pengkategorian kriteria dan bukan pengkategorian semua orang yang disifati dengan sifat-sifat itu.
3. Penulis katakan: Di sana ada peringatan lain, yaitu bahwa engkau akan mendapati di antara golongan-golongan dalam hadits tersebut satu hal

tambahan pada eksistensi ibadah itu sendiri, yaitu pengendalian diri untuk selalu mentaati Allah dan penahanan hawa nafsu serta pengekangan gejolaknya dari kemaksiatan, padahal setiap orang memiliki sarana dan dorongan untuk melakukan hal-hal tersebut. Dan hal itu menekankan bahwa pahala itu sesuai dengan tingkat kesulitan, dan kita memohon kepada Allah, mudah-mudahan Dia menolong kita untuk selalu mentaati, berdzikir, bersyukur, serta beribadah dengan baik kepada-Nya.

HADITS NO. 377

٢٧٧ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُونَ بِخَلَائِي؟ الْيَوْمُ أُظْلَمُهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمٌ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي)). (رواه مسلم).

377. Dan darinya (Abu Hurairah ﷺ), ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Pada hari Kiamat kelak, Allah akan berfirman: 'Di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku?' Pada hari ini Aku akan menaungi mereka di bawah naungan-Ku di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Ku.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2566).

Kosa kata asing:

- بِخَلَائِي : Karena Keagungan-Ku.

Kandungan Hadits:

- Keutamaan cinta karena Allah.
- Memberi motivasi kepada orang yang berbuat baik dengan tujuan mencari keridhaan Allah, agar dia bertambah semangat mengerjakannya.
- Penetapan sifat Kalam bagi Allah ﷺ, dan bahwasanya Dia berbicara kapan saja Dia menghendakinya dengan suara dan huruf.

HADITS NO. 378

٣٧٨ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((وَالَّذِي نَفِي
بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ، حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا
حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْلَأَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ
تَحَابَّتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ)). (رواه مسلم).

378. Dan darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه) ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk Surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sehingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian kerjakan maka kalian akan saling mencintai? Sebarluaskanlah salam di antara kalian semua.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (54).

Kandungan Hadits:

- Masuk Surga tidak akan terwujud kecuali dengan keimanan.
- Iman tidak akan sempurna dan lengkap sehingga seorang muslim mencintai suatu kebaikan untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai kebaikan itu untuk dirinya sendiri.
- Menyebarluaskan salam termasuk salah satu sebab terbesar bagi terwujudnya kesatuan, yaitu hendaklah mengucapkan salam, baik kepada orang yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal.
- Salam itu tidak diucapkan kecuali kepada orang muslim. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ: "Di antara kalian."
- Keinginan keras Islam untuk menyatukan masyarakat dan mengokohnya dalam struktur bangunan.
- Bimbingan orang berilmu kepada teman duduknya dan juga para sahabatnya kepada hal-hal yang bermanfaat bagi mereka dan dapat memasukkan mereka ke dalam Surga.

HADITS NO. 379

٣٧٩ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخَا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا)) وَذَكَرَ الْحَدِيثَ إِلَى قَوْلِهِ : ((إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَبْتَهُ فِيهِ)). (رواه مسلم) وقد سبق بالباب قبله.

379. Dan darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه), dari Nabi ﷺ, "Sesungguhnya seseorang mengunjungi saudaranya di desa lain, kemudian Allah mengutus Malaikat ditengah perjalanannya ..." Dan hadits itu disebutkan sampai pada sabda beliau: "Sesungguhnya Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu karena Dia." (HR. Muslim). Dan hadits ini telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya.

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (361) bab Mengunjungi Orang-Orang Baik dan Bergaul dengan Mereka.

HADITS NO. 380

٣٨٠ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ فِي الْأَنْصَارِ : ((لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ، مَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ)). (متفق عليه)

380. Dari al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda mengenai kaum Anshar: "Tidak ada yang mencintai mereka kecuali orang mukmin, dan tidak ada yang membenci mereka kecuali orang munafik. Barangsiapa mencintai mereka maka Allah akan mencintainya. Dan barangsiapa membenci mereka maka Allah pun akan membencinya." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan Hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/113 – *Fat-h*), dan Muslim (75).

Kosa kata asing:

- **الأنصار** : Penduduk Madinah dari suku Aus dan Khazraj, yang membantu Rasulullah ﷺ baik dalam bentuk jiwa maupun materi.

Kandungan Hadits:

- Cinta kepada kaum Anshar termasuk bagian dari iman.
- Benci kepada kaum Anshar termasuk cabang dari kemunafikan.
- Mencintai para wali Allah dan membantu mereka termasuk salah satu sebab kecintaan Allah kepada hamba-Nya.
- Keutamaan orang-orang pertama lagi terdahulu dalam Islam.
- Diperbolehkan mendo'akan keburukan (melaknat) atas orang-orang munafik dan orang-orang yang memerangi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin.

HADITS NO. 381

٣٨١ - وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْمُتَحَابُونَ فِي جَلَالِي، لَهُمْ مَنَابِرٌ مِنْ نُورٍ يَقِطِّعُهُمُ النَّيْلُونَ وَالشَّهَادَاءُ)).

381. Dari Mu'adz ﷺ, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah ﷺ pernah berfirman: 'Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku, bagi mereka mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya yang didambakan oleh para Nabi dan orang-orang yang mati syahid.'"'

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shabib*."

Pengesahan Hadits:

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2390), Ahmad (V/236-237), melalui jalan Ja'far bin Barqan; Habib bin Abi Marzuq memberitahu kami, dari 'Atha' bin Abi Rabah dari Abu Muslim al-Khaulani, dari Mu'adz.

Saya (penulis) katakan: "Sanad ini shahih, dan para rijalnya *tsiqah* kecuali Ja'far bin Barqan, di mana dia dha'if di dalam hadits az-Zuhri, dan hadits ini bukan bagian darinya."

Kosa kata asing:

- **منابر :** Jamak dari kata *minbar*, yaitu tempat yang tinggi.
- **بغطتهم :** Mereka mengangangkan kenikmatan seperti yang dimiliki oleh orang lain yang berupa kedudukan dan kemuliaan tanpa menginginkan hilangnya nikmat tersebut dari mereka. Dan ini disebut hasad *gibthah*.

Kandungan Hadits:

- Penetapan sifat Kalam bagi Allah ﷺ.
- Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan Allah memiliki kedudukan yang agung dan maqam yang mulia di tempat yang disenangi di sisi Rabb alam semesta.
- Dbolehkan mendambakan (iri) dalam kebaikan yang dimiliki orang lain, dan hal itu tidak dikategorikan sebagai dengki yang tercela.
- Terkadang, pada diri orang yang lebih rendah keutamaannya terdapat satu sifat yang diinginkan oleh orang yang lebih mulia.
- Keinginan para Nabi untuk memperoleh kebaikan seperti orang-orang yang saling mencintai karena Allah itu tidak berarti mereka (orang-orang yang saling mencintai) lebih baik daripada para Nabi. Sebab, sebaik-baik makhluk adalah para Nabi.

HADITS NO. 382

٣٨٢ - وَعَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ مَسْجِدَ دِمْشَقَ، فَإِذَا فَتَّى بَرَاقُ الثَّنَاءِيَا وَإِذَا النَّاسُ مَعْهُ، فَإِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ، أَسْتَدُوهُ إِلَيْهِ، وَصَدَرُوا عَنْ رَأْيِهِ، فَسَأَلْتُ عَنْهُ، فَقِيلَ: هَذَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْفَدِ، هَجَرَتْ، فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي بِالثَّهِجِيرَةِ، وَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي، فَانْتَظَرْتُهُ حَتَّى قَضَى صَلَاتَهُ، ثُمَّ جَئْنَتُهُ مِنْ قِبَلِ وَجْهِهِ،

فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ قُلْتُ: وَاللَّهِ إِنِّي لَا حِبْكَ لِلَّهِ، فَقَالَ
اللَّهُ؟ فَقُلْتُ: اللَّهُ، فَقَالَ: اللَّهُ؟ فَقُلْتُ: اللَّهُ، فَأَخَذَنِي
بِحَبْوَةِ رِدَانِي، فَجَبَذَنِي إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَبْشِرْ، فَإِنِّي
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((قَالَ اللَّهُ تَعَالَى وَجَبَتْ
مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِينَ فِيَّ، وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ، وَالْمُتَزَارِينَ
فِيَّ، وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ)). (Hadits Sahih Rواه مالك في ((الموطا)) باسناده الصحيح)

382. Dari Abu Idris al-Khaulani رض, dia berkata: "Aku pernah masuk masjid Damaskus, ternyata di dalamnya ada seorang pemuda yang giginya mengkilat. Dan orang-orang sedang mengerumuninya. Jika mereka berselisih pendapat, maka mereka mengembalikannya kepadanya serta meminta pendapatnya. Kemudian aku tanyakan mengenai orang tersebut. Lalu ada yang mengatakan: 'Orang itu adalah Mu'adz bin Jabal رض.' Pada keesokan harinya, aku datang ke masjid pagi-pagi sekali tetapi pemuda itu telah datang lebih pagi daripadaku dan aku dapatkan ia sedang mengerjakan shalat. Aku menunggu sampai ia selesai mengerjakan shalat. Selanjutnya aku datang kepadanya dari arah depannya dan kuucapkan salam kepadanya seraya berkata kepadanya, 'Demi Allah, aku mencintaimu karena Allah.' Dia bertanya: 'Apa benar karena Allah?' 'Ya, benar karena Allah,' jawabku. 'Apa benar karena Allah?' tanyanya lagi. Maka kujawab: 'Ya, benar karena Allah.' Selanjutnya, orang itu menarik ujung selendangku untuk mendekatkan diriku kepadanya seraya berkata: 'Sambutlah kabar gembira, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah ﷻ berfirman: 'Cinta-Ku tercurah untuk mereka yang saling mencintai karena Aku, orang-orang yang berkawan karena Aku, orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku, dan orang-orang yang saling membantu karena Aku.'" (Hadits shahih, diriwayatkan oleh Malik dalam kitab *al-Muwaththa'* dengan sanad yang shahih).

Pengesahan Hadits:

Diriwayatkan oleh Malik dalam kitab *al-Muwaththa'* (II/953-954), Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih Ibni Hibban* (575), Ahmad (V/229, 233, dan 247), al-Hakim (IV/169 dan 170), dan lain-lain melalui beberapa jalan dari Abu Idris al-Khaulani.

Saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini shahih."

Dalam sanad hadits ini terdapat manfaat, yakni secara jelas menyatakan bahwa Abu Idris sempat berjumpa dengan Mu'adz bin Jabal serta sempat mendengar darinya dan meriwayatkan darinya, bertolak belakang dengan orang yang menafikan hal tersebut darinya.

Kosa kata asing:

- بِرَاقُ الشَّبَابِ : Gigi-giginya mengkilat dan rapi, yang tidak terlihat kecuali dalam keadaan senyum.
- أَشْتَدَّذَهُ : Bertanya kepadanya.
- أَشْتَدَّذَهُ عَنْ رَأْيِهِ : Merujuk kepadanya dan mengambil pendapatnya.
- خَزْنَةُ رَدَائِيِّ : Menarik selendangku pada bagian pusarku.
- الْمُتَذَلِّلِينَ : Orang-orang yang saling membantu dan memberi infak karena-Ku.

Kandungan Hadits:

- Dianjurkan bagi seseorang untuk memberitahukan cintanya kepada orang yang dicintainya.
- Barangsiapa mendatangi seseorang yang tengah sibuk beribadah, maka dianjurkan untuk tidak mengganggu ibadah yang sedang dilakukannya sampai dia selesai.
- Barangsiapa yang bermaksud menemui seseorang karena suatu kebutuhan, maka hendaklah dia mendatanginya dari arah mukanya sehingga tidak mengagetkannya.
- Manusia harus memiliki seorang berilmu yang mengarahkan mereka dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, kepadanya mereka merujuk dan kepada fatwanya mereka bersandar.
- Mengucapkan salam sebelum berbicara.
- Diperbolehkan meminta seseorang untuk bersumpah dengan tanpa melontarkan tuduhan.
- Penjelasan penting mengenai keutamaan cinta karena Allah.
- Di antara buah cinta karena Allah adalah kebiasaan saling berkunjung, saling membantu, dan saling melengkapi. Semuanya itu merupakan unsur-unsur yang memperkuat tali cinta karena Allah.

HADITS NO. 383

٢٨٣ - عَنْ أَبِي كَرِيمَةَ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيَكَرِبَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ

**عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: ((إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ
فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ مُحِبٌّهُ)).** (رواه أبو داود، والترمذى وقال: حديث حسن).

383. Dari Abu Karimah al-Miqdam bin Ma'di Karib ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jika ada seseorang yang mencintai saudaranya, maka hendaklah dia memberitahukan kepadanya bahwa dia mencintainya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan.")

Pengesahan Hadits:

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (542), Abu Dawud (5124), at-Tirmidzi (2502 - *Tubfab*), dan lain-lain melalui jalan Yahya al-Qaththan, mengatakan: "Tsaur Ibnu Yazid memberitahu kami dari Habib bin 'Ubaid, darinya."

Penulis katakan: "Sanad hadits ini shahih dan para rujalnya pun *tsiqab*."

Kandungan Hadits:

- Barangsiapa mencintai saudaranya karena Allah, maka hendaklah dia memberitahukan kepadanya.
- Pemberitahuan seseorang kepada saudaranya bahwa dia mencintainya termasuk salah satu sendi yang memperkuat persaudaraan, menambah keakraban, dan mempererat tali cinta kasih.
- Di dalam kitabnya *Syarhus Sunnah* (XIII/67), al-Baghawi mengungkapkan: "Di dalamnya disebutkan bahwa jika seseorang memberitahukan nya kepada orang yang dicintainya, maka orang tersebut akan mau menerima nasihatnya yang menunjukkan kepada kebaikan, serta tidak menolak ucapannya yang berupa kebaikan yang belum diketahui olehnya."

HADITS NO. 385

٢٨٤ - وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَخَذَ بِيَدِهِ
وَقَالَ: ((يَا مُعَاذُ، وَاللَّهُ، إِنِّي لَا أُحِبُّكَ، ثُمَّ أُوصِيكَ يَا
مُعَاذُ: لَا تَدْعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي

عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ). (حدیث صحیح)

رواہ أبو داود والنسانی بأسناد صحیح

384. Dari Mu'adz ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah memegang tangannya seraya berkata: "Hai Mu'adz, demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu. Kemudian aku berpesan kepadamu, hai Mu'adz, janganlah engkau sekali-kali meninggalkan setiap selesai shalat untuk membaca: 'Ya Allah, bantulah aku untuk selalu mengingat-Mu dan bersyukur kepada-Mu serta beribadah dengan baik kepada-Mu.'"

Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i dengan sanadnya yang shahih.

Pengesahan Hadits:

Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1522), an-Nasa-i (III/53), dan lainnya melalui jalan Haiwah bin Syuraih, aku pernah mendengar 'Uqbah bin Muslim at-Tujibi, dia mengatakan, Abu 'Abdirrahman al-Hubuli memberitahuku dari ash-Shunabihi.

Penulis katakan: "Sanad hadits ini shahih dan para rijalnya pun *tsiqat*."

Dan hadits ini mempunyai dua *syabid* (penguat) dari 'Abdullah bin Mas'ud dan Abu Hurairah رضي الله عنهما.

Kosa kata asing:

Kandungan Hadits:

- Dbolehkan bagi seseorang memegang tangan saudaranya.
- Dianjurkan bagi seseorang untuk memberitahukan kepada orang yang dicintainya bahwa dia mencintainya.
- Keutamaan Mu'adz bin Jabal ﷺ.
- Disunnahkan untuk selalu membaca do'a tersebut setiap kali setelah selesai shalat yang wajib.
- Dianjurkan untuk meminta bantuan dan taufiq kepada Allah agar seorang hamba senantiasa dapat menunaikan ibadah kepada Rabb-nya sesuai dengan yang diajarkan. Dan masalah ini telah saya uraikan di dalam kitab saya yang berjudul *Madaarijul 'Ubuudiyyah min Hadyi Khairil Bariyyah*.
- Di antara bentuk kesempurnaan cinta seseorang kepada orang yang dicintainya adalah dengan berpesan agar selalu berpihak kepada kebenaran dan selalu bersabar.

HADITS NO. 385

٢٨٥ - وَعَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ ، فَمَرَّ رَجُلٌ بِهِ ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّ هَذَا ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ : ((أَأَعْلَمُ مَنْ؟)) قَالَ: لَا ، قَالَ: ((أَعْلَمُ مَنْ)) فَلَحِقَهُ ، فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللَّهِ ، فَقَالَ: أَحَبُّكَ الَّذِي أَحْبَبَنِي لَهُ . (رواه أبو داود بأساند صحيح)

385. Dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya ada seseorang di sisi Nabi صلوات الله عليه وسلم, lalu ada orang yang berjalan melintasinya, maka dia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai orang ini." Maka Nabi صلوات الله عليه وسلم berkata kepadanya: "Apakah engkau sudah memberitahukan kepadanya?" "Belum," jawab orang itu. Maka beliau berkata: "Kalau begitu, beritahukan kepadanya." Maka dia langsung menemuiinya seraya berkata: "Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah." Lalu orang itu berkata: "Mudahan-mudahan engkau dicintai oleh Rabb yang telah membuatmu mencintaiku karena-Nya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih).

Pengesahan Hadits:

Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (5125), Ahmad (III/141 dan 142), al-Hakim (IV/171), 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (20319), Ibnu Hibban dalam kitab *Shabibnya* (571), dan lain-lain melalui beberapa jalan dari Anas.

Saya (penulis) katakan: "Hadits ini shahih."

Kandungan Hadits:

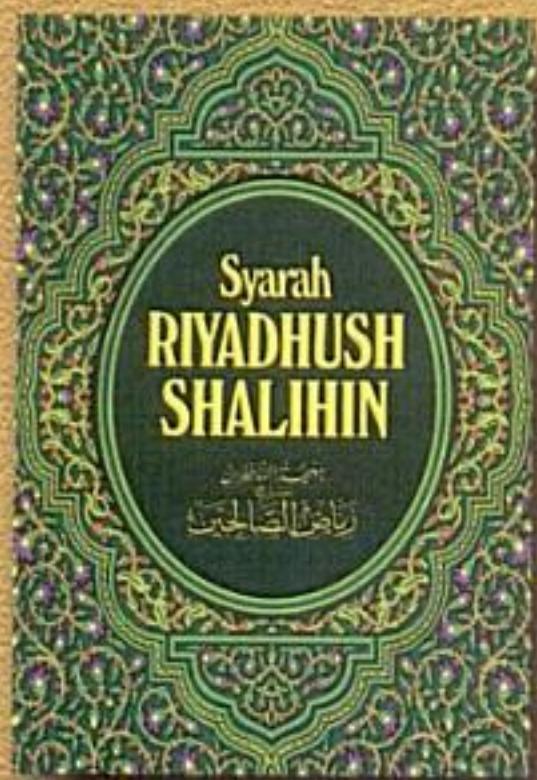
- Dianjurkan bagi seseorang untuk mendatangi saudaranya guna memberitahukan bahwa dia mencintainya. Dan yang disunnahkan adalah mendatanginya di rumah. Hal itu didasarkan pada sabda Nabi صلوات الله عليه وسلم yang diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dalam kitab *az-Zuhd* dan Ibnu Wahab di dalam kitab *al-Jaami'* dengan sanad yang shahih:

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ صَاحِبَهُ فَلْيَأْتِهِ فِي
مَنْزِلِهِ فَلْيُخْبِرْهُ بِأَنَّهُ تُحِبُّهُ اللَّهُ عَزَّلَهُ.

"Jika salah seorang di antara kalian mencintai sahabatnya, maka hendaklah dia mendatanginya di rumahnya, lalu memberitahukan kepadanya bahwa dia mencintainya karena Allah ﷺ."

- Bagi orang yang diberitahu oleh saudaranya bahwa dia mencintainya, maka hendaklah dia pun memberitahukan kepadanya bahwa dirinya juga demikian seraya mendo'akan kepadanya dengan mengucapkan: "Mudah-mudahan engkau dicintai oleh Rabb yang telah membuatmu mencintaiku karena-Nya."
- Pertemuan yang sesuai dengan manhaj Allah akan menambah keeratan.





Alhamdulillah dengan pertolongan Allah ﷺ, akhirnya kami dapat menghadirkan ke hadapan para pembaca, sebuah risalah yang berjudul "Syarah Riyadhus Shalihin." Dengan judul aslinya: *Bahjatum Naazhiriin fii Syarhi Riyaadhish Shaalihiin*" yang ditulis dengan cermat oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali. Risalah ini merupakan upaya perbaikan terhadap karya besar di bidang hadits Nabawi yang sangat populer di kalangan kaum Muslimin, yang banyak beredar di mana-mana dan banyak dikutip kandungan ilmunya, yaitu kitab yang berjudul "Riyaadhush Shaalihiin min Kalaami Sayyidil Mursaliin," karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi رحمه الله، atau yang lebih dikenal dengan nama singkat "Imam an-Nawawi." Penulis sengaja mensyarah kitab ini karena besarnya manfaat yang terdapat di dalamnya bagi kaum Muslimin, khususnya

bagi mereka yang istiqamah berupaya mencapai kesempurnaan 'Ubudiyyah (penghambaan diri kepada Allah ﷺ).

Buku ini memuat hadits-hadits tentang etika bertetangga, berbakti kepada kedua orang tua, silaturahmi, berbuat baik kepada teman, memuliakan Ahlul Bait, cinta kepada Allah, sikap terhadap penguasa dan kekuasaan, akhlak-akhlak yang baik dan buruk dan sebagainya.

Kami terdorong menerbitkan risalah ini, karena ia sangat penting untuk dibaca oleh kaum Muslimin, agar mereka memahami dan mendapatkan isi kandungan hadits-hadits tersebut dengan jelas dan benar. Semoga Allah ﷺ memberi balasan yang penuh kebaikan atas segala upaya ini, dan menjadikan Surga Firdaus sebagai tempat kembali bagi penulisnya serta bagi kita semua. Selamat membaca.

Semoga shalawat dan salam tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, Sahabat dan seluruh pengikutnya yang istiqamah hingga hari Kiamat, amin.



ISBN 979-3536-01-2 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-3536-26-8 (jil. 2)

9 789793 536262 >